PENERAPAN SENTRA BERMAIN PERAN DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK AUTISME DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL 85 LEGOSO TANGERANG SELATAN

Skripsi ini Diajukan

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

Della Indriani

NIM : 22320107

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA

1448 H / 2026 M

PENERAPAN SENTRA BERMAIN PERAN DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK AUTISME DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL 85 LEGOSO TANGERANG SELATAN

Skripsi ini Diajukan

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

Della Indriani

NIM : 22320107

Pembimbing:

Kurnia Akbar, M.Pd.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ)

JAKARTA

1448 H/ 2026 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **"Penerapan Sentra Bermain Peran dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Autisme di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan"** yang disusun oleh Della Indriani dengan Nomor Induk Mahasiswa: 22320107 telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasah.

Tangerang Selatan, 17 Juli 2026

Pembimbing,

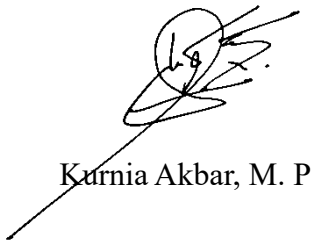

Kurnia Akbar, M. P

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"Penerapan Sentra Bermain Peran dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Autisme di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan"** oleh Della Indriani dengan NIM 22320107 telah diujikan sidang pada Sidang Munaqasah Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada tanggal 04 Agustus 2026 Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Assoc Prof. Dr. Syahidah Rena, M. Ed.	Ketua Sidang	
2.	Dr. Hasanah, M. Pd.	Sekretaris Sidang	
3.	Dr. Hasanah, M. Pd.	Penguji I	
4.	Nur Aini Zaida, M. Pd.	Penguji II	
5.	Kurnia Akbar, M. Pd.	Pembimbing	

Tangerang Selatan, 17 Juli 2026

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah IIQ Jakarta

Assoc. Prof. Dr. Syahidah Rena, M. Ed.

PERNYATAAN PENULIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Della Indriani

NIM : 22320107

Tempat/Tgl Lahir : Pangkalan Bun, 27 Agustus 2003

Menyatakan bahwa Skripsi dengan "Penerapan Sentra Bermain Peran dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Autisme di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan" adalah benar-benar karya asli saya kecuali kutipan-kutipan yang sudah disebutkan. Kesalahan dan kekurangan di dalam karya ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Tangerang Selatan, 17 Juli 2026

Yang Membuat Pernyataan,



Della Indriani

MOTTO

﴿ فَاِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًاۙ ۝٥ اِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًاۗ ۝٦ ﴾

"Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan." (QS. Al-Insyirah: 5-6)

"Life can be heavy, especially if you try to carry it all at once. Part of growing up and moving into new chapters of your life is about catch and release. What I mean by that is, knowing what things to keep, and what things to release. You can't carry all things. Decide what is yours to hold and let the rest go"

-Taylor Swift

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Penerapan Sentra Bermain Peran dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Autisme di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan".** Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad Saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini merupakan perjalanan yang penuh dengan tantangan sekaligus pembelajaran yang berharga bagi penulis. Berkat pertolongan Allah Swt. serta doa, dukungan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak, Alhamdulillah skripsi ini dapat penulis selesaikan. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Assoc. Prof. Dr. Hj. Nadjematul Faizah Hosen, S.H, M. Hum., selaku Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
2. Ibu Assoc. Prof. Dr. Hj. Romlah Widayanti, M.Ag., selaku Wakil Rektor I, Dr. H. M. Dawud Arif Khan, S.E., M.Si., Ak., CPA., selaku Wakil Rektor II, dan Dr. Hj. Muthmainnah, M.A., selaku Wakil Rektor III Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
3. Ibu Assoc. Prof. Dr. Syahidah Rena, M. Ed., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta
4. Ibu Dr. Hasanah, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

5. Dosen Pembimbing, Bapak Kurnia Akbar, M.Pd. yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, saran, serta masukan selama penyusunan skripsi ini.
6. Segenap Dosen dan Staf Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta atas ilmu, doa, dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis.
7. Segenap Instruktur Tahfidz Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, atas ilmu yang telah diberikan. Semoga ilmu tersebut menjadi amal jariyah dan bermanfaat bagi penulis di dunia maupun akhirat.
8. Seluruh Staf Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, yang telah membantu penulis dalam memperoleh berbagai referensi selama menempuh pendidikan dan penyusunan skripsi.
9. Keluarga besar TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan, yang telah memberikan izin, bantuan, serta berbagai informasi kepada penulis selama proses pengumpulan penelitian.
10. Teruntuk (Alm.) Abah Muhammad Alamsyah, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala kasih sayang, pengorbanan, serta kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang layak. Penulis masih mengingat pesan abah ketika penulis duduk di kelas 2 Ssekolah Dasar, abah yang mengatakan bahwa *"anak abah harus berani sendiri, harus berani kemana-mana sendiri"*. Pesan sederhana tersebut menjadi bekal keberanian bagi penulis untuk merantau jauh dari kampung halaman demi menuntut ilmu. Abah juga selalu mengajarkan bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Abah pernah bercerita bahwa dahulu harus menghentikan pendidikannya karena memilih membiayai sekolah ketujuh adiknya. Oleh karena itu, abah selalu berharap anak-anaknya dapat menyelesaikan pendidikan hingga jenjang S1. Alhamdulillah, atas izin Allah Swt., anak bungsu abah akhirnya dapat menyelesaikan pendidikan S1 di IIQ Jakarta sebagaimana harapan yang

pernah abah titipkan. Terima kasih atas seluruh kerja keras, kasih sayang, doa, dan perjuangan yang telah diberikan semasa hidup. Insyaallah penulis akan terus berusaha menjadi pribadi yang membanggakan dan tidak akan mengecewakan harapan abah maupun mama.

11. Teruntuk Mama Siti Syarifah, orang yang paling penulis sayangi di dunia ini. Terima kasih atas segala doa, kasih sayang, pengorbanan, dan kepercayaan yang mama berikan kepada penulis dan terus memberikan dukungan hingga penulis dapat menyelesaikan studi di IIQ Jakarta. Terima kasih telah menjadi sosok mama yang kuat, hebat, dan tidak pernah lelah berjuang demi pendidikan anak-anaknya. Semoga Allah Swt., senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan, umur yang penuh keberkahan, serta mengizinkan mama untuk terus mendampingi setiap langkah penulis.
12. Teruntuk keluarga besar, Abang Aldianur dan Kak Ira, Kakak Calvina Izumi dan Bang Deny, Abang Rachmadi Alma, serta para ponakan yang penulis sayangi. Terima kasih atas doa, dukungan, nasihat, dan kasih sayang yang selalu menyertai perjalanan penulis selama menempuh pendidikan di IIQ Jakarta.
13. Teruntuk teman terdekat penulis, Nahdia Sabrina Sukma. Terima kasih atas segala dukungan dan semangat yang telah diberikan selama penulis menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih pula kepada seluruh teman-teman seperjuangan Mahasiswa IIQ angkatan 2022-2026, yang telah menemani perjalanan penulis selama menempuh pendidikan di IIQ Jakarta. Semoga kita semua dapat meraih hasil terbaik dan dipertemukan kembali dalam berbagai kesuksesan di masa yang akan datang.
14. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri, Della Indriani, yang telah berusaha, berjuang, dan belajar berdamai dengan berbagai keadaan selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih karena telah memilih untuk terus melangkah dan tidak menyerah di tengah

jalan. Terima kasih karena telah berani mengambil keputusan yang terbaik, mencoba berbagai hal baru, serta bertahan hingga sampai pada titik ini. Penulis bangga kepada diri sendiri atas segala proses yang telah dilalui. Setiap langkah kecil yang diambil pada akhirnya mengantarkan penulis hingga berhasil menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1).

Tangerang Selatan, 17 Juli 2026

Yang Membuat Pernyataan,



Della Indriani

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi di IIQ, transliterasi Arab-Latin mengacu kepada SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI No. 158/1987 dan NO. 0543/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	ṡ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)

ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *tasyīd* ditulis rangkap:

مُتَعَدِّدَة	Ditulis	*muta’addidah*
عِدَّة	Ditulis	*‘iddah*

C. *Ta’ Marbutah* di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis dengan *h*:

حِكْمَة	Ditulis	*ḥikmah*
جِزْيَة	Ditulis	*jizyah*

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti Zakat, Shalat, dan

sebagainya kecuali dikehendaki lafal aslinya.)

2. Bila *Ta' Marbutah* diikuti dengan sandang "al" serta bacaan keduanya terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة أألولياء	Ditulis	*karāmah al-auliyā'*

3. Bila Ta' Marbutah hidup atau dengan harakat *fathah, kasrah,* dan *dhammah* ditulis t

زكاة الفطر	Ditulis	*zakat al-fitr*

D. Vokal Pendek

◌َ	*Fathah*	Ditulis	A
◌ِ	*Kasrah*	Ditulis	I
◌ُ	*Dhammah*	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1	*Fathah* + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	*jāhiliyyah*
2	*Fathah* + ya' mati	Ditulis	Ā
	تنسى	Ditulis	*Tansā*
3	*Kasrah* + ya' mati	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	*Karīm*
4	*Dhammah* + wawu mati	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	*Furūd*

F. Vokal Rangkap

1	*Fathah* + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	*Bainakum*
2	*Fathah* + wawu mati	Ditulis	Au

	قول	Ditulis	*Qaul*

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

1	أانتم	Ditulis	*A'antum*
2	اعدت	Ditulis	*U'iddat*
3	لئن شكرتم	Ditulis	*La'in syakartum*

H. Kata Sandang Alif Lam

1. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam *qamariyyah*

   Kata sandang alif + lam (ال) bila diikuti huruf *qamariyyah*

القرآن	Ditulis	*al-Qur`ān*
القياس	Ditulis	*al-Qiyās*

2. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam *syamsyiyyah*

   Kata sandang alif + lam (ال) bila diikuti huruf *syamsyiyyah*

السَّمَاءُ	Ditulis	*al-samā'*
الشَّمْسُ	Ditulis	*al-syams*

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوي الفروق	Ditulis	*zawi al-furūd*
أهل السنة	Ditulis	*ahl al-sunnah*

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **i**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **ii**
PERNYATAAN PENULIS ..... **iii**
MOTTO ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **v**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **xiii**
DAFTAR TABEL ..... **xvi**
DAFTAR GAMBAR ..... **xvii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xviii**
ABSTRAK ..... **xix**
ABSTRACK ..... **xx**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Permasalahan 7
1. Identifikasi Masalah 7
2. Pembatasan Masalah 8
3. Perumusan Masalah 8
C. Tujuan Masalah 8
D. Manfaat Penelitian 9
E. Tinjauan Pustaka 10
F. Sistematika Penulisan 16
BAB II KAJIAN TEORI **19**
A. Sentra Bermain Peran 19
1. Pengertian Sentra Bermain Peran 19
2. Jenis-jenis Sentra Bermain Peran 25
3. Manfaat Bermain Peran bagi Anak 27

4. Tahapan Penerapan Sentra Bermain Peran 29
B. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) 37
1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini 37
2. Karakteristik Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini 40
C. Perkembangan Sosial Emosional 42
1. Pengertian Perkembangan Sosial Emosional 42
2. Aspek Perkembangan Sosial Emosional 44
3. Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Sosial Emosional 48
D. Anak Autisme 51
1. Pengertian Anak Autisme 51
2. Karakteristik Anak Autisme 54
3. Kebutuhan Pembelajaran Anak Autisme 57
4. Hambatan Sosial Emosional Anak Autisme 60
BAB III METODE PENELITIAN 65
A. Pendekatan Penelitian 65
B. Jenis Penelitian 66
C. Waktu dan Tempat Penelitian 67
D. Jadwal Penelitian 68
E. Data dan Sumber Data Penelitian 68
F. Teknik Pengumpulan Data 71
G. Teknik Analisis Data 75
H. Instrumen Penelitian 78
BAB IV HASIL PENELITIAN 89
A. Gambaran Umum Sekolah 89
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan 96
1. Penerapan Sentra Bermain Peran dalam mengembangkan sosial emosional anak autisme di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan 96

PENUTUP **115**
A. Kesimpulan 115
B. Saran 116
DAFTAR PUSTAKA **118**
LAMPIRAN **132**
RIWAYAT HIDUP **167**

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Siklus Penelitian 68
Tabel 3.2 Pedoman Observasi 79
Tabel 3.3 Kisi-kisi Wawancara Kepada Guru Sentra Bermain Peran 81
Tabel 3.4 Daftar Pertanyaan Wawancara Kepada Guru Sentra Bermain Peran 83
Tabel 3.5 Kisi-kisi Wawancara Kepada Guru Pendamping 85
Tabel 3.6 Pertanyaan Wawancara Kepada Guru Pendamping 86
Tabel 4.1 Profil Sekolah 91
Tabel 4.2 Guru dan Tenaga Kependidikan 93
Tabel 4.3 Data Siswa 94
Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana 95
Tabel 4.5 Jadwal Kegiatan Harian 95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Konseptual Mekanisme Sentra Bermain Peran dalam Mendukung Perkembangan Sosial Emosional Anak Autisme 63
Gambar 4.1 Penataan Area Pasar 99
Gambar 4.2 Pendampingan Guru 103
Gambar 4.4 FA Melakukan Pembayaran Kepada Petugas Bus.....105
Gambar 4.5 DM Berperan sebagai Koki pada Area Dapur.....106
Gambar 4.6 Kegiatan Recalling Setelah Sentra 110
Gambar 4.7 Dokumentasi Program Pembelajaran Individu (PPI) Anak Autisme 112

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Transkip Wawancara Guru Sentra Bermain Peran 132
Lampiran 2: Transkip Wawancara Guru Pendamping FA.....145
Lampiran 3: Transkip Wawancara Guru Pendamping DM 152
Lampiran 4: Surat Izin Penelitian.....156
Lampiran 5: Surat Selesai Penelitian 157
Lampiran 6: Halaman Sekolah.....158
Lampiran 7: Asesmen Checklist.....159
Lampiran 8: Program Pembelajaran Individual (PPI).....160
Lampiran 9: Dokumentasi.....162
Lampiran 10: Plagiasi.....164

ABSTRAK

Della Indriani, NIM 22320107. Judul Skripsi *"Penerapan Sentra Bermain Peran dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Autisme di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan."* Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

Anak autisme memiliki hambatan dalam komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku yang memengaruhi perkembangan sosial emosionalnya. Kondisi tersebut menyebabkan anak memerlukan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Salah satu pembelajaran yang dapat mendukung perkembangan tersebut adalah sentra bermain peran melalui aktivitas bermain yang memberikan pengalaman sosial secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan sentra bermain peran dalam mengembangkan sosial emosional anak autisme di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan dengan subjek penelitian dua anak autisme Kelompok A. Data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sentra bermain peran dalam mengembangkan sosial emosional anak autisme di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan dapat dinilai sangat baik karena kegiatan bermain peran mampu melibatkan anak autisme secara aktif dalam situasi bermain yang memberikan kesempatan untuk berinteraksi, berkomunikasi, menjalankan peran sosial, dan berpartisipasi bersama teman sebaya. Selanjutnya, penerapan sentra bermain peran dilaksanakan melalui pijakan sebelum bermain, pijakan selama bermain, dan pijakan setelah bermain. Guru dan guru pendamping memberikan pendampingan sesuai dengan kebutuhan anak autisme agar anak dapat memahami instruksi, menjalankan peran, serta terlibat dalam kegiatan bersama teman sebaya. Pada tahap evaluasi, guru melaksanakan kegiatan recalling dan penilaian perkembangan melalui observasi, catatan anekdot, dokumentasi, dan portofolio.

Kata Kunci: Sentra Bermain peran, Sosial Emosional, Anak Autisme.

ABSTRACT

Della Indriani, NIM 22320107. Thesis title *"The Implementation of the Role-Play Center in Developing the Social-Emotional Development of Children with Autism at TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso, South Tangerang"*. Early Childhood Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

Children with autism experience difficulties in communication, social interaction, and behavior that affect their social-emotional development. Therefore, they require learning activities that are adapted to their characteristics and individual needs. One learning approach that can support this development is the role-playing center, which provides children with direct social experiences through play activities. The study aimed to describe the implementation of the role-playing center in developing the social-emotional development of children with autism at TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso, South Tangerang.

This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. The research was conducted at TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso, South Tangerang, involving two children with autism in Group A as the research subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results showed that the implementation of the role-playing center in developing the social-emotional development of children with autism at TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso, South Tangerang, can be considered very good because the role-playing activities were able to actively involve children with autism in play situations that provided opportunities for them to interact, communicate, perform social roles, and participate with their peers. Furthermore, the implementation of the role-playing center was carried out through pre-play scaffolding, play scaffolding, and post-play scaffolding. Teachers and teacher assistants provided assistance according to the needs of children with autism so that they could understand instructions, perform roles, and participate in activities with their peers. At the evaluation stage, teachers conducted recalling activities and assessed children's development through observation, anecdotal records, documentation, and portfolios.

Keywords: Role-Play Center, Social-Emotional Development, Children with Autism

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap pendidikan yang penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.[1] Anak usia dini di Indonesia berada pada rentang usia 0-6 tahun dan dikenal sebagai masa *golden age* atau masa keemasan. Pada masa ini, perkembangan anak berlangsung sangat pesat sehingga menjadi dasar bagi perkembangan pada tahap berikutnya. Berbagai aspek perkembangan mulai berkembang pada tahap ini, seperti nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni.[2] Anak memerlukan stimulasi dan pembelajaran yang sesuai agar seluruh aspek perkembangannya dapat berkembang secara optimal.

Pembelajaran pada pendidikan anak usia dini perlu dirancang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Pada jenjang PAUD, kegiatan belajar umumnya dilakukan melalui aktivitas bermain karena bermain merupakan bagian yang dekat dengan kehidupan anak. Melalui kegiatan bermain, anak dapat memperoleh pengalaman belajar secara langsung dalam suasana yang menyenangkan dan bermakna. Sehingga, guru perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif, interaktif, dan mendukung keterlibatan anak dalam proses belajar.[3]

Namun, tidak semua anak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan mudah, salah satunya anak berkebutuhan khusus yang memiliki

---

[1] Novan Ardy Wiyami, "*Konsep Dasar PAUD*", (Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2016), h. 2.

[2] Elka Mimin, "Analisis Dampak Penggunaan Gadget terhadap Aspek-aspek Perkembangan Anak Usia Dini", *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, (2022), h. 558.

[3] Siti Julaiha dkk., "Pengaruh Manajemen Pendidikan terhadap Motivasi Belajar pada Anak Usia Dini*", Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, (2023)*, h. 2661.

karakteristik dan hambatan perkembangan berbeda antara satu anak dengan lainnya. Sehingga memerlukan layanan dan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan perkembangannya agar proses belajar dapat berlangsung secara optimal.[4] Salah satu anak berkebutuhan khusus yang memerlukan perhatian khusus dalam proses pembelajaran adalah anak dengan autisme[5]

Berdasarkan data *Centers for Disease Control and Prevention (CDC)* tahun 2022, prevalensi *Autism Spectrum Disorder (ASD)* adalah 32,2 per 1000 anak (1 dari 31 anak) berusia 8 tahun.[6] Di Indonesia, Wakil Menteri Kesehatan RI, dr. Dante Saksono Harbuwono, dalam kegiatan *Special Kids Expo* (SPEKIX) tahun 2024 mengungkapkan bahwa jumlah anak dengan gangguan spektrum autisme diperkirakan telah mencapai 2,4 juta anak, dengan angka kejadian yang diprediksi akan terus meningkat dari tahun ke tahun.[7] Peningkatan jumlah anak dengan autisme tersebut belum diimbangi dengan ketersediaan sumber daya manusia dan layanan pendukung yang memadai.[8]

Anak dengan autisme umumnya memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan anak pada umumnya, terutama dalam aspek komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Mereka sering mengalami

---

[4] Nila Ainu Ningrum, "Strategi Pembelajaran pada Anak Berkaitan Khusus dalam Pendidikan Inklusi*", Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, (2022), h. 187.

[5] Ihda Safira, Juli Yanti Harahap, dkk., "Para Orang Tua Mendukung Perkembangan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) di RA Al HIkmah", *LOKAKARYA: Journal Research and Education Studies*, (2026), h.46.

[6] Kelly A.Shaw, dkk., "Prevalence and Early Identification of Autism Spectrum Disorder Among Children Aged 4 and 8 Year — Autism and Developmental Disabilities Monitoring Network, 16 Sites, United States, 2022", *MMWR: Centers for Disease Control and Prevention*, (2025), h. 1.

[7] Nadylla Puteri Wahyuningtyas, dkk., "Autism Odyssey: Program Psikoedukasi Autisme melalui Media Sosial Instagram", *Bantenese Jurnal Pengabdiam Masyarakat*, (2025), h. 419.

[8] "Angka Autisme Meningkat, Kesadaran Kian Baik, tetapi Layanan Masih Terbatas", *Kompas.id,* (April 2025). https://www.kompas.id/artikel/angka-autisme-meningkat-kesadaran-kian-baik-tetapi-layanan-masih-terbatas

kesulitan melakukan kontak mata, memulai maupun mempertahankan interaksi dengan orang lain, serta memahami situasi sosial di lingkungan sekitarnya. Selain itu, anak autisme juga cenderung menunjukkan perilaku repetitif dan respons emosional yang berbeda terhadap rangsangan tertentu, seperti suara yang ramai atau lingkungan yang bising.[9]

Hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosial ini dapat memengaruhi kemampuan anak dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya, memahami instruksi, serta berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, sehingga diperlukan stimulasi dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak autisme.[10] Hal ini turut berdampak pada perkembangan sosial emosional anak, yang merupakan aspek penting bagi anak usia dini karena berkaitan dengan kemampuan mengenali dan mengelola emosi, berinteraksi, bekerja sama, serta membangun hubungan yang positif dengan orang lain.[11] Menurut Yuniar yang dikutip dalam Armanila, keterbatasan komunikasi pada anak autisme menjadi salah satu penyebab utama terhambatnya perkembangan tersebut.[12]

Salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak adalah dengan bermain peran. Melalui kegiatan ini, anak diberi kesempatan untuk memerankan berbagai tokoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

---

[9] Nikita Hoirun Nisak dan Nova Estu Harsiwi, "Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Autisme pada Sekolah Inklusif", *ALENA: Journal of Elementary Education*, (2024), h. 162.

[10] Amalia Fadilah Rahmah, dkk., "Penerapan Media Visual untuk Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Autis di SLB Autis Bina Anggita*", Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, (2026), h. 70.

[11] Ade Lasma Harianja, dkk., "*Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain Peran*", Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, (2023), h. 4873.

[12] Armanila, dkk., "Perilaku Anak Autisme: Perkembangan dan Penanganan", *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, (2023), h. 151.

Kegiatan tersebut mendorong anak untuk menjalin interaksi dengan teman sebaya, bekerja sama, memahami perasaan orang lain, serta mengekspresikan emosi secara tepat.[13] Nilai-nilai yang dikembangkan melalui kegiatan bermain peran, seperti kemampuan berinteraksi, bekerja sama, dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, juga sejalan dengan ajaran Islam. Allah SWT. berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:[14]

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ
اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

"*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.* (QS. Al-Hujurat [49] : 13).

Dalam tafsir Al-Lubab, Quraish Shihab menekankan bahwa ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt. menciptakan manusia untuk saling mengenal, berinteraksi, dan saling melengkapi satu sama lain. Semakin baik seseorang mengenal orang lain, semakin besar pula peluang untuk saling memberikan manfaat.[15] Nilai tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran pada sentra bermain peran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar berkomunikasi, bekerja sama, serta menghargai orang lain. Oleh karena itu, kegiatan bermain peran dapat menjadi salah

---

[13] Ashar, A. Rezky Nurhidaya, dan Reski Idamayanti, "*Literatur Review Implementasi Bermain Peran untuk Perkembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak*", (2023), h. 8007.

[14] Al-Qur'an dan Terjemahan Kemenag 2019

[15] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Qur'an*, Jilid 4, (Ciputat: Penerbit Lentera Hati, 2012), h. 20.

satu alternatif pembelajaran yang mendukung perkembangan sosial emosional anak, termasuk dengan autisme.

Potensi metode bermain peran dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak telah ditunjukkan dalam berbagai penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Nabila Aulia Cleviandra dkk. menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun. Peningkatan tersebut ditunjukkan melalui keberanian anak dalam memilih kegiatan secara mandiri, berkomunikasi dengan guru dan teman, mengajukan pertanyaan, serta mengungkapkan perasaannya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa metode bermain peran dapat memberikan pengalaman belajar yang mendukung perkembangan aspek sosial emosional anak.[16]

Sementara itu, penelitian Rizkiyatul Musthofiyyah dkk. bertujuan menganalisis kontribusi metode bermain peran terhadap keterampilan sosial emosional anak usia 4-5 tahun dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bermain peran berkontribusi positif terhadap perkembangan social emosional anak, yang ditandai dengan kemampuan bermain kooperatif, memahami karakter, mengikuti alur permainan sesuai peran, serta membantu anak mengembangkan kemampuan bekerja sama, mengelola emosi, menunjukkan empati, dan berkomunikasi.[17]

Meskipun kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode bermain peran memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini, fokus kajiannya masih berbeda dengan

---

[16] Nabila Aulia Cleviandra, dkk., "Penerapan Bermain Peran dalam Mengembangkan Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun", *Aulad: Journal on Early Childhood*, (2025), h. 419.

[17] Rizkiyatul Musthofiyyah, dkk., "Penggunaan Metode Bermain Peran (*Role Playing*) untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun", *Aulad: Journal on Early Childhood*, (2025).

penelitian ini. Penelitian pertama berfokus pada peningkatan rasa percaya diri anak usia dini, sedangkan penelitian kedua berfokus pada pengembangan keterampilan sosial emosional anak usia dini reguler. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada penerapan sentra bermain peran pada anak autisme melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta mendeskripsikan perkembangan sosial emosional anak autisme selama mengikuti kegiatan sentra bermain peran di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penerapan sentra bermain peran sebagai salah satu bentuk pembelajaran yang mendukung perkembangan sosial emosional anak autisme di lingkungan PAUD inklusi.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan, sentra bermain peran telah diterapkan sebagai salah satu kegiatan pembelajaran di kelas inklusif yang diikuti oleh seluruh peserta didik, termasuk anak autisme. Dalam pelaksanaannya, guru menyiapkan lingkungan bermain dan berbagai media sesuai dengan tema pembelajaran, kemudian mendampingi anak selama proses bermain berlangsung. Selama mengikuti kegiatan, kedua anak autisme menunjukkan perkembangan sosial emosional yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Temuan awal tersebut menunjukkan bahwa penerapan sentra bermain peran di kelas inklusif menarik untuk dikaji lebih lanjut, khususnya mengenai tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta perkembangan sosial emosional anak autisme selama mengikuti kegiatan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji penerapan sentra bermain peran dalam mengembangkan sosial emosional

anak autisme di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penerapan sentra bermain peran serta perkembangan sosial emosional anak autisme selama mengikuti kegiatan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul **"Penerapan Sentra Bermain Peran dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Autisme di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan".**

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah peneliti paparkan pada latar belakang penelitian, permasalahan pada penelitian yang dilakukan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a. Anak autisme mengalami hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosial yang memengaruhi perkembangan sosial emosional.
b. Perkembangan sosial emosional anak autisme menunjukkan kondisi yang berbeda pada setiap anak sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya.
c. Sentra bermain peran telah diterapkan sebagai salah satu pembelajaran di kelas inklusif, namun perkembangan sosial emosional yang ditunjukkan setiap anak autisme selama mengikuti kegiatan tersebut berbeda-beda.
d. Anak autisme memerlukan penyesuaian dan pendampingan dalam mengikuti kegiatan sentra bermain peran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing anak.

e. Kemampuan anak autisme dalam mengikuti kegiatan sentra bermain peran menunjukkan perbedaan, sehingga keterlibatan anak dalam interaksi, komunikasi, dan aturan bermain belum ditunjukkan dengan cara yang sama pada setiap anak.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

a. Tempat: Penelitian ini dilaksanakan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan. Subjek penelitian ini adalah dua anak autisme di Kelompok A, guru sentra bermain peran dan guru pendamping (*shadow teacher*) yang mendampingi masing-masing anak autisme selama kegiatan sentra bermain peran.
b. Waktu: Penelitian dilakukan pada tahun ajaran 2025/2026.
c. Fokus: Penelitian ini difokuskan pada penerapan sentra bermain peran yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta perkembangan sosial emosional dua anak autisme selama mengikuti kegiatan pembelajaran sentra bermain peran di Kelompok A.

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana penerapan sentra bermain peran dalam mengembangkan sosial emosional anak autisme di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan?

4. Tujuan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka dapat yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan

penerapan sentra bermain peran dalam mengembangkan sosial emosional anak autisme di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya mengenai penerapan sentra bermain peran pada pembelajaran di kelas inklusif serta perkembangan sosial emosional anak autisme. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembelajaran bagi anak autisme di PAUD.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sentra bermain peran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak autisme, khususnya dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan dalam mengembangkan kualitas pembelajaran di kelas inklusif, khususnya melalui penerapan sentra bermain peran sebagai salah satu strategi yang mendukung perkembangan emosional anak autisme.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji penerapan sentra bermain peran maupun perkembangan sosial emosional anak autisme pada pendidikan anak usia dini.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman langsung bagi peneliti dalam memahami penerapan sentra bermain peran bagi anak autisme, serta menjadi bekal pengetahuan dan keterampilan sebagai calon pendidik anak usia dini dalam menghadapi anak dengan kebutuhan khusus.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian pada dasarnya dimulai dari pengamatan terhadap masalah yang ada di lingkungan. Oleh karena itu, peneliti harus melakukan telaah pustaka dengan mempelajari kembali berbagai penelitian relevan terdahulu sebagai landasan teoritis. Adapun penelitian relevan yang dilakukan terkait **"Penerapan Sentra Bermain Peran dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Autisme di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan"** sebagai berikut:

1. **Dewi Mashito Nur Islamiyah, dkk., Academicus: Journal of Teaching and Learning, Vol. 5, No. 1 Maret 2026, dengan judul "Pengembangan Kemampuan Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus melalui Bermain Peran Adaptif di TK Inklusif", Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan.**[18]

[18] Dewi Mashito Nur Islamiyah, dkk., "Pengembangan Kemampuan Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus melalui Bermain Peran Adaptif di TK Inklusif", *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, (2026).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil penerapan metode bermain peran adaptif dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak berkebutuhan khusus di TK Golden School Lamongan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bermain peran adaptif mampu meningkatkan kemampuan komunikasi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan karakteristik hambatan yang dimiliki. Keberhasailan penerapan metode tersebut didukung oleh kolaborasi antara guru, guru pendamping khusus (GPK), dan orang tua dalam memberikan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada penggunaan metode bermain peran dalam pembelajaran ab k serta penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun perbedaannya terletak pada fokus dan subjek penelitian. Penelitian ini berfokus pada penerapan sentra bermain peran dalam mengembangkan sosial emosional anak autisme di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso, sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada penerapan metode bermain peran adaptif untuk mengembangkan kemampuan komunikasi anak berkebutuhan khusus yang terdiri atas anak autisme ringan dan anak dengan hambatan intelektual ringan di TK Golden School Lamongan.

2. **Lisyafa'ati Hij Nabila Putri, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta Tahun 2025 yang berjudul "Penerapan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional**

Anak Usia Dini (Kelompok B) di RA Ummu Nabila Cileungsi".[19]

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode bermain peran dalam kegiatan pembelajaran serta mengetahui peningkatan perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui metode tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu guru menyiapkan tema, menyusun skenario, menyediakan media dan alat bermain, memberikan arahan kepada anak, membagikan peran, melakukan pendampingan selama kegiatan berlangsung, serta melaksanakan diskusi setelah kegiatan bermain selesai.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus penelitian yang sama-sama membahas penerapan bermain peran dalam pembelajaran anak usia dini serta menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, kedua penelitian juga mengkaji perkembangan sosial emosional anak melalui kegiatan bermain peran. Perbedaannya, penelitian terdahulu berfokus pada penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini secara umum di RA Ummu Nabila Cileungsi, sedangkan penelitian ini berfokus pada penerapan sentra bermain peran dalam mengembangkan sosial

[19] Lisyafa'ati Hij Nabila Putri, "Penerapan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Kelompok B) di RA Ummu Nabila Cileungsi", SKRIPSI: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, (2025).

emosional anak autisme di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan.

3. **Emilda Shofiyah Avisenna, dkk., Jurnal Media Akademik (JMA) Vol.3, No. 6 Juni 2025, dengan judul "Implementasi Metode Pembelajaran Bermain Peran terhadap Anak Tunarungu di SLB Negeri Keleyan 01", Universitas Trunojoyo Madura.**[20]

   Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode pembelajaran bermain peran serta dampaknya terhadap keterlibatan dan komunikasi anak tunarungu di SLB Negeri Keleyan 01. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Melalui kegiatan bermain peran dengan skenario jual beli, siswa menjadi lebih memahami konsep materi yang dipelajari, lebih aktif berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat, dan ekspresi tubuh.

   Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada penggunaan kegiatan bermain peran sebagai metode pembelajaran serta penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun perbedaannya, terletak pada subjek dan fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada penerapan sentra bermain peran dalam mengembangkan sosial emosional anak autisme di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso, sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada implementasi metode bermain peran terhadap anak tunarungu di

[20] Emilda Shofiyah Avisenna, dkk., "Implementasi Metode Pembelajaran Bermain Peran terhadap Anak Tunarungu di SLB Negeri Keleyan 01", *Jurnal Media Akademik (JMA), Universitas Trunojoyo Madura*, (2025).

SLB Negeri Keleyen 01 dengan tujuan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

4. **Rizkiyatul Musthofiyyah, dkk., Aulad: Journal on Early Childhood Volume 8 Issue 1 2025, dengan judul "Penggunaan Metode Bermain Peran (*Role Playing*) untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun", Universitas Islam Negeri Walisongo.**[21]

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi metode bermain peran terhadap keterampilan sosial emosional anak usia 4-5 tahun. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sosial emosional anak. Perkembangan tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan anak dalam bekerja sama, memahami karakter yang diperankan, serta mengikuti alur permainan sesuai dengan peran yang diberikan.

Persamaan antara penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus yang sama, yaitu penggunaan kegiatan bermain peran untuk mengembangkan sosial emosional anak. Adapun perbedaannya terletak pada subjek dan fokus penelitian. Penelitian yang akan penulis lakukan berfokus pada penerapan sentra bermain peran dalam mengembangkan sosial emosional anak autisme. Sementara itu, penelitian terdahulu lebih berfokus pada penggunaan

[21] Rizkiyatul Musthofiyyah, dkk., "Penggunaan Metode Bermain Peran (*Role Playing*) untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun", ..., (2025).

metode bermain peran untuk mengembangkan keterampilan sosial emosional anak usia 4-5 tahun secara umum.

5. **Hena Safira Endah Kumala, dkk., Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini, Volume 4 Nomor 1 Januari 2022, dengan judul "Implementasi Pendidikan Inklusi pada Model Pembelajaran Sentra Imtaq Muslim di TK Talenta Semarang", Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.**[22]

   Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan inklusi serta implementasi model pembelajaran sentra imtaq muslim di TK Talenta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis data secara deskriptif kualitatif.

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa TK Talenta menerapkan pendidikan inklusi dengan memberikan layanan pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus bersama anak reguler dalam satu kelas. Untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap anak, sekolah menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI), merancang pembelajaran sentra imtaq berdasarkan RPPM dan RPPH, serta menerapkan sistem kelas reguler sebagai bentuk pelaksanaan pendidikan inklusi.

   Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama dilaksanakan di lembaga PAUD yang menerapkan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus. Adapun Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, penelitian ini berfokus pada penerapan sentra bermain peran dalam mengembangkan sosial emosional anak autisme di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso,

---

[22] Hena Safira Endah Kumala, dkk., "Implementasi Pendidikan Inklusi pada Model Pembelajaran Sentra Imtaq Muslim di TK Talenta Semarang", *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, (2022).

sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada implementasi pendidikan inklusi pada model pembelajaran sentra imtaq muslim di TK Talenta Semarang, khususnya dalam pelaksanaan pendidikan inklusi dan penyesuaian kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus.

3. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini berpedoman pada buku "Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta" yang disusun untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian, maka kajian dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab, dapat ditentukan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, permasalahan terdiri dari identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, terdiri dari: Manfaat teoritik dan manfaat praktis, tinjauan pustakan, serta sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori, berisi landasan teori, yang meliputi sentra bermain peran, pendidikan anak usia dini, perkembangan sosial emosional, dan anak autisme.

BAB III Metodologi Penelitian, berisi jenis dan pendekatan penelitian, waktu dan tempat penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, serta pedoman wawancara.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan sentra bermain peran dalam mengembangkan sosial emosional anak autisme di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan. Pembahasan meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam penerapan sentra bermain peran.

BAB V Penutup, berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang berkaitan dengan penelitian.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Sentra Bermain Peran

1. Pengertian Sentra Bermain Peran

Paud memerlukan desain pembelajaran yang dapat menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak melalui aktivitas fisik yang disusun secara bertahap, dimulai dari pemberian pijakan awal hingga proses pembelajaran yang menyenangkan. Pendekatan BCCT (*Beyond Centers and Circles Time*) memanfaatkan berbagai sumber dan media belajar yang tersedia di lingkungan sekitar. Pelaksanaannya dilakukan secara bertahap dan berulang dengan memperhatikan prinsip-prinsip perkembangan anak, sehingga anak memperoleh kesempatan untuk belajar melalui interaksi sosial, baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya.[1]

BCCT merupakan pendekatan pembelajaran berbasis permainan yang menggunakan beberapa sentra pembelajaran sebagai sarana untuk mendukung perkembangan anak secara holistik. Pendekatan ini menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran dan sejalan dengan prinsip-prinsip praktik perkembangan anak yang telah disesuaikan dengan standar *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC).[2] Konsep pembelajaran BCCT dikembangkan berdasarkan hasil teoritis dan pengalaman Dr. Pamela Phelps selama 40 tahun mengabdi di *Creative Centers for Childhood*

[1] Novi Andriyati, "Implementasi Model Pembelajaran *Beyond Centers and Circles Time (BCCT)* Pendidikan Anak Usia Dini, *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, (2023), h. 3866.

[2] Mega Hendrica, "Literatur Review Efektifitas Metode BCCT (*Beyond Centers and Circles Time)* pada TK dan PAUD di Indonesia, *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, (2023), h. 3859-3860.

Research and Training (CCCRT) Florida, Amerika Serikat, yaitu lembaga yang bergerak dalam pelatihan dan penelitian mengenai perkembangan anak. Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia kemudian secara resmi mengadopsi pendekatan BCCT, yang dikenal sebagai pembelajaran sentra, pada tahun 2004. Model pembelajaran ini pertama kali diterapkan dan dikembangkan di Indonesia di Sekolah Al-Falah, Ciracas, Jakarta Timur, yang secara langsung dibina oleh *Creative Centers for Childhood Research and Training (CCCRT)*.[3]

Dalam penerapannya, pembelajaran sentra memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan berbagai kemampuan, seperti kognitif, motorik halus, dan keaksaraan. Kegiatan di dalam sentra diarahkan pada aktivitas seperti mengurutkan, mengklasifikasikan, membuat pola, serta mengorganisasikan berbagai alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan bermain.[4]

Menurut Kusumandari & Istyarini yang dikutip dalam Chusna, dkk., dalam pendekatan BCCT terdapat sepuluh jenis sentra yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu sentra pusat persiapan, sentra persiapan, sentra alam padat, sentra alam cair, sentra IMTAQ, sentra balok, sentra main peran, sentra bahasa inggris, sentra seni, dan sentra tubuh.

Adapun tujuan penerapan pendekatan BCCT (*Beyond Centers and Circles Time*) meliputi beberapa hal. Pertama, mengembangkan potensi kecerdasan anak, terutama kemampuan dalam memecahkan

---

[3] Faqih Hakim Hasibuan dan Dira Puspita Sari, "Model Pembelajaran *Beyond Centers and Circles Time (*BCCT) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak, *Hadlonah: Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak*, (2022), h. 162-163.

[4] Mega Hendrica, "Literatur Review Efektifitas Metode BCCT (*Beyond Centers and Circles Time)* pada TK dan PAUD di Indonesia, …, h. 3859-3860.

masalah dan menghasilkan suatu karya yang memiliki nilai bagi kehidupan. Kedua, menanamkan nilai-nilai dasar kepada anak, mengingat anak berada pada tahap awal mengenal lingkungan dan masih membutuhkan pembelajaran mengenai tata krama, sopan santun, aturan, norma, serta nilai-nilai yang berlaku. Ketiga, mengembangkan kemampuan dasar anak sebagai bagian dari proses perkembangan dan pembelajaran pada usia dini.[5]

Salah satu sentra yang dapat diterapkan dalam pendekatan BCCT adalah sentra bermain peran. Sentra ini memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam kegiatan bermain dengan memerankan tokoh atau situasi tertentu yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan tersebut, anak tidak hanya memperoleh pengalaman bermain, tetapi juga memiliki kesempatan untuk berinteraksi, berkomunikasi, bekerja sama, serta belajar mengikuti aturan dalam situasi sosial.

Bermain peran merupakan salah satu metode yang efektif dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak usia dini, khususnya sosial-emosional dan bahasa. Dalam kegiatan ini, anak berinteraksi dengan teman sebaya sambil memerankan tokoh atau situasi tertentu sesuai dengan tema pembelajaran yang diberikan oleh guru.[6] Menurut Riiza dan Junita, kegiatan bermain peran dapat meningkatkan minat belajar anak karena berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari, sehingga anak tidak mudah merasa bosan selama proses pembelajaran. Selain itu, kegiatan ini juga membantu

---

[5] Yeni Chotimatul Chusna, "Implementasi Model Pembelajaran BCCT (*Beyond Centers and Circles Time)* di Kelas I Sekolah Dasar pada Masa Transisi PAUD-SD, *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, (2024), h. 10.

[6] Rizkiyatul Musthofiyyah, Mustakimah, dan Sofa Muthohar, "Penggunaan Metode Bermain Peran (Role Playing) untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun", *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8, (2025), h. 22.

anak membangun hubungan sosial dan mengendalikan emosi.[7]

Bermain peran menekankan pada penyaluran ide, imajinasi, dan ekspresi anak melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak. Menurut Karmila yang dikutip dalam Jesisca Landewang, bermain peran dikenal sebagai permainan simbolik, bermain pura-pura, imajinasi fantasi, maupun drama. Melalui kegiatan tersebut, anak dapat belajar memahami nilai-nilai sosial, agama, dan etika sejak dini sehingga mampu membedakan perilaku yang baik dan tidak baik.[8]

Menurut Kasmiyatun yang dikutip dalam Nur Azizah, metode *role playing* merupakan bentuk pembelajaran kooperatif yang menggunakan permainan sebagai sarana belajar yang efektif untuk meningkatkan kerja sama, motivasi, dan partisipasi anak dalam pembelajaran. Sementara itu, Sanjaya menjelaskan bahwa bermain peran adalah metode simulasi yang digunakan untuk menggambarkan suatu peristiwa atau situasi tertentu agar anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung.[9]

Menurut Soegeng Santoso yang dikutip dalam Dewi Astuti dkk., bermain peran berkaitan dengan dimensi pribadi dan sosial dalam pendidikan. Melalui kegiatan ini, anak belajar memahami lingkungan, memecahkan masalah sederhana, serta bekerja sama

---

[7] Riiza Nomy Yunifia dan Junita Dwi Wardhani, "Efektifitas Bermain Peran terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7, (2023), h. 2165.

[8] Jesisca Landewang, dkk., "Keefektifan Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Nilai Moral Anak Usia Dini (Sopan santun, Menolong, dan Kebersihan): Studi Kuasi-Eksperimen di TK Bungamputi", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9, (2025), h. 2032.

[9] Nur Azizah, "Penerapan Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Motivasi Belajar Siswa dalam Menguasai Congratulations Expressions", *Educatif: Journal of Education Research*, 4, (2022), h. 123.

dengan teman sebaya dalam berbagai situasi sosial.[10]

Menurut *Didactic Method* yang dikutip dalam Salsabila Ahlina, bermain peran di taman kanak-kanak merupakan kegiatan memerankan tokoh atau benda di sekitar anak untuk mengembangkan daya imajinasi serta kemampuan penghayatan terhadap materi yang dipelajari.[11]

Menurut Khadijah yang dikutip dalam Herlin Syahdina Lubis, kegiatan bermain peran dapat meningkatkan perbendaharaan kosakata anak melalui interaksi selama proses bermain. Anak belajar memahami bahasa, berbicara, mendengarkan, serta menggunakan bahasa secara aktif dan kontekstual.[12] Selain itu, kegiatan bermain peran juga membantu anak mengembangkan rasa percaya diri, kemandirian, kemampuan bekerja sama, serta kemampuan berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya.[13]

Menurut Andini, dkk., bermain peran memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan diri melalui berbagai tokoh atau peran dalam situasi tertentu. Melalui kegiatan tersebut, anak dapat belajar mengemukakan pendapat, menyesuaikan diri dengan peran sosial, mengelola emosi, serta berinteraksi dengan teman sebaya.

---

[10] Dewi Astuti, Irawati Sa'diyyah, dan Ratika Novianti, "Penerapan Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Sikap Sosial Anak di TK Al-Azhar 6 Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2022/2023", *Tarbiyah Journal: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2023.

[11] Salsabila Ahlina, "Model Pembelajaran Sentra Bermain Peran dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Islam Al-Mahir Kota Jambi", *JATP: Journal of Applied Transintegration Paradigm*, (2024), h. 13.

[12] Herlin Syahdina Lubis dan Khadijah, "Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun", *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8, (2025), h. 1008.

[13] Shovi Yatul Istifadah, Hosaini, dan Andi Wapa, "Penerapan Metode Bermain Peran dapat Meningkatkan Kemandirian Anak di RA Raudatul Ulum Bondowoso", *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2, (2024), h. 269.

Dengan demikian, kegiatan bermain peran dapat menjadi salah satu bentuk kegiatan yang mendukung perkembangan sosial emosional anak karena anak memperoleh pengalaman langsung dalam memahami peran sosial dan berinteraksi dengan orang lain.[14]

Menurut Amelya, kegiatan bermain peran menunjukkan bahwa bermain peran memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi dan mengekspresikan diri, sekaligus mendorong anak menjadi lebih aktif, mengembangkan inisiatif, serta terbiasa berinteraksi dan bekerja sama dalam kelompok. Kegiatan tersebut juga berkaitan dengan perkembangan kepercayaan diri anak, yang terlihat melalui keberanian tampil, kemampuan berinteraksi, mengungkapkan pendapat dan perasaan, mengenali serta mengendalikan emosi, menyesuaikan diri dengan situasi dan mematuhi aturan.[15]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sentra bermain peran merupakan salah satu bentuk pembelajaran dalam pendekatan sentra yang memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui kegiatan bermain dengan memerankan berbagai tokoh atau situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara terstruktur dan berpusat pada anak melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, serta lingkungan dan media bermain. Melalui pengalaman bermain peran, anak memperoleh pengalaman untuk mengekspresikan diri dengan peran sosial, mengelola emosi, serta berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain. Dengan demikian, sentra bermain peran dapat menjadi salah satu

---

[14] Nabila Andini, Dwi Undayasari, dan Yunus Abidini, "Persepsi Guru tentang Bermain Peran untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, (2025), h. 86.

[15] Andine Amelya, Yulianti Fitriani, dan Pepi Nuroniah, "Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bermain Peran", *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, (2024), h. 467.

bentuk kegiatan pembelajaran yang mendukung perkembangan sosial emosional anak, selain mengembangkan kemampuan bahasa, kreativitas, imajinasi, dan rasa percaya diri.

2. Jenis-jenis Sentra Bermain Peran

Bermain peran mikro merupakan kegiatan bermain peran yang menggunakan benda-benda berukuran kecil sebagai simbol dari objek tertentu. Dalam kegiatan ini, anak dapat menggunakan berbagai benda untuk menggambarkan suatu situasi, misalnya menyusun dan mendorong balok sebagai kereta api yang sedang berjalan sambil menyanyikan lagu.[16]

Pada bermain peran mikro, anak tidak berperan sebagai tokoh secara langsung, melainkan menggunakan benda-benda tertentu sebagai media untuk mewakili tokoh atau situasi dalam cerita. Contohnya, anak dapat memainkan boneka yang menggambarkan anggota keluarga, melakukan permainan mini market dengan menggunakan miniatur barang, atau bermain dokter-dokteran menggunakan boneka berukuran kecil.

Menurut Jean Piaget, kegiatan bermain peran mikro dapat mendukung kemampuan berpikir simbolik dan mengembangkan imajinasi anak. Pada anak usia 4-5 tahun, kegiatan ini juga memiliki beberapa manfaat, antara lain mengembangkan imajinasi, meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif, melatih kemampuan bercerita, mengembangkan kreativitas, serta melatih kemampuan sosial sederhana.[17]

---

[16] Eva Amelia, Taopik Rahman, dan Aini Loita, "Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Peran", *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, (2023).

[17] Maulidah Adelia Putri Hamzah, "Evaluasi Metode Bermain Peran Menggunakan Model CIPP dalam Meningkatkan Bahasa Ekspresif" SKRIPSI: Program Studi Pendidikan

Bermain peran makro merupakan kegiatan bermain dengan memerankan tokoh tertentu secara langsung sesuai dengan skenario yang telah ditentukan. Kegiatan ini menggunakan media atau alat bantu yang disesuaikan dengan karakter atau peran yang dimainkan dan umumnya dilakukan dalam ruang yang cukup luas. Main peran makro juga dapat dikenal sebagai kegiatan sosiodrama yang dilakukan secara terarah.[18]

Menurut Nadia, metode bermain peran makro, yaitu kegiatan bermain peran secara langsung dengan menggunakan alat permainan yang memiliki ukuran menyerupai benda sebenarnya. Melalui kegiatan tersebut, anak dapat memerankan peran sebagai dokter, anak dapat menggunakan perlengkapan seperti stetoskop, replika alat suntik, buku resep, dan pulpen sebagai pendukung kegiatan bermain.[19]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sentra bermain peran terdiri atas bermain peran mikro dilakukan dengan menggunakan benda atau miniatur berukuran kecil sebagai simbol untuk menggambarkan tokoh maupun situasi tertentu, sedangkan bermain peran makro dilakukan dengan melibatkan anak secara langsung untuk memerankan tokoh tertentu menggunakan alat dan lingkungan bermain yang mendukung peran yang dimainkan. Kedua jenis bermain peran tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman bermain secara simbolik dan langsung, sekaligus menstimulasi kemampuan bahasa, imajinasi,

---

Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, h. 22.

[18] Eva Amelia, Taopik Rahman, dan Aini Loita, "Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Peran".

[19] Mada Putri Nadia, "Penerapan Metode Bermain peran Makro dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Purnama Sukarame Bandarlampung", *Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung,* (2023), h. 16.

kreativitas, serta perkembangan sosial emosional melalui keterlibatan anak dalam situasi bermain.

3. Manfaat Bermain Peran bagi Anak

Keterampilan berbicara dan berkomunikasi memiliki peran penting dalam perkembangan anak, terutama dalam membantu anak berinteraksi dan diterima di lingkungan sosialnya. Bermain peran menjadi salah satu kegiatan yang dapat membantu anak mengeksplorasi lingkungan melalui kegiatan meniru tindakan dan karakteristik yang ada di sekitarnya. Melalui kegiatan tersebut, anak memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna bagi perkembangannya.[20]

Penerapan sentra bermain peran memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya melalui kegiatan memerankan suatu tokoh atau situasi sesuai dengan tema pembelajaran. Melalui pengalaman tersebut, anak tidak hanya belajar memahami peran sosial, tetapi juga mengembangkan berbagai kemampuan yang mendukung perkembangannya. Menurut Fledman yang dikutip dalam Anisa dan Diana, melalui kegiatan bermain drama anak memiliki kesempatan untuk memerankan berbagai situasi kehidupan nyata, mengekspresikan emosi, melatih kemampuan berbahasa, mengembangkan keterampilan sosial, serta mengekspresikan diri secara kreatif.[21] Bermain peran juga memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami berbagai

[20] Nuryati dan Rangganis, "Penerapan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara," *SEULANGA: Jurnal Pendidikan Anak*, (2022), h. 76.

[21] Anisa Nur Hidayah, Diana dan Deni Setiawan, "Bermain Peran untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak pada Kelompok Bermain Birrul Walidain Sragen" *Jurnal Pendidkan*, 31, (2022), h. 5.

situasi sosial melalui pengalaman langsung selama proses bermain.

Berdasarkan hasil penelitian Rizkiyatul Musthofiyyah dkk., kegiatan bermain peran memiliki manfaat dalam meningkatkan kemampuan komunikasi, membantu anak mengelola emosi, membangun hubungan sosial dengan teman sebaya, serta menumbuhkan sikap kerja sama dan rasa percaya diri. Selain itu, kegiatan bermain peran juga mampu mengembangkan imajinasi, kreativitas, dan motivasi belajar anak.[22]

Sementara itu, menurut Azkia dkk, bermain peran dapat membantu perkembangan kemampuan bahasa dan komunikasi anak usia dini. Anak belajar menggunakan kosakata baru, memahami alur percakapan, menyampaikan ide, serta berinteraksi dengan orang lain melalui suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Kegiatan tersebut juga membantu meningkatkan rasa percaya diri anak dalam berkomunikasi dengan teman sebaya maupun guru.[23]

Berdasarkan berbagai pendapat ahli dan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa bermain peran memiliki banyak manfaat bagi perkembangan anak usia dini, terutama dalam aspek bahasa, komunikasi, sosial emosional, kreativitas, dan kepercayaan diri anak. Melalui kegiatan bermain peran, anak dapat belajar berinteraksi, mengekspresikan emosi, memahami situasi sosial, serta mengembangkan kemampuan berbahasa melalui aktivitas yang menyenangkan. Oleh karena itu, bermain peran dapat menjadi salah

[22] Rizkiyatul Musthofiyyah, Mustakimah, dan Sofa Muthohar, "Penggunaan Metode Bermain Peran (Role Playing) untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun", *Aulad: Journal on Early Childhood*, (2025), h. 22.

[23] Nur Syifa Azkia, dkk., "Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dengan Materi Bermain Peran", *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, (2025), h. 5361.

satu metode pembelajaran yang efektif untuk mendukung perkembangan anak usia dini secara optimal.

4. Tahapan Penerapan Sentra Bermain Peran

a. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran merupakan proses sistematis yang dilakukan guru untuk menentukan berbagai keputusan sebelum kegiatan belajar dilaksanakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Proses ini diawali dengan mengidentifikasi tujuan dan kebutuhan pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan menentukan langkah-langkah, strategi, media, sumber belajar, serta bentuk penilaian yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar secara terarah, efektif, dan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak.[24]

Seiring dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka, terjadi perubahan pada perangkat perencanaan pembelajaran di satuan pendidikan, termasuk pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Salah satu perubahan tersebut adalah penggunaan Modul Ajar sebagai perangkat pembelajaran yang menggantikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).[25] Menurut Rismawanda dan Mustika, modul ajar merupakan dokumen yang memuat tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, media pembelajaran, serta asesmen yang digunakan sebagai pedoman

[24] Nurul Mutmainnah, dkk., "Merencanakan Kegiatan Pembelajaran (Menyatakan Tujuan Pembelajaran)", JMIA: *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik, (2024)*, h. 365.

[25] Ali Mursyid, dkk., "Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di Purwakarta", *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, (2023), h.

guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan.[26]

Selain menyusun modul ajar sebagai perangkat pembelajaran, guru juga melakukan pijakan lingkungan main, yaitu mengelola lingkungan bermain sesuai kebutuhan pembelajaran, merencanakan jumlah dan jenis permainan, menyediakan alat dan bahan pendukung, serta menata lingkungan bermain.[27] Dalam sentra bermain peran, pijakan lingkungan main diwujudkan melalui penyiapan berbagai properti dan media bermain, seperti perlengkapan rumah tangga, alat profesi, boneka, maupun benda lain yang disesuaikan dengan tema pembelajaran sehingga anak memperoleh pengalaman bermain yang lebih konkret dan bermakna.[28]

Selain menyiapkan lingkungan dan media bermain, tahap perencanaan sentra bermain peran juga meliputi penentuan tema, skenario, serta jenis peran yang akan dimainkan anak. Pemilihan tema dan skenario bermain dilakukan secara sistematis agar dapat memfasilitasi anak dalam memahami peran sosial, seperti berbagi, bekerja sama, dan menghargai orang lain, sehingga skenario yang disusun benar-benar dapat merangsang perkembangan sosial emosional anak melalui berbagai situasi kehidupan sehari-hari

---

[26] Helmi Rismawanda dan Dea Mustika, "Kemampuan Guru dalam Menyusun Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar", *Aulad: Journal on Early Childhood*, (2024), h. 34.

[27] Rissa Shofiani dan Fira Faradisa, "Implementasi Model Pembelajaran Sentra Agama dengan Pendekatan BCCT dalam Membentuk Moralitas di TK Negeri Pembina Pekalongan", *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, (2024), h. 166.

[28] Ayu Wahyuni dan Musayyadah, "Implementasi Model Pembelajaran Sentra Bermain Peran dalam Pembentukan Karakter Anak pada Kelompok Berman di Al-Azhar Kowel Pamekasan", *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, (2024).

yang diperankan.[29] Guru juga menetapkan jenis peran yang akan dimainkan anak, misalnya sebagai dokter, guru, supir bus, atau penjual, sesuai dengan tema yang ditentukan.

Dalam merencanakan kegiatan sentra bermain peran bagi anak autisme, guru perlu mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan belajar anak sejak tahap perencanaan, yaitu pendekatan yang lebih individual, penggunaan media visual, serta lingkungan belajar yang terstruktur.[30] Pertimbangan ini penting agar tema, alat, dan strategi pembelajaran yang direncanakan benar-benar sesuai dengan kemampuan dan karakteristik anak autisme yang menjadi subjek penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan sentra bermain peran tidak hanya berfokus pada penyusunan modul ajar, tetapi juga mencakup penyiapan lingkungan bermain, pemilihan tema, skenario, media, dan jenis peran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik anak. Pada anak autisme, perencanaan tersebut perlu mempertimbangkan kebutuhan belajar dan karakteristik individu agar kegiatan bermain peran dapat memberikan stimulasi perkembangan sosial emosional secara optimal.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap penerapan dari rencana pembelajaran yang telah disusun, yang diselenggarakan dalam suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan,

---

[29] Rizkiyatul Musthofiyyah, Mustakimah, dan Sofa Muthohar, "Penggunaan Metode Bermain Peran (Role Playing) untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun", ..., h. 21-22.

[30] Suyanti, *Memahami Kesulitan Konsentrasi dan Kebutuhan Belajar Anak Autis dalam Pembelajaran di Sekolah*, …, h. 59.

menantang, dan mampu memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang bagi berkembangnya kreativitas, kemandirian, dan prakarsa anak.[31]

Menurut Depdiknas yang dikutip dalam Kasiati, dkk., kegiatan pembelajaran di sentra dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang berurutan, mulai dari penataan lingkungan main, penyambutan anak, kegiatan pembukaan, hingga transisi menuju kegiatan inti. Pada kegiatan inti inilah proses pembelajaran di masing-masing kelompok berlangsung, yang di dalamnya mencakup empat pijakan, yaitu pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main, dan pijakan setelah main.[32]

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Shofiani dan Faradisa yang menyatakan bahwa pijakan merupakan serangkaian langkah yang dirancang secara bertahap untuk mendukung kemampuan dan perkembangan anak selama kegiatan bermain berlangsung. Selain pijakan lingkungan main yang telah dijelaskan pada tahap perencanaan, tiga pijakan lainnya dapat dijelaskan sebagai berikut:[33]

1) Pijakan sebelum main

   Tahap ini berlangsung sekitar 15 menit, diawali guru dan anak duduk melingkar, saling memberi salam, menanyakan kabar, serta mengajak anak memperhatikan teman yang tidak hadir. Pada bagian ini pula guru menyampaikan tema kegiatan dan

---

[31] Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2026 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

[32] Kasiati, dkk., "Model Pembelajaran Sentra pada Anak Usia Dini", *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, (2022), h. 171.

[33] Rissa Shofiani dan Fira Faradisa, "Implementasi Model Pembelajaran Sentra Agama dengan Pendekatan BCCT dalam Membentuk Moralitas di TK Negeri Pembina Pekalongan", ..., h. 166.

aturan main, sekaligus memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih peran sesuai minatnya.

2) Pijakan selama main

Tahap ini berlangsung sekitar 60 menit dan memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi serta memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui kegiatan bermain peran. Guru berkeliling mengamati proses bermain anak, memberikan arahan apabila diperlukan, mencontohkan cara berinteraksi yang baik, membantu anak yang mengalami kesulitan, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan ide, imajinasi, dan pengalaman mereka melalui kegiatan bermain. Guru juga memberikan berbagai stimulasi untuk mendukung perkembangan anak, seperti mengajak anak bertanya, berdiskusi, tampil dalam kegiatan, memberikan pujian dan motivasi, serta melakukan pendampingan kepada anak yang masih memerlukan bantuan.[34] Menjelang berakhirnya kegiatan, guru mengingatkan bahwa waktu bermain akan segera selesai agar anak dapat mempersiapkan diri mengakhiri kegiatan bermain.

3) Pijakan setelah main

Tahap ini berlangsung sekitar 30 menit, guru mengajak anak untuk mengingat kembali (*recalling*) pengalaman bermain yang telah dilakukan, memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan peran yang dimainkannya kepada guru dan teman-temannya, serta merefleksikan pengalaman selama

[34] Hardiana Inda dan Mila Oviani, "Peran Guru dalam Menanamkan Rasa Percaya Diri Anak Melalui Kegiatan Bermain Peran Aktif di PAUD Harapan Bunda", *AN NAJAH: Jurnal Pengembangan dan Pembelajaran Islam*, (2023), h. 218.

kegiatan bermain peran.

Selain konsep pijakan dalam pembelajaran sentra, pelaksanaan kegiatan bermain peran juga dapat dipahami melalui tahapan bermain peran yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno. Menurut Hamzah B. Uno, kegiatan bermain peran dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis, mulai dari pemanasan, pemilihan pemain, penataan panggung, pelaksanaan bermain peran, pengamatan, evaluasi, hingga berbagi pengalaman dan penyimpulan kegiatan. Tahapan tersebut bertujuan agar kegiatan bermain berlangsung secara terarah dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.[35]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pelaksanaan sentra bermain peran dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis dengan menerapkan pijakan bermain sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan yang terarah tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja sama sehingga dapat mendukung perkembangan sosial emosional anak.

c. Evaluasi

Evaluasi menurut Trinarto yang dikutip dalam Cleivandra dkk., merupakan serangkaian kegiatan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data mengenai proses serta capaian belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan sehingga menghasilkan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan. Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui

[35] Nia Kurnia, dkk., "Strategi Pengelolaan Kelas melalui Penerapan Metode *Role Playing* dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa di Kelas 3 MI Nihayatul Amal 2 Purwasari", *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pengajaran (JPPP)*, (2023), h. 123.

ketercapaian tujuan pembelajaran, menilai efektivitas metode yang digunakan, serta merencanakan tindak lanjut sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.[36]

Dalam pembelajaran sentra bermain peran, evaluasi dilakukan pada tahap pijakan setelah bermain sebagai penutup rangkaian kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini, guru mengajak anak melakukan *recalling*, yaitu mengingat kembali pengalaman dan aktivitas yang telah dilakukan selama kegiatan bermain peran.[37] Kegiatan *recalling* bertujuan untuk memperkuat daya ingat dan pemahaman anak terhadap pengalaman belajar yang telah diperoleh, sekaligus memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pengalaman, perasaan, maupun kesan selama mengikuti kegiatan bermain peran sebagai bentuk refleksi sederhana terhadap proses pembelajaran.

Sejalan dengan hasil penelitian Hamdani dkk. kegiatan *recalling* dilakukan dengan mengajak anak mengingat kembali topik dan aktivitas yang telah dilaksanakan, merefleksikan perasaan setelah mengikuti pembelajaran, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mengomunikasikan pengalaman belajarnya.[38] Melalui kegiatan tersebut, guru dapat mengetahui sejauh mana anak memahami kegiatan yang telah dilakukan, memberikan penguatan terhadap perilaku positif, serta mengidentifikasi hal-hal yang masih memerlukan bimbingan.

---

[36] Nabila Aulia Cleviandra, dkk., "Penerapan Bermain Peran dalam Mengembangkan Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun", *Aulad: Journal on Early Childhood*, (2025), h. 424.

[37] Nisrin Humaida Annur dan Ainna Puspita Sari Dewi, "Optimalisasi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini: Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Sentra", *Jurnal Tunas Cendekia*, (2025), h.75.

[38] Rahmat Hamdani, dkk., "Permainan Seriasi dalam Mengembangkan Aspek Perkembangan Anak Usia Dini", *JIDeR: Journal of Instructional and Development Researches*, (2026), h. 148.

Dengan demikian, *recalling* menjadi salah satu bentuk evaluasi yang memberikan gambaran mengenai pengalaman belajar anak selama mengikuti kegiatan bermain peran.[39]

Selain melalui kegiatan *recalling,* evaluasi dalam pembelajaran sentra bermain peran juga dilakukan melalui penilaian terhadap perkembangan anak. Dalam tahap ini, penilaian dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai proses dan ketercapaian perkembangan anak selama mengikuti kegiatan bermain peran. Guru dapat menggunakan berbagai teknik penilaian, seperti observasi, *checklist*, catatan anekdot, dan dokumentasi hasil karya anak. Informasi yang diperoleh dari penilaian tersebut menjadi dasar bagi guru untuk mengetahui perkembangan setiap anak, mengidentifikasi kemampuan maupun hambatan yang muncul selama kegiatan bermain, serta merencanakan tindak lanjut pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.[40]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi dalam pembelajaran sentra bermain peran merupakan tahap akhir pembelajaran yang dilakukan pada pijakan setelah bermain melalui kegiatan *recalling* dan penilaian terhadap perkembangan anak. Kegiatan *recalling* memberikan kesempatan kepada anak untuk merefleksikan pengalaman belajar serta mengungkapkan perasaan dan pemahamannya selama mengikuti kegiatan bermain peran, sedangkan penilaian membantu guru

[39] Kasiati, "Model Pembelajaran Sentra Pada Anak Usia Dini", *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, (2022), h. 173.

[40] Nisrin Humaida Annur dan Ainna Puspita Sari Dewi, "Optimalisasi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini: Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Sentra", ..., h.75.

memperoleh informasi mengenai perkembangan dan ketercapaian kemampuan anak melalui berbagai teknik, seperti observasi, *checklist*, catatan anekdot, dan dokumentasi. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar bagi guru dalam memberikan penguatan, mengidentifikasi kebutuhan perkembangan anak, serta merencanakan tindak lanjut pembelajaran yang sesuai.

B. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau yang dikenal sebagai *Early Childhood Education* (ECE) merupakan suatu pendekatan pedagogis dalam penyelenggaraan pendidikan yang diberikan kepada anak sejak masa kelahiran hingga usia enam tahun.[41] Menurut *National Association for the Education Young Children* (NAEYC), anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Tahap ini memiliki peran penting karena memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak pada tahap berikutnya, baik dalam aspek fisik, mental, maupun kecerdasan.[42]

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 14, Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan

---

[41] Salsabila Nuril Jaoza dan Ageng Saepudin Kanda S, "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak", *GLORY (Global Leadership Organizational Research in Management)*, (2024), h. 2.

[42] Mutia Mawardah dan Safira Dwi Ramadhanti, "Metode Pembelajaran Berbasis Bermain pada Anak Usia Dini di TK/MI Yaspa Palembang", *AJAD: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, (2025)*, h. 297.

dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.[43] Selain itu, Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menjelaskan bahwa penyelenggaraan PAUD harus memenuhi standar nasional sebagai acuan dalam memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak.[44] Namun demikian, sejumlah komponen dalam peraturan tersebut telah mengalami pembaruan, di antaranya Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang kini merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.[45]

PAUD merupakan tahap pendidikan yang sangat fundamental karena menjadi dasar pembentukan karakter, kepribadian, serta kesiapan anak dalam menghadapi jenjang pendidikan berikutnya.[46] Masa anak usia dini sering disebut sebagai *golden age* karena pada masa ini perkembangan anak berlangsung sangat cepat dan menentukan perkembangan pada tahap selanjutnya. Oleh karena itu, pendidikan pada usia dini perlu mendapatkan perhatian yang serius agar seluruh potensi anak dapat berkembang secara optimal.[47]

---

[43] Danar Santi, "*Pendidikan Anak Usia Dini Antara Teori dan Praktik"*, (Jakarta: Indeks, 2009).

[44] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

[45] Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

[46] Hilda Fitriani, "*Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*," Jurnal Literasiologi 14, (2025), h. 3.

[47] Ahmad Susanto, "*Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)",* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), h. 2.

Sejalan dengan pentingnya masa anak usia dini tersebut, penyelenggaraan PAUD diarahkan untuk mendukung perkembangan seluruh potensi anak melalui berbagai bentuk stimulasi dan kegiatan pembelajaran yang sesuai.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh melalui pemberian rangsangan pendidikan, bimbingan, pengasuhan, dan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik anak usia dini.[48] Melalui berbagai kegiatan pembelajaran tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensi pada aspek kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, nilai agama dan moral, seni, kreativitas, serta kemampuan komunikasi.[49] Oleh karena itu, pelaksanaan PAUD perlu memperhatikan bahwa setiap anak memiliki karakteristik dan kebutuhan perkembangan yang berbeda sehingga pembelajaran harus dirancang secara menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan tahap pendidikan yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. PAUD berperan dalam memberikan stimulasi serta pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan tahapan perkembangan anak usia dini, sehingga seluruh aspek perkembangan

[48] Mursid, "Belajar Dan Pembelajaran PAUD", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 16.

[49] Suyadi dan Maulidya Ulfah, "Konsep Dasar PAUD", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 16.

anak dapat berkembang secara optimal sebagai bekal untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

2. Karakteristik Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini

Pembelajaran anak usia dini merupakan proses interaksi antara anak dengan orang tua, guru, maupun orang dewasa lainnya dalam suatu lingkungan tertentu untuk mencapai tugas-tugas perkembangan anak. Interaksi tersebut menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran karena melalui pengalaman yang diperoleh, anak dapat belajar secara efektif dan bermakna.[50]

Dalam pelaksanaan pembelajaran anak usia dini, pendidik perlu memperhatikan karakteristik pembelajaran agar kegiatan belajar sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan anak. Menurut Ahmad Zaini sebagaimana dikutip dalam Hilda Fitriani, karakteristik pembelajaran pada pendidikan anak usia dini meliputi belajar melalui bermain, berorientasi pada tahap perkembangan dan kebutuhan anak, serta berpusat pada anak.[51] Ketiga karakteristik tersebut saling berkaitan dalam menciptakan pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna sehingga dapat mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak.

Belajar melalui bermain menjadi salah satu karakteristik pembelajaran pada anak usia dini karena bermain merupakan cara belajar yang sesuai dengan karakteristik anak. Menurut Budiartati yang dikutip oleh Kharisma Romadhon melalui kegiatan bermain, anak memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan, berinteraksi dengan orang lain, serta memperoleh pengalaman belajar

---

[50] Luluk Asmawati, "*Konsep Pembelajaran PAUD",* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 4.

[51] Hilda Fitriani, "Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal Literasiologi*, (2025), h. 6.

yang bermakna sehingga berbagai aspek perkembangan anak dapat berkembang secara optimal.[52]

Selain belajar melalui bermain, pembelajaran anak usia dini juga perlu berorientasi pada tahap perkembangan dan kebutuhan anak. Hal tersebut karena perkembangan anak berlangsung secara bertahap, sehingga perkembangan pada tahap awal menjadi dasar bagi perkembangan pada tahap berikutnya. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan pembelajaran dengan tahap perkembangan, kebutuhan, dan potensi masing-masing anak agar layanan yang diberikan sesuai dengan karakteristik individu. Dengan demikian, guru dapat memberikan stimulasi yang tepat, seperti materi pengayaan bagi anak dengan kemampuan di atas rata-rata dan bimbingan khusus bagi anak yang memerlukan penguatan tambahan.[53]

Karakteristik pembelajaran berikutnya adalah pembelajaran yang berpusat pada anak (*child centered learning*). Melalui pendekatan ini, anak diberi kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, seperti mengamati, mencoba, bertanya, dan mengeksplorasi lingkungan di sekitarnya. Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, serta memberikan stimulasi sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan anak.[54]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran anak usia dini merupakan proses interaksi yang dirancang melalui kegiatan bermain, dengan memperhatikan tahap

---

[52] Kharisma Romadhon, "Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini", (Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2024), h. 75-76.

[53] Sutrisno, "Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini", …, h. 14-15.

[54] Rina Oktafia dkk., "*Inovasi Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Kolaborasi Teknologi dan Pendekatan Berpusat pada Anak*", CERIA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, (2026), h. 8.

perkembangan serta kebutuhan setiap anak, dan berpusat pada anak sebagai subjek belajar. Ketiga karakteristik pembelajaran tersebut saling berkaitan dan menjadi acuan bagi guru dalam merancang serta melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan setiap anak, termasuk anak autisme. Penerapan karakteristik tersebut diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna serta mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal melalui kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak.

C. Perkembangan Sosial Emosional

1. Pengertian Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak karena berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Perkembangan sosial memungkinkan anak berperilaku sesuai norma yang berlaku di masyarakat, sedangkan perkembangan emosional membantu anak memahami, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi secara tepat.[55]

Estahayati Sitompul menjelaskan bahwa perkembangan sosial emosional memiliki peranan penting dalam proses belajar anak karena kemampuan tersebut memengaruhi kesiapan anak dalam berinteraksi, mengikuti kegiatan pembelajaran, serta membangun hubungan dengan teman sebaya dan guru di sekolah.[56]

---

[55] Ainun Lathifah dkk., *Perkembangan Sosial Emosional Peserta Didik Usia Dasar*, Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, 9, 2024, h. 1798.

[56] Estahayati Sitompul, *Strategi Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional pada Anak Pervasive Developmental Disorder-Not Otherwise Specified*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8, 2024, h. 562.

Sejalan dengan hal tersebut, Zulfah dan Wardhani sebagaimana dikutip oleh Yayu Yulaeha menjelaskan bahwa perkembangan sosial emosional merupakan proses berkembangnya kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya.[57] Rachmawati sebagaimana dikutip oleh Hadiwilestari menambahkan bahwa emosi memainkan peran penting dalam interaksi dan sosialisasi anak, sehingga melalui perkembangan sosial yang baik, anak dapat belajar berperilaku sesuai norma sosial serta menjalin hubungan yang positif dengan orang lain.[58]

Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter, kemampuan adaptasi sosial, serta kesiapan anak usia dini dalam menghadapi tahap perkembangan selanjutnya. Pada masa ini, anak belajar mengenali emosi diri serta mengembangkan kemampuan berempati, bekerja sama, mengendalikan diri, dan berinteraksi secara sehat dengan lingkungan sekitarnya, yang juga berkaitan erat dengan penguatan pendidikan karakter sejak dini.[59]

Menurut Rahayu dkk., anak dengan kemampuan sosial emosional yang rendah cenderung mengalami kesulitan berinteraksi, kurang mampu mengendalikan emosi, serta mengalami hambatan dalam proses belajar. Sementara anak dengan kemampuan sosial emosional yang baik cenderung memiliki rasa percaya diri, mampu

---

[57] Yayu Yulaeha, dkk., "*Analisis Penerapan Permainan Oray-Orayan dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial-Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Hidayah Banjaranyar*", *Jurnal INTISABI, (2026)*, h. 62.

[58] Karia Chandra Hadiwilestari, "Analisis Perkembangan Sosial dan Emosional Anak terhadap Hasil Belajar Anak", *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran),* (2026), h. 47.

[59] Irfa Nur Amalia, dkk., "Peran Pendidikan Karakter terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini", *MANDALA: Jurnal Manajemen dan Administrasi Pendidikan*, (2026), h. 41.

menyelesaikan konflik dengan cara yang positif, serta memiliki hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya maupun lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pengembangan kemampuan sosial emosional perlu menjadi perhatian utama dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini.[60]

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa perkembangan sosial emosional merupakan kemampuan anak dalam bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan, serta memahami, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi secara tepat sesuai norma yang berlaku. Kemampuan ini berperan penting dalam kesiapan anak mengikuti pembelajaran, membangun hubungan dengan guru dan teman sebaya, serta membentuk karakter anak usia dini. Dalam penelitian ini, perkembangan sosial emosional dimaknai sebagai kemampuan anak untuk berinteraksi, bekerja sama, mengendalikan emosi, serta menjalin hubungan yang positif dengan lingkungan sekitarnya, sebagaimana akan diuraikan lebih lanjut pada aspek dan indikator perkembangan sosial emosional berikut ini.

2. Aspek Perkembangan Sosial Emosional

Capaian Pembelajaran (CP) Fase Fondasi yang ditetapkan dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 046/H/KR/2025, perkembangan sosial emosional anak usia dini tercermin dalam Elemen Jati Diri.[61] Pada elemen ini

---

[60] Sri Setiyo Rahayu, dkk., "Pendidikan Sosial Emosional (PSE) sebagai Upaya Fondasi Kesehatan Mental Anak Usia Dini di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang", *Sentra Cendekia*, (2025), h. 4.

[61] Kementrian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 046/H/KR/2025 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Nasional.

anak diharapkan mampu mengenali identitas diri, menggunakan fungsi gerak, serta memiliki kematangan emosi dan sosial untuk berkegiatan di lingkungan belajar.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, perkembangan sosial emosional anak tercermin dalam Elemen Jati Diri pada Capaian Pembelajaran Fase Fondasi. Namun, penelitian ini menggunakan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) sebagai kerangka analisis perkembangan sosial emosional karena STPPA menyediakan indikator perkembangan yang lebih operasional. Dengan demikian, Capaian Pembelajaran digunakan sebagai acuan tujuan pembelajaran sedangkan STPPA digunakan sebagai acuan analisis perkembangan sosial emosional anak selama mengikuti kegiatan sentra bermain peran.

Elemen Jati Diri mencakup kemampuan anak untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi diri serta membangun hubungan sosial yang sehat. Selain itu, anak juga diharapkan memahami identitas dirinya, memiliki perilaku positif sebagai bagian dari keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan, dan norma yang berlaku.[62]

Menurut George Morrison yang dikutip dalam jsh, perkembangan sosial emosional yang berkembang secara positif membantu anak dalam membangun hubungan dengan teman sebaya, mengikuti kegiatan bersama, serta berpartisipasi dalam berbagai aktivitas di lingkungan sosialnya. Sementara itu, Conny R. Semiawan menjelaskan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini

[62] Fitria Anggriani, dkk., "*Panduan Capaian Pembelajaran Fase Fondasi*", (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024), h. 26-32.

mencakup beberapa aspek penting, antara lain kemampuan mengembangkan hubungan pertemanan, mengenali identitas diri dan jenis kelamin, serta memahami perkembangan moral.[63]

Berdasarkan STPPA, perkembangan sosial emosional anak meliputi tiga aspek utama, yaitu kesadaran diri, rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, serta perilaku prososial. Ketiga aspek tersebut digunakan sebagai dasar dalam menganalisis perkembangan sosial emosional anak autisme pada kegiatan sentra bermain peran.[64]

Salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial emosional anak adalah kesadaran diri (*self awareness*). Menurut Ningsih, pada usia 4-5 tahun anak mulai menunjukkan berbagai tanda perkembangan kesadaran diri, yang dapat terlihat dari kemampuannya memilih aktivitas secara mandiri, mengelola emosi negatif yang muncul, menunjukkan rasa percaya diri, memahami aturan serta kedisiplinan, dan merasa puas atau bangga terhadap hasil karyanya. Karakteristik kesadaran diri pada anak usia dini juga meliputi kemampuan mengenali dan membedakan berbagai emosi seperti marah, sedih, takut, bangga, malu, dan rasa bersalah, serta menyadari dirinya sebagai individu yang unik dan berbeda dari orang lain.[65]

Selain kesadaran diri, perkembangan sosial emosional anak juga mencakup rasa tanggung jawab, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Anak mulai mampu memahami hak yang

---

[63] Nur Azizah dan Subaidi, "Urgensi Pengajaran *Hadits Mujahadah An-Nafs* terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak dalam Perspektif Emile Durkhiem", *Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, (2022), h. 66-68.

[64] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

[65] Rizka Septia Ningsih, "Pentingnya self - awareness dalam pendidikan anak usia dini", *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, (2026), h. 2093-2094.

dimilikinya, terbiasa mengikuti aturan yang berlaku di lingkungannya, serta belajar mengatur dirinya sendiri dalam berbagai kegiatan. Kemampuan ini juga terlihat dari kesediaan anak untuk menanggung konsekuensi atas tindakannya demi kepentingan bersama.[66]

Aspek lain dalam perkembangan sosial emosional adalah perilaku prososial, yaitu kemampuan anak untuk menjalin hubungan yang positif dengan orang lain. Perilaku prososial tercermin melalui kemampuan bekerja sama, berbagi, menghargai pendapat teman, menunjukkan empati, bersikap toleran, serta menyelesaikan masalah dengan cara yang dapat diterima secara sosial. Selain itu, anak juga mulai mampu mengekspresikan emosi secara tepat dan menerapkan tata krama sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya.[67]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa perkembangan sosial emosional anak mencakup kemampuan mengenali dan mengelola emosi, membangun hubungan dengan orang lain, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain melalui perilaku prososial. Dalam konteks penelitian ini, perkembangan sosial emosional dipahami melalui aspek kesadaran diri sendiri dan orang lain, serta perilaku prososial yang digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi perkembangan sosial emosional anak autisme selama mengikuti kegiatan sentra bermain peran.

---

[66] Amanda Lestari, "Penerapan Media Ular Tangga untuk Mengembangkan Aspek Kesadaran Diri pada Anak Kelompok B TK Augrah Kota Parepare", *Sipakainge: Inovasi Penelitian,* (2024), h. 32.

[67] Lilis Amperawati, dkk., "Usulan STPPA Pendidikan Anak Usia Dini 5 - 6 Tahun", *Alhanin: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, (2022),* h. 51.

3. Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan selama proses pertumbuhan dan perkembangannya. Kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan, menjalin hubungan dengan orang lain, serta mengekspresikan emosi dipengaruhi oleh kondisi yang berasal dari dalam diri maupun lingkungan sekitarnya. Perbedaan pengaruh dari setiap faktor tersebut menyebabkan perkembangan sosial emosional setiap anak dapat berlangsung secara berbeda.[68]

Salah satu faktor internal yang memengaruhi perkembangan sosial emosional anak adalah karakteristik individu, seperti temperamen, kepribadian, serta kematangan kognitif dan emosional [69] Anak dengan temperamen yang cenderung tenang, mudah menyesuaikan diri, serta mampu mengendalikan dirinya, umumnya lebih mudah membangun relasi sosial yang positif, sehingga karakteristik bawaan ini turut menentukan kualitas interaksi dengan orang-orang di sekitarnya.[70]

Di samping itu, kondisi individu anak, termasuk adanya keterbatasan atau kekurangan tertentu pada diri anak, turut memengaruhi perkembangan emosinya. Anak yang mengalami kondisi tersebut cenderung merasa kurang percaya diri, mudah tersinggung, atau menarik diri dari lingkungan sekitarnya, sehingga

---

[68] Nabila Salsabina Itha Ishmah Aurora, "Faktor yang Mempengaruhi Sosial-Emosional Anak Usia Dini: Literature Review*", MPPKI Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, (2024), h.769.

[69] A. Yuniar Rahmayunita, "Regulasi Emosi pada Anak Usia Dini: Tinjauan Teoretis dalam Perspektif Psikologi Perkembangan", *Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, (2026), h. 7.

[70] Miari Edlin Kuswardani, "Analisis Psikologi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini", *Jurnal Literasiologi*, (2025).

berdampak pula pada perkembangan sosialnya karena anak cenderung menghindari pergaulan dengan teman sebaya.[71]

Selain faktor internal, perkembangan sosial emosional anak juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Menurut Pello dan Zega, dalam proses belajar, anak tidak hanya belajar secara individual, tetapi juga melalui interaksi dengan orang-orang di sekitarnya, seperti teman sebaya dan pendidik, yang membantu anak mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, serta membangun hubungan dengan orang lain.[72] Di lingkungan sekolah, guru dan kegiatan pembelajaran memiliki peran dalam memberikan pengalaman sosial kepada anak melalui interaksi dan keterlibatan dalam kegiatan bersama.

Selain lingkungan sekolah, lingkungan keluarga turut menjadi faktor eksternal penting, khususnya melalui pola asuh yang diterapkan orang tua dalam membentuk perkembangan sosial emosional anak. Menurut Suryana dan Sakti, terdapat tiga tipe pola asuh orang tua, yaitu demokratis, otoriter, dan permisif. Pola asuh demokratis mengutamakan kepentingan anak namun disertai kontrol dari orang tua, misalnya dengan mendampingi anak saat belajar, memberi kesempatan anak untuk bercerita dan menyampaikan pendapat, serta memberikan pujian atas perilaku baik anak. Pola asuh otoriter bersifat kaku dan cenderung memaksa anak untuk memenuhi aturan yang ditetapkan orang tua, ditandai dengan sikap menuntut, menghukum ketika anak melakukan kesalahan, serta selalu mengontrol dan

---

[71] Hanifah Aulia dan Desmita, "Upaya Meningkatkan Perkembangan Emosional Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran", *Jurnal Citra Pendidikan (JCP)*, (2024), h. 1963.

[72] Yalti Selfince Pello dan Refni Fajar Wati Zega, "Peran Interaksi Sosial dalam Pembentukan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini", *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, (2024), h.691.

mendisiplikan anak secara ketat. Sementara itu, pola asuh permisif membebaskan anak mengikuti keinginannya sendiri, ditandai dengan orang tua yang cenderung mengabulkan permintaan anak serta membiarkan anak bebas menentukan pilihannya tanpa banyak batasan.[73]

Dari ketiga jenis pola tersebut, pola asuh demokratis cenderung mendukung perkembangan sosial emosional anak yang lebih seimbang, ditandai dengan kemampuan komunikasi yang baik, kepatuhan terhadap aturan, dan interaksi sosial yang stabil. Sebaliknya, menurut Fono dkk., pola asuh otoriter dapat menimbulkan tekanan emosional serta membatasi keberanian anak dalam mengekspresikan pendapat, sedangkan pola asuh permisif berpotensi menyebabkan anak kurang memahami batasan dan aturan sosial yang berlaku.[74]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut menjadi penting, khususnya bagi anak dengan kondisi tertentu seperti autisme, yang memerlukan perhatian dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik serta kebutuhannya.

---

[73] Dadan Suryana dan Riri Sakti, "Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Kepribadian Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, (2022), h. 4481.

[74] Yasinta Maria Fono, dkk., "Pola Asuh Orang Tua dan Dampaknya terhadap Perkembangan Perilaku Anak Usia Dini", *Jurnal Citra Pendidikan Anak (JCPA),* (2026), h. 113-114.

D. Anak Autisme

1. Pengertian Autisme

Autisme berasal dari kata *autos*, yang berarti "diri sendiri".[75] Istilah ini digunakan untuk menggambarkan kondisi individu yang cenderung mengalami hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.[76] Anak dengan autisme umumnya mengalami kesulitan dalam interaksi sosial, komunikasi, serta perilaku tertentu yang berbeda dari anak pada umumnya.[77] Autisme pertama kali diperkenalkan oleh Leo Kanner pada tahun 1943 sebagai gangguan perkembangan yang ditandai dengan hambatan dalam interaksi sosial dan komunikasi.[78]

Autisme Spectrum Disorder (ASD) atau gangguan spektrum autisme merupakan gangguan perkembangan neurologis yang memengaruhi kemampuan komunikasi sosial dan interaksi individu, serta ditandai dengan pola perilaku yang berulang dan terbatas. Istilah spektrum digunakan karena kondisi autisme memiliki karakteristik dan tingkat keparahan yang berbeda pada setiap individu. Sebagaimana telah diuraikan pada latar belakang, data *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) tahun 2022 menunjukkan bahwa ASD terjadi pada sekitar 1 dari 31 anak.[79]

---

[75] Rizqiyatul Fajariyah Haris, "Implementasi Pelayanan Pendidkan bagi Anak Inklusi di SLB Keleyan," *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya, Agustus (2024)*, h. 43.
Putri Nurmala Sari, "Strategi Pembelajaran Kreatif Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini", *UNISAN JURNAL (2026),* h. 873.

[76] Nikita Hoirun Nisak dan Nova Estu Harsiwi, "Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Autisme pada Sekolah Inklusif," *ALENA: Journal of Elementary Education* 2 (Juli 2024), h. 162.

[77] Dadang Garnida, *Pengantar Pendidkan Inklusif*.

[78] Julia Maria van Tiel, "*Anakku ADHD, Autisme, atau Gifted?",* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 98.

[79] Sulistiana Dewi dan Soufni Morawati, *Gangguan Autis pada Anak*, (Scientific Journal. 2024), h. 419.

Menurut Yayasan Autisme Indonesia, autisme merupakan gangguan perkembangan yang gejalanya muncul sebelum usia tiga tahun dan disebabkan oleh gangguan neurobiologis yang memengaruhi fungsi otak. Kondisi tersebut menyebabkan anak mengalami hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif. Anak dengan autisme juga dapat menunjukkan perilaku tertentu, seperti sulit berkonsentrasi, tantrum, perilaku berulang (*repetitif*), serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial.[80]

Menurut Gulo yang dikutip dalam Jati Rinakri Atmaja, autisme dipahami sebagai kondisi ketika individu cenderung terfokus pada pikiran dan imajinasinya sendiri, sehingga mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial.[81] Pendapat tersebut diperkuat oleh Berk yang dikutip dalam Novan Ardy yang menyatakan bahwa autisme merupakan kondisi *absorbed in the self*, yaitu kecenderungan individu yang terfokus pada dirinya sendiri. Sementara itu, Wall mendefinisikan autisme sebagai *aloof* atau *withdrawn*, yaitu kurangnya minat anak terhadap lingkungan di sekitarnya.[82]

Menurut Simon Baron-Cohen yang dikutip dalam Anggi Atma, autisme bukan sekadar keterlambatan perkembangan, melainkan penyimpangan jalur perkembangan yang bersifat kualitatif. Anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) umumnya mengalami kesulitan dalam membangun *attachment*, memiliki kelemahan dalam *theory of mind*, serta mengalami hambatan dalam memahami

---

[80] Anisa Maharani dan Yahdinil Firda Nadhirah, "*Analisis Karakteristik Anak Autisme (Anak Berkebutuhan Khusus) di SKH 01 Kota Sragen*," Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, 10 (Desember 2024), h. 4.

[81] Jati Rinakri Atmaja, "*Pendidkan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h.195-197.

[82] Novan Ardy Wiyani, "*Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*", (Sleman: AR-RUZZ MEDIA, 2016), h. 162-163.

emosional sosial. Selain itu, banyak anak autisme tidak menunjukkan kemampuan *joint attention*, seperti menunjuk untuk berbagi perhatian atau minat dengan orang lain.[83]

Suprajitno dan Rachmi Aida menjelaskan bahwa anak autis merupakan anak yang mengalami keterlambatan perkembangan yang kompleks, meliputi aspek interaksi sosial dan emosional, bahasa, kognitif, motorik, serta sensorik yang berlangsung sepanjang kehidupannya.[84] Menurut Sutadi yang dikutip dalam Nurul Wihdahtul, autisme merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan, sehingga anak memerlukan layanan dan penanganan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangannya.[85]

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa autisme merupakan gangguan perkembangan neurologis yang memengaruhi kemampuan komunikasi, interaksi sosial, perilaku, dan perkembangan emosional anak. Anak dengan autisme umumnya mengalami hambatan dalam menjalin hubungan sosial, keterbatasan komunikasi, serta menunjukkan perilaku repetitif yang berbeda dari anak pada umumnya. Oleh karena itu, anak dengan autisme memerlukan layanan pendidikan dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangannya agar potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal.

---

[83] Anggi Atma Yohana dan Yulita Kurniawaty, "*Pemahaman Spektrum Autisme: Tinjauan Psikopatologi Perkembangan, Deteksi Dini, Dan Intervensi Integratif Pada Anak Usia Dini*", Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 2 (June 2025), h. 389.

[84] Suprajitno dan Rachmi Aida, "*Bina Aktivitas Anak Autis Di Rumah (Panduan Bagi Orang Tua)*", (Malang: Media Nussa Creative, 2017), h. 2.

[85] Nurul Wihdahtul Ummah dan Yahdinil Firda Nadhirah, *Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Skh 02 Al-Ihsan* Cilegon, Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, 10, 2024), h. 231.

2. Karakteristik Anak Autisme

Anak dengan autisme memiliki karakteristik yang khas yang pada beberapa aspek perkembangan, terutama komunikasi, interaksi sosial, sensoris, emosional, dan perilaku.[86] Anak autisme umumnya mengalami hambatan dalam perkembangan komunikasi, interaksi sosial, serta perilaku dibandingkan anak seusianya. Pada beberapa anak, gejala autisme mulai tampak sejak usia dini, sedangkan pada sebagian lainnya gejala muncul setelah anak mengalami perkembangan awal yang tampak normal. Kondisi tersebut dikenal sebagai autisme regresif, yaitu ketika anak mengalami penurunan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial setelah sebelumnya berkembang secara normal.[87]

Menurut Anggita dan Harsiwi, pada aspek komunikasi, anak autisme umumnya mengalami hambatan dalam menyampaikan kebutuhan dan keinginan, serta kesulitan dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi secara efektif, sehingga interaksi verbal dengan orang lain menjadi terbatas.[88]

Selain mengalami hambatan dalam menyampaikan kebutuhan dan keinginan, anak autisme juga sering mengalami kesulitan dalam memahami instruksi verbal yang disampaikan oleh orang lain. Menurut Mariana Agustina, dalam praktik pendidikan anak autisme umumnya mengalami kesulitan memahami instruksi verbal yang

---

[86] Anggi Atma Yohana dan Yulita Kurniawaty, "*Pemahaman Spektrum Autisme: Tinjauan Psikopatologi Perkembangan, Deteksi Dini, dan Intervensi Integratif pada Anak Usia Dini*", Socius: Jurnal: Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, (2025), h. 389.

[87] Septy Nurfadhillah dkk., *Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusi SDN Cipondoh 3 Kota*, (BINTANG: Jurnal Pendidikan dan Sains, 3, 2021), h. 462.

[88] Fani Nur Anggita dan Nova Estu Harsiwi, "*Kemampuan Komunikasi Anak Autisme dalam Berinteraksi Sosial di Lingkungan Sekolah Luar Biasa PGRI Kamal*," Jurnal Pendidikan Inklusi, 3, (2025), h. 95.

panjang, disertai keterlambatan bicara, keterbatasan dalam memahami isyarat sosial nonverbal, sensitivitas sensorik yang tinggi, serta perilaku repetitif dan hiperaktif yang dapat memengaruhi proses pembelajaran.[89]

Pada aspek interaksi sosial, anak autisme cenderung lebih suka menyendiri dan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Anak autisme umumnya menunjukkan kontak mata yang sangat sedikit atau menghindari tatapan mata saat berinteraksi. Selain itu, mereka kurang tertarik untuk bermain bersama teman sebaya dan sering menolak atau menjauh ketika diajak berinteraksi maupun bermain bersama. Selanjutnya, pada aspek sensoris, anak autisme umumnya menunjukkan respons yang berbeda terhadap rangsangan lingkungan. Beberapa anak sangat sensitif terhadap suara, cahaya, sentuhan, atau tekstur tertentu. Anak dapat menunjukkan reaksi berlebihan terhadap suara keras dengan menutup telinga atau merasa tidak nyaman saat dipeluk. Selain itu, sebagian anak memperlihatkan perilaku sensoris tertentu, seperti mencium, menjilat, atau memegang benda tertentu (misalnya mainan atau *playdough*) secara berulang agar merasa nyaman dan tenang saat beraktivitas. Sebagian anak autisme juga memiliki sensitivitas yang rendah terhadap rasa sakit maupun rasa takut.[90]

Sementara itu, pada aspek perilaku, anak autisme sering menunjukkan perilaku berulang (repetitif), kurang menyukai perubahan, serta cenderung memiliki minat dan aktivitas yang

[89] Mariana Agustina Turnip, dkk., "Strategi Pembelajaran Anak Autisme di Sekolah Luar Biasa: Tinjauan Observasi dan Wawancara", *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, (2026), h.

[90] Alpiyah dan Yahdinil Firda Nadirah, "Karakteristik Anak Autisme di SKHN 01 Kota Cilegon", Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, (2024), h. 228.

terbatas. Menurut Leni Hartini, anak autisme menunjukkan pola perilaku yang dilakukan secara berulang, seperti mengulang ucapan (*echolalia*) dan memainkan benda secara berulang. Selain itu, anak autisme juga dapat tampak pasif atau kurang merespons lingkungan sekitar dalam situasi tertentu.[91]

Sementara itu, pada aspek emosional, anak autisme sering mengalami kesulitan dalam memahami dan mengekspresikan emosi, baik emosi diri sendiri maupun orang lain. Anak juga dapat mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi sehingga lebih mudah marah, menangis, tantrum, atau menunjukkan reaksi emosional yang berlebihan ketika menghadapi situasi tertentu. Kondisi ini memengaruhi kemampuan anak dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial.[92]

Sejalan dengan pendapat Sri Rahmawati dan Sunardi serta Saputri, anak autisme memiliki hambatan pada aspek komunikasi, interaksi sosial, perilaku, sensoris, dan emosional yang memengaruhi proses adaptasi dalam kegiatan sehari-hari.[93] Oleh karena itu, setiap anak autisme memerlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik perkembangannya. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran anak usia dini adalah kegiatan bermain, termasuk sentra bermain peran yang memberikan

---

[91] Leni Hartini, *Pengaruh Penggunaan Media Boneka Tangan Terhadap Peningkatan Kepatuhan Otonomi Tubuh bagi Anak Autis Kelas 6 di SLBN A Citeurup*, (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2023), hlm. 17.

[92] Anisa Maharani dan Yahdinil Firda Nadhirah, "*Analisis Karakteristik Anak Autisme (Anak Berkebutuhan Khusus) di SKH 01 Kota Sragen*," …, h. 4.

[93] Sri Rahmawati dan Sunardi, Optimalisasi Fokus: "Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Konsentrasi pada Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA), *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, (2024), h. 2527.

kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung.[94]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa anak autisme memiliki karakteristik khas dalam aspek komunikasi, interaksi sosial, sensoris, emosional, dan perilaku. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa anak autisme memerlukan pendekatan pembelajaran yang terstruktur, konsisten, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangannya agar anak dapat berkembang secara optimal serta mampu berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran di PAUD. Dalam penelitian ini, karakteristik pada aspek komunikasi, interaksi sosial, dan emosional menjadi perhatian utama karena berkaitan langsung dengan perkembangan sosial emosional anak autisme yang menjadi fokus kajian. Oleh karena itu, ketiga aspek tersebut menjadi dasar dalam memahami kondisi subjek penelitian sebelum menganalisis melalui penerapan sentra bermain peran.

3. Kebutuhan Pembelajaran Anak Autisme

Anak dengan autisme mengalami hambatan perkembangan dalam berbagai aspek, seperti komunikasi, interaksi sosial, perilaku, dan aktivitas bermain. Hambatan tersebut menyebabkan anak autisme mengalami kesulitan dalam memahami instruksi, berinteraksi dengan lingkungan sekitar, serta mengikuti kegiatan pembelajaran sebagaimana anak pada umumnya. Oleh karena itu, anak dengan autisme memerlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

---

[94] Maya Aprilia Saputri, "Ragam Anak Berkebutuhan Khusus", *CHILDHOOD EDUCATION: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4, (2023), h.

Dalam penerapannya anak dengan autisme memiliki karakteristik belajar yang berbeda dari anak pada umumnya sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih individual, visual, dan terstruktur.[95] Berdasarkan hasil penelitian Suyanti, anak dengan autisme memiliki beberapa kebutuhan pembelajaran yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan.[96]

a. Pendekatan individual

   Pendekatan individu diperlukan karena setiap anak autisme memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda. Dalam proses pembelajaran, guru perlu memberikan strategi, bimbingan, dan pendampingan sesuai kondisi masing-masing anak agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

b. Penggunaan media visual

   Penggunaan media pembelajaran berbasis visual, seperti gambar, kartu, atau alat peraga, dapat membantu anak autisme memahami materi pembelajaran.[97] Media visual dinilai lebih mudah dipahami dibandingkan penjelasan verbal semata karena anak autisme cenderung lebih responsif terhadap rangsangan visual.

c. Lingkungan belajar yang terstruktur

   Anak autisme membutuhkan lingkungan belajar yang tenang, nyaman dan terstruktur, serta minim distraksi agar dapat mempertahankan konsentrasi selama kegiatan belajar berlangsung. Rutinitas yang konsisten juga membantu anak merasa lebih

---

[95] Ida Susanti dan Siti Komariah, "Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif untuk Siswa Autisme SLB Negeri 2 Mataram", *Educational Note*, (2025), h. 60.

[96] Suyanti, *Memahami Kesulitan Konsentrasi dan Kebutuhan Belajar Anak Autis dalam Pembelajaran di Sekolah*, (Psycomedia: Jurnal Psikologi, 4, 2024), h. 59.

[97] Nurul Yusri, "*Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Abad 21*", …, h. 58-59.

nyaman, aman, dan fokus dalam mengikuti pembelajaran.[98]

d. Dukungan guru pendamping

Kehadiran guru pendamping dapat membantu anak autisme dalam memahami instruksi, meningkatkan fokus belajar, serta mendukung perkembangan sosial anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dukungan dan pendampingan yang konsisten dapat membantu anak lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan belajar dan aktivitas yang dilakukan di sekolah.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sulastri yang dikutip dalam Istiani dan Parhanuddin menjelaskan bahwa guru pendamping memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran anak autisme. Bentuk pendampingan tersebut meliputi membantu anak memahami instruksi, memfasilitasi komunikasi dan interaksi dengan guru maupun teman sebaya, serta memberikan bantuan secara individu agar anak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.[99]

Selain itu, hasil penelitian Lestari dan Nazarullail menunjukkan bahwa anak autisme memerlukan pembelajaran yang fleksibel, stimulasi yang dilakukan secara konsisten, serta penggunaan media pembelajaran yang menarik, terutama media visual. Selain itu, guru juga perlu memberikan instruksi secara langsung dan bertahap agar anak lebih mudah memahami kegiatan pembelajaran. Anak autisme juga memerlukan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya melalui kegiatan bermain yang terstruktur sehingga kemampuan

[98] Nurul Yusri, "*Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Abad 21*", …, h. 58-59.

[99] Herlina Istiani dan Lalu Parhanuddin, "Peran Guru Pendamping Khusus dalam Pembentukan Karakter Siswa Autis di Sekolah Inklusi", *Eduversity: Journal of Future Interdisciplinary Education*, (2025), h. 60-61.

komunikasi, kerja sama, dan perkembangan sosialnya dapat berkembang secara bertahap.[100]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa anak autisme memiliki kebutuhan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing individu. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang secara fleksibel, terstruktur, dan berpusat pada kebutuhan anak melalui pendekatan individual, penggunaan media visual, lingkungan belajar yang kondusif, serta dukungan guru pendamping. Salah satu bentuk pembelajaran yang dapat diterapkan adalah sentra bermain peran karena memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi, bekerja sama, mengikuti aturan, serta mengembangkan kemampuan sosial emosional sesuai dengan kebutuhannya. Pendekatan individual, penggunaan media visual, lingkungan belajar yang terstruktur, serta dukungan guru pendamping tersebut dapat menjadi faktor pendukung keberhasilan penerapan sentra bermain peran bagi anak autisme, sedangkan ketidaksesuaian pembelajaran dengan kebutuhan tersebut berpotensi menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaannya.

4. Hambatan Sosial Emosional Anak Autisme

Berdasarkan karakteristik autisme yang telah diuraikan sebelumnya, khususnya pada aspek komunikasi, interaksi sosial, dan emosional, hambatan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam beberapa aspek sosial emosional sebagaimana telah diuraikan pada sub-bab sebelumnya, yaitu perilaku prososial, kesadaran diri, dan rasa tanggung jawab. Pengelompokan ini dilakukan untuk memudahkan

[100] Anindra Retno Lestari dan Fikri Nazarullail, "*Implementasi Strategi Pembelajaran berbasis Inklusif: Studi Kasus Anak dengan Latar Belakang Autisme*", NAK-KANAK: Journal of Child Research, (2024), h.

identifikasi hambatan sosial emosional anak autisme berdasarkan kerangka Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), yang digunakan sebagai acuan analisis perkembangan sosial emosional dalam penelitian ini.

Salah satu hambatan yang tampak pada aspek perilaku prososial adalah keterbatasan dalam komunikasi dan interaksi sosial. Anak autisme umumnya mengalami kesulitan memahami bahasa verbal maupun nonverbal, sehingga mengalami keterbatasan dalam berkomunikasi dan menjalin interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya.[101] Selain itu, menurut Cahyani, anak autisme juga cenderung menarik diri, mengalami isolasi sosial, atau kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, sehingga kesempatannya untuk belajar melalui interaksi sosial menjadi terbatas, bahkan berpotensi semakin memburuk seiring bertambahnya usia apabila tidak mendapat penanganan.[102]

Pada aspek kesadaran diri, hambatan yang umum dialami anak autisme berkaitan dengan kesulitan mengenali, memahami, dan mengelola emosi, baik emosi sendiri maupun orang lain. Anak dengan autisme cenderung kesulitan memahami makna ekspresi emosi orang lain, serta kesulitan memberikan reaksi yang sesuai terhadap situasi di sekitarnya.[103] Kondisi ini sering terlihat dalam bentuk tantrum, ledakan emosi, kecemasan berlebihan, maupun perilaku menarik diri dari lingkungan sosial, yang pada akhirnya turut memengaruhi

---

[101] Putri Prasasti dan Nur Faizah Romadona, "*Komunikasi Interpersonal Guru Taman Kanak-kanak Luar Biasa dalam Mengenalkan Emosi Kepada Anak Usia Dini dengan Autisme*", Aulad: Journal on Early Childhood, (2025), h. 662-663.

[102] Sasya Shelomita Cahyani, "Strategi Guru Mendukung Perkembangan Sosial Emosional pada Anak dengan Autisme", *Academia Open*, (2025), h. 7.

[103] Muhammad Thoriq Huwaidi dan Sri Nurhayati Selian, "Strategi Guru dalam Mendukung Regulasi Emosi Anak dengan Autism Spectrum Disorder", *Intelektual: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi*, (2026), h. 2.

kemampuan anak dalam berpartisipasi secara sosial maupun dalam kegiatan pembelajaran.

Sementara itu, pada aspek rasa tanggung jawab, hambatan yang umum dialami berkaitan dengan kesulitan memahami dan mengikuti aturan yang diberikan. Menurut Salsabila dan Syarqawi, anak-anak dengan autisme sering kali mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan rutinitas sehari-hari dan aturan-aturan yang ada di lingkungan sekolah, sehingga kedisiplinan perlu diperhatikan untuk membantu mereka mengembangkan perilaku yang positif serta mendukung proses pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah.[104] Oleh karena itu, anak autisme umumnya memerlukan penyampaian aturan secara konkret dan konsisten, misalnya melalui instruksi verbal yang singkat dan jelas maupun dukungan visual, agar dapat memahami dan mengikutinya dengan lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa anak autisme umumnya mengalami hambatan pada aspek perilaku prososial, kesadaran diri, dan rasa tanggung jawab, yang tercermin dari keterbatasan dalam berkomunikasi, berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, mengelola emosi secara tepat, serta memahami dan mengikuti aturan yang berlaku. Hambatan ini bervariasi pada setiap anak autisme, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing anak agar perkembangan sosial emosionalnya dapat berkembang secara optimal.

---

[104] Ella Salsabila dan Ahmad Syarqawi, "Peran Guru BK dalam Meningkatkan Kedisiplinan ABK di SLBN Autis Sumatera Utara", *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, (2025), h. 755.



Gambar 2.1 Bagan Konseptual Mekanisme Sentra Bermain Peran dalam Mendukung Perkembangan Sosial Emosional Anak Autisme

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian merupakan suatu proses ilmiah yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan secara sistematis melalui penggunaan metode dan pendekatan tertentu. Hasil dari penelitian tersebut dapat berupa temuan atau kesimpulan baru yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, maupun pembuktian terhadap dugaan atau teori yang telah ada sebelumnya.[1]

Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan dalam kondisi yang alamiah atau natural setting. Metode ini juga dikenal sebagai metode etnografi karena pada awal perkembangannya banyak digunakan dalam penelitian antropologi budaya. Selain itu, metode ini disebut penelitian kualitatif karena data yang diperoleh serta proses analisisnya lebih menekankan pada data yang bersifat deskriptif dan kualitatif.[2]

Menurut Punch serta Ali dan Yusof, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan prosedur statistik, karena data yang dihasilkan umumnya berupa kata-kata, deskripsi, atau narasi, bukan angka. Sementara itu, Ritchie menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bersifat mendalam dan komprehensif, karena dalam pelaksanaannya dapat menggunakan berbagai pendekatan dan metode

[1] Marjes. Tumurang, "*Metodologi Penelitian*", (Cilacap: PT. MEDIA PUSTAKA INDO, 2024), h. 1.

[2] Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*", (Bandung: ALFABETA, no. 23, 2016), h. 14.

untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas terhadap fenomena yang diteliti.[3]

Menurut Nasution, penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk mengukur maupun menggeneralisasikan hasil penelitian, melainkan untuk memahami secara mendalam bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi dalam kehidupan sosial yang nyata. Pendekatan kualitatif menekankan penggunaan data deskriptif guna menggambarkan realitas berdasarkan sudut pandang subjek penelitian.[4] Secara umum, penelitian deskriptif dilakukan untuk menggambarkan berbagai fenomena yang terjadi, seperti kondisi dan situasi yang sedang berlangsung, pandangan yang berkembang di masyarakat, serta dampak atau akibat yang ditimbulkan dari suatu peristiwa tertentu.[5]

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada penerapan pembelajaran sentra bermain peran bagi anak autisme di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena lebih menekankan pada observasi lapangan, pengumpulan data, wawancara, serta analisis terhadap catatan dan laporan yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang diteliti.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu gejala, fenomena, maupun kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat.[6] Dalam

---

[3] Mukhlash Abrar, "*Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif Suatu Pengantar*", (Mendalo: UNJA PUBLISHER, 2024), h. 3-4.

[4] Nurhayati dkk., "*Metodologi Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*", (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), h. 3.

[5] Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*", (Bandung: Alfabeta CV, 2017), h. 147.

[6] Hasan Syahrizal dan M. Syahran Jailani, "Jenis-jenis Penelitian dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif ", *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, (2023), h. 18-

pendekatan ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, kemudian menganalisisnya secara mendalam dalam bentuk deskriptif. Peneliti menelaah setiap data secara sistematis untuk memahami bagaimana dan mengapa suatu fenomena dapat terjadi, sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan keadaan secara lebih rinci dan menyeluruh.[7]

Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk menggambarkan secara rinci pelaksanaan pembelajaran sentra bermain peran bagi anak autisme di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan. Data deskriptif dalam penelitian ini dikumpulkan sebanyak mungkin dan disusun dalam bentuk uraian yang sistematis. Peneliti bertujuan mendeskripsikan secara mendalam penerapan sentra bermain peran bagi anak autisme di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pelaksanaannya.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan yang beralamat di Jalan Lurah Disah RT 02/RW 01, Legoso, Tangerang Selatan, Banten.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai pada bulan Januari 2026 sampai bulan Juli 2026, yang meliputi tahap pengajuan judul, observasi awal, penyusunan proposal, wawancara, pengumpulan data, analisis data, pengolahan data, hingga penyusunan skripsi.

19.

[7] Lexy J. Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 11.

D. Jadwal Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan siklus penelitian kualitatif yang dimulai dari penyusunan rancangan penelitian, meliputi latar belakang masalah, penentuan lokasi penelitian, serta penentuan subjek penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan proses pengumpulan data, analisis data, penyajian hasil penelitian, hingga penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

Berikut merupakan siklus penelitian yang dilaksanakan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan hingga proses penyusunan skripsi.

Tabel 3.1

Siklus Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1.	Membuat judul	■	■					
2.	Membuat proposal			■	■	■		
3.	Observasi		■	■		■	■	■
4.	Wawancara guru						■	■
5.	Dokumentasi					■	■	
6.	Penyusunan skripsi	■	■	■	■	■	■	■

E. Data dan Sumber Penelitian

Data kualitatif disajikan dalam bentuk kalimat, uraian deskriptif, maupun narasi yang menggambarkan suatu fenomena secara mendalam. Pada kondisi tertentu, data kualitatif juga dapat menunjukkan perbedaan dalam bentuk tingkatan atau kategori meskipun batasnya tidak selalu terlihat secara jelas. Data kualitatif bersifat subjektif, sehingga peneliti

perlu menjaga objektivitas dalam proses pengumpulan dan analisis data agar hasil penelitian tetap sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.[8]

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek atau objek tempat data dilakukan melalui wawancara, maka sumber data disebut responden atau informan, yaitu pihak yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan peneliti, baik secara lisan maupun tertulis. Sementara itu, apabila penelitian menggunakan teknik observasi, maka sumber data dapat berupa aktivitas, peristiwa, maupun kondisi yang diamati secara langsung oleh peneliti. Selain itu, sumber data juga dapat diperoleh melalui berbagai dokumen dan literatur, seperti buku, jurnal, arsip, foto, maupun dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.[9]

Menurut Lofland dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan, sedangkan data tambahan dapat diperoleh melalui dokumen, foto, maupun sumber tertulis lainnya. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan berbagai sumber data untuk memperoleh informasi yang lengkap dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti.[10]

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu sumber data primer sebagai sumber utama dan sumber data sekunder sebagai data pendukung dalam penelitian.[11]

1. Sumber Data Primer

   Data primer merupakan sumber data utama yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber asli yang berkaitan dengan

---

[8] M. Burhan Bungin, "*Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*", (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2007), h. 103-104.

[9] Fadila Ramadona, "*Sumber Data, Subjek Penelitian, dan Isu Terkait*", Jurnal Edukatif, (2025), h. 272.

[10] Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif", …, h. 157.

[11] Nana Syaodih Sukmadinata, "*Metode Penelitian Pendidikan*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 220.

penelitian. Data primer dapat diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, maupun dokumentasi terhadap subjek atau informan penelitian.[12] Dalam penelitian ini, data primer diperoleh secara langsung dari guru dan guru pendamping di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan.

Adapun pihak-pihak yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.[13] Informan dipilih karena memiliki pengalaman, keterlibatan, dan pengetahuan secara langsung mengenai pelaksanaan pembelajaran sentra bermain peran serta perkembangan sosial emosional anak autisme, sehingga mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Adapun sumber data utama dalam penelitian, yaitu:

a. Guru sentra bermain peran (guru kelas) di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan, yang dipilih karena berperan secara langsung dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran sentra bermain peran, serta mengamati perkembangan sosial emosional anak autisme selama proses pembelajaran.
b. Guru pendamping di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan, yang dipilih karena mendampingi anak autisme secara langsung selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru pendamping memiliki pengetahuan mengenai karakteristik,

---

[12] Undari Sulung dan Mohamad Muspawi, "*Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier*", Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning and Studies (IICLS), (2024), h. 112-113.

[13] Wahyuti, dkk., "*Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan*", (Jambi: Penerbit Buku Sonpedia, 2026), h. 23.

kebutuhan, serta perkembangan sosial emosional anak autisme, sehingga dapat memberikan informasi yang melengkapi data yang diperoleh dari guru sentra bermain peran.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data pendukung yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui berbagai sumber yang telah ada sebelumnya. Data ini digunakan sebagai bahan pendukung untuk memperkaya analisis serta memperkuat temuan yang diperoleh di lapangan. Dalam penelitian ini, data sekunder digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data primer yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung.[14]

Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur, seperti buku ilmiah, jurnal penelitian, artikel, serta dokumentasi dan sumber lain yang relevan dengan pembelajaran sentra bermain peran dan anak autisme. Data tersebut digunakan untuk mendukung serta memperkuat data penelitian yang diperoleh di lapangan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, pemilihan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat sangat diperlukan agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Penggunaan teknik pengumpulan data yang relevan dapat membantu peneliti memperoleh data yang objektif dan akurat. Oleh karena itu, diperlukan teknik pengumpulan data yang sesuai agar proses penelitian dapat berjalan dengan baik.[15]

---

[14] Undari Sulung dan Mohamad Muspawi, "*Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier*", …, h. 112-113.

[15] Margono, "*Metodologi Penelitian Pendidikan*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2023), h. 158.

1. Observasi

   Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang terjadi pada objek penelitian. Observasi dapat dilakukan secara langsung, yaitu ketika penelitian, maupun secara tidak langsung melalui media tertentu seperti foto, video, atau dokumentasi lainnya.[16] Dalam penelitian kualitatif, observasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu observasi partisipan dan observasi nonpartisipan.

   a. Observasi partisipan merupakan teknik observasi yang dilakukan dengan melibatkan peneliti secara langsung dalam aktivitas subjek yang diamati. Dalam teknik ini, peneliti menjadi bagian dari lingkungan penelitian dengan mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian, sehingga peneliti dapat memahami situasi, kondisi, serta pengalaman yang dialami oleh subjek secara lebih mendalam.[17]

   b. Observasi nonpartisipan

      Sebaliknya, observasi nonpartisipan dilakukan ketika peneliti tidak terlibat dalam aktivitas subjek penelitian dan hanya bertindak sebagai pengamat secara terpisah tanpa memengaruhi situasi yang diamati.[18]

2. Wawancara

   Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan narasumber

---

[16] Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*", …, h. 147.

[17] Rahmadi, "*Pengantar Metodologi Penelitian*", (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 81.

[18] Margono, "*Metodologi Penelitian Pendidikan*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2023), h. 162.

dalam bentuk tanya jawab untuk memperoleh informasi secara mendalam terkait fokus penelitian.[19] Tujuan wawancara adalah untuk memperoleh informasi dan data secara langsung dari narasumber mengenai suatu permasalahan atau topik tertentu. Dalam prosesnya, wawancara dilakukan dengan menciptakan suasana yang nyaman agar narasumber dapat memberikan jawaban secara terbuka, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih jelas, mendalam, dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.[20]

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan guru dan guru pendamping di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso, Tangerang Selatan. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran sentra bermain peran pada anak autisme, perkembangan sosial emosional anak, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran di Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dari tempat penelitian melalui berbagai dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi tersebut dapat berupa tulisan, gambar, maupun arsip lain, seperti foto kegiatan, catatan, laporan, serta data yang mendukung penelitian.[21]

---

[19] Erga Trivaika dan Mamok Andri Senubekti, "Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Andorid", *JURNAL NUANSA INFORMATIKA*, (2022), h. 34.

[20] Amitha Shofiani Devi, "Mewawancarai Kandidat: Strategi untuk Meningkatkan Efisiensi dan Efektivitas", *MASMAN: Master Manajemen*, Mei, (2022), h. 71.

[21] Sudaryono, "*Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*", (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017), h. 229.

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan berbagai dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran sentra bermain peran pada anak autisme di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan, seperti foto kegiatan pembelajaran, profil sekolah, struktur organisasi, serta data pendukung lainnya. Tujuan penggunaan dokumentasi tersebut adalah untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara sehingga data penelitian menjadi lebih lengkap dan kredibel. Selain itu, dokumentasi juga digunakan sebagai bukti pendukung mengenai pelaksanaan kegiatan sentra bermain peran serta perkembangan anak selama proses pembelajaran berlangsung.

4. Triangulasi Data

Triangulasi pada dasarnya merupakan pendekatan yang memanfaatkan berbagai metode dalam pelaksanaan penelitian, baik pada tahap pengumpulan maupun analisis data. Pendekatan ini berlandaskan pada asumsi bahwa pemahaman terhadap suatu fenomena akan lebih mendalam apabila ditinjau dari beragam perspektif. Dengan demikian, pengamatan terhadap fenomena yang sama melalui berbagai sudut pandang memungkinkan diperolehnya data dan temuan yang lebih valid serta dapat dipercaya.[22] Dalam penelitian kualitatif, triangulasi dapat diterapkan dalam beberapa bentuk, yaitu *investigator triangulation* (triangulasi peneliti), *methodological triangulation* (triangulasi metode/teknik), *data triangulation* (triangulasi sumber/data), dan *theoretical triangulation* (triangulasi teoritis).[23]

---

[22] Wiyanda Vera Nurfajriani, dkk., "Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan,* (2024), h. 827.

[23] Feny Rita Fiantika, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), h. 14.

Bentuk triangulasi yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber untuk memperoleh data yang valid. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai penerapan pembelajaran sentra bermain peran. Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru sentra bermain peran dan guru pendamping. Melalui triangulasi tersebut, peneliti dapat memastikan kesesuaian data dan kredibilitas data mengenai penerapan pembelajaran sentra bermain peran dalam mengembangkan sosial emosional anak autisme di Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan proses mengolah, menyusun, dan menata data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara sistematis agar data lebih terorganisasi dan mudah dipahami.[24] Proses analisis dilakukan dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori tertentu, mencari pola, memahami informasi penting, serta menarik makna dan kesimpulan dari data yang diperoleh sehingga hasil penelitian dapat disajikan secara jelas dan sistematis.[25]

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan beragam teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan

---

[24] Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*", (Bandung: Alfabeta CV, 2017), h. 335.

[25] Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif", …, h. 248.

secara terus-menerus hingga data yang diperoleh dianggap cukup dan tidak ditemukan informasi baru. Karena data yang diperoleh umumnya berupa data kualitatif dengan variasi yang beragam, maka proses analisis dilakukan secara bertahap agar data dapat dipahami dan disusun secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian.[26]

Terdapat tiga tahapan dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga tahapan tersebut dilakukan secara sistematis agar data yang diperoleh dari hasil penelitian dapat dianalisis dan dipahami dengan lebih jelas.

1. Reduksi Data

   Reduksi data merupakan proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, serta mengelompokkan data yang diperoleh selama penelitian. Proses ini dilakukan dengan cara merangkum data, menentukan informasi yang penting, mencari tema, serta memisahkan data yang relevan dan tidak relevan dengan fokus penelitian. Reduksi data dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung agar data yang diperoleh lebih terarah dan memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan.[27]

   Tujuan dari tahap reduksi data adalah agar data yang diperoleh menjadi lebih terarah, terorganisasi, dan mudah dipahami. Melalui proses ini, peneliti dapat menyaring serta menyederhanakan informasi yang diperoleh, memusatkan perhatian pada data yang relevan dengan penelitian, mengurangi data yang tidak diperlukan, serta menyusun data secara sistematis sehingga memudahkan proses analisis dan penarikan kesimpulan.

---

[26] Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*", (Bandung: Alfabeta CV, 2017), h. 333-334.

[27] Sudaryono, "*Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*", (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017), h. 361-362.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, maupun bentuk lain yang memudahkan pemahaman data. Namun, penyajian data dalam penelitian kualitatif umumnya lebih sering menggunakan teks yang bersifat naratif agar hasil penelitian dapat dijelaskan secara rinci dan sistematis.[28]

Pada tahap penyajian data, peneliti menyusun dan menampilkan data yang telah dikumpulkan serta direduksi sebelumnya ke dalam bentuk yang terorganisasi dan mudah dipahami. Penyajian data dilakukan untuk membantu peneliti melihat pola, hubungan, dan hasil temuan penelitian sehingga memudahkan proses penarikan kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap terakhir dalam analisis data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono, pada tahap ini peneliti menarik makna dari data yang telah diperoleh selama penelitian. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal masih bersifat sementara dan dapat berubah apabila ditemukan bukti baru yang lebih kuat pada proses pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan tersebut didukung oleh data yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang diperoleh dapat dinyatakan kredibel.[29]

---

[28] Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*", (Bandung: Alfabeta CV, 2017), h. 341.

[29] Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*", (Bandung: Alfabeta CV, 2017), h. 345.

Penarikan kesimpulan dilakukan sejak proses pengumpulan data di lapangan berlangsung. Pada tahap ini, peneliti berusaha memahami makna dari data yang diperoleh sebagai hasil dari proses penelitian yang telah dilakukan. Oleh karena itu, hasil penelitian perlu diverifikasi selama proses penelitian berlangsung, seperti dengan meninjau kembali catatan lapangan, melakukan diskusi dengan pihak lain, serta membandingan data yang diperoleh agar hasil penelitian lebih valid dan dapat dipercaya.

H. Instrumen Penelitian

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan sebagai acuan peneliti dalam melakukan pengamatan selama proses penelitian berlangsung. Observasi dilakukan secara langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran sentra bermain peran pada anak autisme di Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan. Melalui observasi ini, peneliti mengamati kegiatan pembelajaran, interaksi antara guru dan teman sebaya, perkembangan sosial emosional anak selama kegiatan bermain peran, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran.

Tabel 3.2

Pedoman Observasi

Deskriptor	Indikator
Penerapan sentra bermain peran dalam mengembangkan sosial emosional anak autisme di Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan	a. Penerapan kegiatan sentra bermain peran (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi)
	b. Peran guru, guru pendamping, penggunaan media, dan lingkungan bermain
	c. Interaksi anak dengan guru dan teman sebaya selama kegiatan bermain peran
	d. Perkembangan sosial emosional anak autisme selama kegiatan bermain peran (meliputi menyampaikan kebutuhan dan keinginan, memahami dan merespons instruksi, kemampuan berinteraksi, mengekspresikan emosi, menunjukkan rasa percaya diri dan partisipasi, serta mengikuti aturan)
	e. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran sentra bermain peran

Berdasarkan tabel di atas, observasi dalam penelitian ini difokuskan pada penerapan kegiatan sentra bermain peran yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Selain itu, observasi juga dilakukan terhadap peran guru dan guru pendamping, penggunaan media serta lingkungan bermain, interaksi anak dengan guru dan teman sebaya, perkembangan sosial emosional anak autisme selama kegiatan bermain peran, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran sentra bermain peran. Adapun indikator perkembangan sosial emosional anak autisme yang diamati disusun berdasarkan Capaian Pembelajaran Fase Fondasi, teori perkembangan sosial emosional, dan karakteristik anak autisme yang telah diuraikan pada Bab II. Dengan demikian, seluruh aspek tersebut memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai penerapan pembelajaran sentra bermain peran dalam mengembangkan sosial emosional anak autisme di Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan.

2. Pedoman Wawancara

   Wawancara dalam penelitian ini sebagai metode untuk memperoleh data dan informasi secara langsung dari narasumber yang terlibat dalam penelitian. Sebelum proses wawancara dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu menyusun pedoman wawancara yang disesuaikan dengan fokus penelitian mengenai penerapan pembelajaran sentra bermain peran pada anak autisme. Pedoman wawancara tersebut berisi daftar pertanyaan yang digunakan peneliti untuk menggali informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Wawancara dilakukan kepada guru sentra bermain peran dan guru pendamping di kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran sentra bermain peran, perkembangan sosial

emosional anak autisme, serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembelajaran.

Tabel 3.3

Kisi-kisi Wawancara Kepada Guru Sentra Bermain Peran

Indikator	Sub Indikator	No. Item
Proses Pembelajaran Sentra Bermain Peran (berdasarkan tahapan penerapan sentra bermain peran menurut Depdiknas dalam Kasiati, Shofiani dan Faradisa.)	Guru merencanakan kegiatan sentra bermain peran	1
	Guru menentukan tema yang akan dimainkan	2
	Guru menyiapkan media dan alat bermain sesuai tema pembelajaran	3
	Guru menjelaskan langkah-langkah dan aturan kegiatan bermain peran	4
	Guru menyesuaikan kegiatan dengan kebutuhan dan karakteristik anak autisme	5
	Guru melakukan evaluasi terhadap perkembangan anak selama kegiatan pembelajaran	6
Perkembangan Sosial Emosional Anak Autisme (berdasarkan aspek	Anak mampu menyampaikan kebutuhan dan keinginan selama kegiatan bermain peran	7
	Anak mampu merespons instruksi atau pertanyaan guru	8

perkembangan sosial emosional menurut STPPA dan karakteristik anak autisme menurut Anggita dan Harsiwi serta Maharani dan Nadirah)	Anak mampu berinteraksi dengan guru dan teman sebaya selama kegiatan bermain peran	9
	Anak mampu mengekspresikan emosi selama kegiatan berlangsung	10
	Anak menunjukkan rasa percaya diri saat memainkan peran	11
	Anak mampu mengikuti aturan dalam kegiatan bermain peran	12
Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Sentra Bermain Peran (berdasarkan Kebutuhan Pembelajaran Anak Autisme menurut Suyanti)	Guru memberikan pendekatan individual sesuai kebutuhan anak autisme	13
	Guru menggunakan media pembelajaran yang mendukung kegiatan bermain peran	14
	Lingkungan belajar mendukung pelaksanaan kegiatan bermain peran	15
	Dukungan guru pendamping dan sekolah terhadap pembelajaran	16
	Hambatan yang berasal dari karakteristik anak autisme dalam kegiatan bermain peran	17

Tabel 3.4

Daftar Pertanyaan Wawancara Kepada Guru Kelas

No	Pertanyaan
1.	Bagaimana guru merencanakan kegiatan sentra bermain peran untuk anak autisme di kelas?
2.	Bagaimana guru menentukan tema yang digunakan dalam kegiatan bermain peran?
3.	Media dan alat permainan apa saja yang dipersiapkan untuk mendukung kegiatan bermain peran?
4.	Bagaimana guru menjelaskan langkah-langkah dan aturan kegiatan bermain peran kepada anak?
5.	Bagaimana guru menyesuaikan kegiatan bermain peran dengan kebutuhan dan karakteristik anak autisme?
6.	Bagaimana guru melakukan evaluasi terhadap perkembangan anak autisme selama kegiatan sentra bermain peran?
7.	Bagaimana kemampuan anak dalam menyampaikan kebutuhan maupun keinginannya selama kegiatan bermain peran?
8.	Bagaimana respons anak terhadap instruksi atau pertanyaan yang diberikan guru selama kegiatan berlangsung?
9.	Bagaimana interaksi anak dengan guru dan teman sebaya saat mengikuti kegiatan bermain peran?
10.	Bagaimana kemampuan anak dalam mengekspresikan emosi selama kegiatan bermain peran berlangsung?

11.	Apakah terdapat perkembangan rasa percaya diri pada anak setelah mengikuti kegiatan bermain peran? Bagaimana bentuk perkembangannya?
12.	Bagaimana kemampuan anak dalam mengikuti aturan dan berpartisipasi selama kegiatan bermain peran?
13.	Bagaimana guru memberikan pendekatan individual sesuai dengan kebutuhan anak autisme selama kegiatan bermain peran?
14.	Bagaimana penggunaan media pembelajaran mendukung pelaksanaan kegiatan bermain peran bagi anak autisme?
15.	Bagaimana kondisi lingkungan belajar mendukung kegiatan bermain peran bagi anak autisme?
16.	Bagaimana peran guru pendamping dan dukungan sekolah dalam pelaksanaan kegiatan bermain peran?
17.	Apa saja hambatan yang muncul dari karakteristik anak autisme selama kegiatan bermain peran berlangsung?

Tabel 3.5

Kisi-kisi Wawancara Kepada Guru Pendamping

Indikator	Sub Indikator	No. Item
Peran guru pendamping dalam pembelajaran anak autisme (Berdasarkan teori peran guru pendamping menurut Sulastri dalam Istiani dan Parhanuddin)	Guru memberikan pendampingan kepada anak selama kegiatan bermain peran	1
	Guru menyesuaikan pendampingan dengan kebutuhan dan karakteristik anak autisme	2
Perkembangan Sosial Emosional Anak Autisme (berdasarkan aspek perkembangan sosial emosional menurut STPPA dan karakteristik	Anak mampu menyampaikan keinginan atau pendapat selama kegiatan bermain peran	3
	Anak mampu merespons instruksi atau pertanyaan guru	4
	Anak mampu berinteraksi dengan guru dan teman sebaya selama kegiatan bermain peran	5
	Anak mampu mengekspresikan emosi selama kegiatan berlangsung	6
	Anak menunjukkan rasa percaya diri saat memainkan peran	7

anak autisme menurut Anggita dan Harsiwi serta Maharani dan Nadirah)	Anak mampu mengikuti aturan dalam kegiatan bermain peran	8
Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Sentra Bermain Peran (berdasarkan Kebutuhan Pembelajaran Anak Autisme menurut Suyanti)	Faktor pendukung pelaksanaan kegiatan sentra bermain peran bagi autisme	9
	Hambatan yang muncul selama kegiatan bermain peran serta upaya mengatasinya	10

Tabel 3.6

Daftar Pertanyaan Wawancara Kepada Guru Pendamping

No	Pertanyaan
1.	Bagaimana bentuk pendampingan yang diberikan kepada anak autisme selama kegiatan sentra bermain peran berlangsung?
2.	Bagaimana guru pendamping menyesuaikan bentuk pendampingan dengan kebutuhan dan karakteristik anak autisme selama sentra bermain peran?

3.	Bagaimana kemampuan anak dalam menyampaikan keinginan, pendapat, atau kebutuhan selama kegiatan bermain peran?
4.	Bagaimana respons anak terhadap instruksi atau pertanyaan yang diberikan guru selama kegiatan sentra bermain peran berlangsung?
5.	Bagaimana interaksi anak dengan guru dan teman sebaya selama kegiatan sentra bermain peran berlangsung?
6.	Bagaimana kemampuan anak dalam mengekspresikan emosi selama kegiatan bermain peran berlangsung?
7.	Apakah terdapat perkembangan rasa percaya diri pada anak setelah mengikuti kegiatan sentra bermain peran? Jika ya, bagaimana bentuk perkembangannya?
8.	Bagaimana kemampuan anak dalam mengikuti aturan dan berpartisipasi selama kegiatan sentra bermain peran?
9.	Faktor-faktor apa saja yang mendukung pelaksanaan kegiatan sentra bermain peran bagi anak autisme?
10.	Apa saja hambatan yang muncul dari karakteristik anak autisme selama kegiatan sentra bermain peran? Bagaimana cara guru pendamping mengatasinya?

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sekolah

1. Sejarah Singkat

Berangkat dari niat mulia untuk menyediakan sarana pendidikan bagi anak usia dini di wilayah Legoso dan sekitarnya, yang pada saat itu masih sangat terbatas, khususnya dalam hal akses pendidikan yang terjangkau bagi seluruh lapisan masyarakat, terutama penduduk asli betawi, maka dirintislah pendirian TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso, Tangerang Selatan. TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan mulai merintis pada tahun 1990 oleh Pimpinan Ranting Aisyiyah Legoso. Pada masa itu, kepemimpinan Pimpinan Ranting Aisyiyah Legoso berada di bawah Ibu Hj. Rusdiyah Sabuki dan Hj. Hayatun Nufus. Lembaga ini dibangun di atas lahan seluas ± 620 m^2 yang terdiri atas dua ruang kelas, satu ruang kantor, serta fasilitas kamar kecil.

Secara resmi, TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso mulai menyelenggarakan kegiatan pendidikan pada tanggal 1 Juli 1991 dengan jumlah peserta didik sebanyak 60 anak terbagi dalam dua kelas. Kepala sekolah pertama dijabat oleh Ibu Hj. Sudarsini Hajid yang pada saat bersamaan juga menangkap sebagai Kepala Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal 42 Ciputat. Selanjutnya, kepemimpinan sekolah dilanjutkan secara berturut-turut oleh Ibu Farhanah (1995-2003), Ibu Hj. Rohsyah Elman (2003-2012), dan sejak tahun 2012 hingga saat ini dijabat oleh Ibu Hj. Irma Yuli Astuti.

Seiring perkembangan wilayah sekitar, lingkungan TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso kini, dikelilingi oleh berbagai perumahan dan klaster hunian masyarakat kelas menengah perkotaan.

Namun demikian, penataan sintasi dan system drainase lingkungan yang kurang optimal, kerap menyebabkan banjir lokal yang turut menggenangi kompleks sekolah. Menyikapi kondisi tersebut, pada tahun 2012 Pimpinan Ranting Aisyiyah Legoso melakukan rehabilitas gedung sekolah sekaligus memulai pembangunan ruang kelas baru guna menyediakan fasilitas pembelajaran yang lebih representatif bagi peserta didik. Selain itu, fasilitas dan sarana permainan, baik *indoor* maupun *outdoor*, juga semakin dilengkapi.

Sejak tahun 2015 TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso mengembangkan konsep Pendidikan Anak Usia Dini berbasis Trensains, yaitu kurikulum pembelajaran yang dirancang untuk merangsang minat anak dalam mengenal sains sejak dini melalui metode sentra. Bersamaan dengan pengembangan tersebut, dilakukan pula pembenahan manajemen pengelolaan sekolah beserta sarana dan prasarana penunjangnya. Upaya ini diharapkan dapat semakin memajukan TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan serta meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam menitipkan putra-putrinya untuk menempuh pendidikan di lembaga ini. Selain itu, pada tahun 2024-2025 TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan memperoleh Surat Keputusan (SK) sebagai sekolah inklusi, yang menunjukkan komitmen lembaga dalam memberikan layanan pendidikan yang ramah dan terbuka bagi seluruh anak.

2. Profil Sekolah

Tabel 4.1

Profil Sekolah

Data Lembaga Induk/Organisasi/Badan Hukum	
Nama Sekolah	TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85
N.P.S.N	69902748
N.S.S	002286302016
Alamat Sekolah	Jl. Lurah Disah Pisangan Ciputat Timur
Kecamatan	Ciputat Timur
Kabupaten/Kota	Tangerang Selatan
Provinsi	Banten
Kode Pos	15419
Telepon & Faksimili	021. 74710021
Email	tkaisyiyah@gmail.com
Status Sekolah	Swasta
Kegiatan Belajar	Pagi
Nama Yayasan	Aisyiyah
Nomor Akte Pendirian	SK Pendirian 300/102.4/DS/98 pada 12 Mei 1998
Tahun Berdiri Sekolah	12-05-1998
Luas Tanah/Bangunan	± 620 m²
Status Tanah/Kepemilikan	Yayasan
Status Bangunan	Yayasan
Nomor Sertifikat Tanah	26
Status Akreditasi/Tahun	A/2019

3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

a. Visi

Menjadi PAUD Aisyiyah berkemajuan dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan semua anak secara inklusif dengan menanamkan nilai-nilai Al-Islam, ke-Muhammadiyahan, ke-Aisiyiyahan, Nasionalisme, serta peduli lingkungan.

b. Misi

1) Menyelenggarakan PAUD Aisyiyah yang inklusif, inovatif, adaptif, responsif, dan, fleksibel terhadap perkembangan zaman.
2) Menyelenggarakan pembelajaran pembiasaan hidup sehat dengan olah raga dan peduli terhadap nutrisi tubuh yang sehat serta halalan thoyiban.
3) Melaksanakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna serta menciptakan kebahagiaan bagi semua anak sesuai prinsip pembelajaran di PAUD
4) Mengembangkan kurikulum PAUD ‘Aisiyiyah yang bermuatan nilai-nilai Al-Islam, Ke-Muhammadiyahan, Ke-‘Aisyiyahan
5) Melaksanakan penanaman nilai peduli lingkungan hidup, peduli sesama dan cinta tanah air

c. Tujuan

1) Menghasilkan layanan pendidikan anak usia dini yang inklusif dan berkualitas
2) Menghasilkan kurikulum yang bermakna nilai-nilai Al Islam, Ke-Muhammadiyahan, Ke-‘Aisyiyahan
3) Mewujudkan anak usia dini yang memiliki kesehatan fisik dan mental yang optimal

4) Mewujudkan anak usia dini yang memiliki perkembangan optimal dan memahami belajar sebagai kegiatan yang menyenangkan dan membahagiakan
5) Memastikan stimulus yang membangun kesadaran akan cinta lingkungan hidup, cinta sesama dan tanah air

4. Guru dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4.2

Guru dan Tenaga Kependidikan

No	Nama	Jabatan
1.	Irma Yuli Astuti, M.Si	Kepala Sekolah
2.	Ismi Luthfiyah, S.Pd	Admin Sekolah
3.	Mutiah, S.Pd	Wali Kelas A1
4.	Alifia Putri Layli, S.Pd	Wali Kelas B2
5.	Mutuanisa Mahda E, M.Pd	Wali Kelas A1
6.	Ramadanti Aulia Putri, S.Pd	Guru Pendamping A1
7.	Hopipah, S.Pd	Guru Pendamping A1
8.	Hanan Nabilah A, Md	Guru Pendamping A1
9.	Fazrina, S.E	Wali Kelas A2
10.	Synthia Dian Septiani, S.Pd	Guru Pendamping A2
11.	Suliaca Trie Fransedar, S.Ant	Wali Kelas KB
12.	Cika Aulia Nurohma, S.Pd	Guru Pendamping KB

5. Data Siswa

Tabel 4.3

Data Siswa

No	Nama	JK	Rombel Saat Ini
1	Akhtar Al Ghifari Putranto	L	A1
2	Annasya Mahera Kirani	P	A1
3	Argya Rafka Rafandra	L	A1
4	Ashirsa Cendekia Chairimi	L	A1
5	Asyifa Fariha Shanum	P	A1
6	Chayton Elvano Wang	L	A1
7	Favian Abidzar Nugroho	L	A1
8	Habibie Ibrahim Eldawa	L	A1
9	Kahiyang Diajeng Lituhayu	P	A1
10	Khawla Yasmin Ghaziya	P	A1
11	Rasyid Hafidz Albassam	L	A1
12	Sabda Kal El Rumi Santoso	L	A1
13	Shadiqiandra Alfirdausy	L	A1
14	Syakira Kunaiza Laila Mufadhla	P	A1
15	Aldebaran Dadvar Elbarz Yusuf	L	A1
16	Abisatya Devanka Rakaswara	L	A2
17	Annasya Fatimah Azzahra	P	A2
18	Artemissya Aleena Phan	P	A2
19	Azlan Ghaniyyu Rahman	L	A2
20	Byantara Altair Aditya	L	A2
21	Ceisyaara Ghifari	P	A2
22	Damar Mahesa Farro	L	A2
23	Faraz Rizieq Baginda Tanjung	L	A2
24	Ghifari Arrazi Afif	L	A2
25	Ismail Faeyza Arfa. H	L	A2
26	Muhammad Hanan Firdaus	L	A2
27	Rafli Maulana Zainurohman	L	A2
28	Umaiza Nuha Sulistio	L	A2
29	Valeeqa Nouran Pangestu	L	A2

6. Sarana Prasarana

Tabel 4.4

Sarana Prasarana

No	Bangun/Ruang	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kelas	5	Baik
2.	Ruang kantor	1	Baik
3.	Ruang UKS	1	Baik
4.	Ruang Sensorik	1	Baik
5.	Play Ground	1	Baik
6.	Toilet	3	Baik
7.	Teras	5	Baik
8.	Gudang	1	Baik
9.	Dapur	1	Baik
10.	Halaman Bermain	1	Baik
11.	Tempat Berwudhu	2	Baik

7. Jadwal Kegiatan Harian

Tabel 4.5

Jadwal Kegiatan Harian

No	Jam	Kegiatan
1.	08.00-08.30	Berbaris, membaca ikrar, tepuk-tepuk, dan bernyanyi
2.	08.30-09.00	Shalat dhuha
3.	09.00-10.00	Materi pagi
4.	10.00-10.30	*Snack time*
5.	10.30-11.15	Materi inti
6.	11.15-11.30	Kegiatan penutup

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memperoleh data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis untuk mendeskripsikan dan membahas hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis untuk menggambarkan penerapan sentra bermain peran dalam mengembangkan sosial emosional anak autisme di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan.

1. Penerapan Sentra Bermain Peran dalam mengembangkan sosial emosional anak autisme di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan.

Secara keseluruhan, penerapan sentra bermain peran dalam mengembangkan sosial emosional anak autisme di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas dan guru pendamping di TK tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sentra bermain peran dan guru pendamping, penerapan sentra bermain peran dalam mengembangkan sosial emosional anak autisme di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

a. Perencanaan Sentra Bermain Peran

Dalam penerapan sentra bermain peran di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan, kegiatan pembelajaran diawali dengan tahap perencanaan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. Menurut Rismawanda dan Mustika,

pada Kurikulum Merdeka perencanaan pembelajaran dituangkan ke dalam modul ajar yang memuat tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, media pembelajaran, serta asesmen yang menjadi acuan guru dalam melaksanakan pembelajaran.[1]

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sentra bermain peran (MM), perencanaan pembelajaran sentra bermain peran di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso disusun menggunakan modul ajar yang sama bagi anak reguler maupun anak nonreguler (anak inklusi). Hal tersebut dilakukan karena sekolah menerapkan pendidikan inklusif sehingga seluruh peserta didik memperoleh perencanaan pembelajaran yang sama, sedangkan penyesuaian terhadap karakteristik dan kebutuhan anak autisme dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sebagaimana diungkapkan oleh guru sentra bermain peran (MM):

> *"Kalau untuk perencanaan sebenarnya sama seperti anak reguler karena esensinya sama, yaitu memberikan stimulasi perkembangan motorik, sosial emosional, dan aspek perkembangan lainnya. Namanya juga sekolah inklusi, jadi anak reguler dan anak berkebutuhan khusus diintegrasikan dalam satu perencanaan pembelajaran."*[2]

Selain menyusun modul ajar, guru juga merencanakan tema pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan sentra bermain peran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sentra bermain peran (MM), penentuan tema dilakukan melalui rapat kerja sebelum tahun ajaran baru dengan mengacu pada Kurikulum Merdeka. Tema

---

[1] Helmi Rismawanda dan Dea Mustika, "Kemampuan Guru dalam Menyusun Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar, …, h. 34.

[2] Wawancara dengan Guru Sentra Bermain Peran (MM), TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan, 5 Juni 2026.

yang telah ditetapkan kemudian dikembangkan menjadi beberapa subtema sesuai dengan kebutuhan pembelajaran serta disesuaikan dengan tema yang telah digunakan pada tahun sebelumnya agar kegiatan pembelajaran tetap bervariasi. Guru sentra bermain peran (MM) menjelaskan bahwa:

> *"Penentuan tema dilakukan saat rapat kerja sebelum tahun ajaran baru. Guru menyusun program tahunan sesuai Kurikulum Merdeka. Saat ini sekolah juga mulai menerapkan pendekatan Deep Learning, kemudian tema diturunkan menjadi beberapa subtema sesuai kebutuhan pembelajaran dan tema juga disesuaikan dengan tema yang sudah digunakan pada tahun sebelumnya agar selalu diperbarui."*[3]

Pada tahap perencanaan, guru juga melakukan pijakan lingkungan main dengan menyiapkan media, alat permainan, dan lingkungan bermain yang disesuaikan dengan tema pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sentra bermain peran (MM), media yang digunakan terdiri atas media yang telah tersedia di kelas maupun media yang dibuat sendiri oleh guru sesuai kebutuhan kegiatan bermain. Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut:

> *"Medianya banyak. Ada media yang memang tersedia di kelas, seperti area bermain masak-masakan dan supermarket. Selain itu, ada juga media yang dibuat sesuai tema pembelajaran, biasanya kendaraan yang kita DIY itu seperti mobil, bus, atau kereta. Jadi media disesuaikan dengan tema yang sedang dipelajari."*[4]

---

[3] Wawancara dengan Guru Sentra Bermain Peran (MM), TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan, 5 Juni 2026.

[4] Wawancara dengan Guru Sentra Bermain Peran (MM), TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan, 5 Juni 2026.

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa guru telah merealisasikan perencanaan pembelajaran melalui penataan lingkungan bermain dan penyiapan media sebelum kegiatan sentra bermain peran dimulai. Guru terlebih dahulu melakukan pijakan lingkungan main dengan menata ruang kelas sesuai dengan tema pembelajaran. Penataan tersebut dilakukan sehingga terbentuk beberapa area bermain yang menyerupai situasi nyata. Salah satu area bermain yang dipersiapkan adalah area pasar, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4.1.



Gambar 4.1 Penataan Area Pasar

Pada tema Rumahku Bersih dan Nyaman, guru menyiapkan beberapa area bermain, yaitu area bus, area rumah, area pasar, dan area memasak. Setiap area dirancang untuk memberikan kesempatan kepada anak memainkan peran yang berbeda sesuai dengan tema pembelajaran, seperti menjadi pengemudi dan penumpang di area bus, anggota keluarga di area rumah, kasir dan pembeli di area pasar, serta koki di area memasak. Pembagian area bermain tersebut menunjukkan bahwa guru telah merancang lingkungan bermain secara terstruktur agar kegiatan bermain peran

dapat berlangsung secara efektif dan memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk berpartisipasi sesuai dengan perannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan penerapan sentra bermain peran di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan telah dilakukan secara sistematis melalui penyusunan modul ajar, penentuan tema pembelajaran, serta penyiapan media dan lingkungan bermain sebelum kegiatan dilaksanakan. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru merancang pembagian area bermain secara terstruktur sehingga setiap anak memperoleh kesempatan untuk memainkan peran yang berbeda sesuai dengan kegiatan yang telah direncanakan. Meskipun modul ajar disusun secara sama bagi anak reguler maupun anak nonreguler sesuai prinsip pendidikan inklusif, guru tetap mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan anak autisme dalam menentukan strategi pembelajaran yang akan diterapkan selama kegiatan sentra bermain peran berlangsung. Dengan demikian, perencanaan yang dilakukan tidak hanya menjadi pedoman pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga menjadi dasar dalam menciptakan kegiatan bermain yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan setiap anak.

b. Pelaksanaan

Dalam penerapan sentra bermain peran di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan, tahap pelaksanaan merupakan implementasi dari perencanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap ini guru melaksanaan kegiatan bermain peran secara bertahap sesuai dengan alur pembelajaran sentra. Sebagaimana dijelaskan oleh Rissa Shofiani dan Fira Faradisa, selain pijakan lingkungan main yang telah dibahas pada

tahap perencanaan, pelaksanaan kegiatan bermain peran dilaksanakan melalui pijakan sebelum bermain, pijakan selama bermain, dan pijakan setelah bermain.[5] Ketiga pijakan tersebut menjadi pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sentra bermain peran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran sentra bermain peran di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan, pijakan lingkungan main telah dipersiapkan pada tahap perencanaan melalui penataan media, alat permainan, dan lingkungan bermain sesuai dengan tema pembelajaran. Selanjutnya, pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung guru menerapkan pijakan sebelum bermain, pijakan selama bermain, dan pijakan setelah bermain sebagaimana dijelaskan oleh guru sentra bermain peran (MM) berikut:

> *"Kami menggunakan pijakan sebelum bermain, pijakan selama bermain, dan pijakan setelah bermain. Pada pijakan sebelum bermain guru menjelaskan tema, peran yang akan dimainkan, langkah-langkah kegiatan, serta aturan bermain. Saat bermain guru tetap memberikan arahan sesuai kebutuhan, kemudian setelah selesai guru melakukan pijakan setelah bermain."*[6]

Guru sentra bermain peran (MM) juga menjelaskan bahwa selama kegiatan berlangsung guru tidak hanya mengawasi jalannya permainan, tetapi turut memberikan pendampingan sesuai dengan kebutuhan anak autisme. Pendampingan dilakukan melalui arahan

---

[5] Rissa Shofiani dan Fira Faradisa, "Implementasi Model Pembelajaran Sentra Agama dengan Pendekatan BCCT dalam Membentuk Moralitas di TK Negeri Pembina Pekalongan", ..., h. 166.

[6] Wawancara dengan Guru Sentra Bermain Peran (MM), TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan, 5 Juni 2026.

secara verbal, pengulangan kosakata yang perlu diucapkan anak, membantu anak memahami peran yang dimainkan, serta mengajak anak kembali bergabung apabila mulai bermain sendiri. Selain itu, guru memberikan pendampingan secara bertahap agar anak merasa nyaman dengan lingkungan belajar, media pembelajaran, maupun teman sebayanya. Hal tersebut disampaikan sebagai berikut:

> *"Peran guru adalah memastikan anak tetap terlibat dalam kegiatan bermain bersama teman-temannya dan tidak bermain sendiri. Guru bersama guru pendamping memberikan arahan secara verbal, mengulang kosakata yang perlu diucapkan anak, serta membantu anak memahami peran yang sedang dimainkan…."*[7]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan guru dalam kegiatan bermain peran tidak hanya berupa pengawasan, tetapi juga mencakup pemberian bantuan secara individual untuk membantu anak memahami instruksi, menjalankan peran, dan terlibat dalam interaksi dengan teman sebaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sulastri yang dikutip dalam Istiani dan Parhanuddin bahwa guru pendamping berperan dalam membantu anak autisme memahami instruksi, memfasilitasi komunikasi dan interaksi dengan guru maupun teman sebaya, serta memberikan bantuan secara individual sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak.[8]

---

[7] Wawancara dengan Guru Sentra Bermain Peran (MM), TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan, 5 Juni 2026.

[8] Herlina Istiani dan Lalu Parhanuddin, "Peran Guru Pendamping Khusus dalam Pembentukan Karakter Siswa Autis di Sekolah Inklusi", ..., h. 60-61.



Gambar 4.2 Pendampingan Guru

Dokumentasi pada gambar di atas menunjukkan guru memberikan pendampingan kepada anak selama kegiatan sentra bermain peran berlangsung. Guru membimbing anak dalam memainkan perannya serta memberikan arahan agar anak tetap terlibat dalam aktivitas bermain bersama teman sebayanya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pijakan sebelum bermain dilakukan dengan mengajak anak duduk melingkar untuk berdoa bersama, menyampaikan tema pembelajaran, melakukan apersepsi melalui tanya jawab, serta menjelaskan aturan bermain pada setiap area bermain. Guru juga memperkenalkan media yang akan digunakan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih peran sesuai dengan area bermain yang telah disiapkan. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa sebelum anak memasuki inti bermain peran, guru terlebih dahulu memberikan arahan dan informasi yang diperlukan agar anak memahami kegiatan yang akan dilakukan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hamzah B. Uno yang dikutip dalam Nia Kurnia, yang menempatkan pemanasan, pemilihan pemain, dan penataan panggung sebagai bagian dari tahapan awal

sebelum kegiatan bermain peran dilaksanakan.[9] Dalam pelaksanaannya, kegiatan duduk melingkar, penyampaian tema dan aturan, pengenalan media, serta pemberian kesempatan kepada anak untuk memilih peran menunjukkan adanya tahapan persiapan sebelum anak memasuki kegiatan bermain peran.

Setelah pijakan sebelum bermain selesai, anak memasuki pijakan selama bermain. Pada tahap ini anak mulai memainkan peran sesuai dengan area yang telah ditentukan. Guru dan guru pendamping berkeliling mengamati aktivitas anak pada setiap area bermain, memberikan arahan secara verbal apabila anak mengalami kesulitan, mengulang kosakata yang perlu diucapkan anak autisme, serta membantu anak memahami alur permainan agar tetap terlibat dalam kegiatan bermain bersama teman sebaya. Guru juga memberikan motivasi dan penguatan selama kegiatan berlangsung.

Pelaksanaan kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak autisme untuk menjalankan peran dan terlibat dalam situasi sosial yang sesuai dengan tema permainan. Pada kegiatan bermain di area bus, misalnya, FA dapat menjalankan peran sebagai pembeli atau penumpang dan melakukan transaksi dalam kegiatan bermain. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa FA secara bertahap mulai terbiasa dengan teman, serta menjalankan peran sederhana seperti menjadi pembeli yang melakukan transaksi atau menjadi penumpang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran memberikan kesempatan kepada FA untuk terlibat dalam situasi sosial melalui peran yang dimainkan. Hal ini sejalan

[9] Nia Kurnia, dkk., "Strategi Pengelolaan Kelas melalui Penerapan Metode *Role Playing* dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa di Kelas 3 MI Nihayatul Amal 2 Purwasari", ..., (2023), h. 123.

dengan pendapat Andini dkk., yang menjelaskan bahwa bermain peran memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan diri melalui peran tertentu, menyesuaikan diri dengan peran sosial, serta berinteraksi dengan teman sebaya.[10] Dalam kegiatan transaksi tersebut, FA tidak hanya menjalankan peran sebagai pembeli atau penumpang, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak lain yang menjalankan peran berbeda.



Gambar 4.3 FA Melakukan Pembayaran Kepada Petugas Bus

Kegiatan bermain tersebut menunjukkan bahwa peran yang dimainkan anak dapat menjadi konteks bagi munculnya interaksi sosial. Ketika FA melakukan transaksi dalam permainan, anak tidak hanya menjalankan peran secara individual, tetapi juga berhadapan dengan teman yang menjalankan peran lainnya. Dengan demikian, situasi bermain memberikan kesempatan kepada FA untuk menggunakan kemampuan komunikasinya dalam konteks kegiatan yang menyerupai kehidupan sehari-hari.

[10] Nabila Andini, Dwi Undayasari, dan Yunus Abidini, "Persepsi Guru tentang Bermain Peran untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini", ..., h. 86.

Sementara itu, keterlibatan DM tampak melalui perannya pada area memasak. DM menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan bermain peran, terutama ketika berperan sebagai koki. Ketertarikan DM terhadap peran sebagai koki menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan bermain peran dapat dipengaruhi oleh kesesuaian kegiatan dengan minat dan karakteristik individu anak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suyanti yang menekankan perlunya pendekatan individual dalam pembelajaran anak autisme karena setiap anak memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda. Dengan memberikan kesempatan kepada DM untuk terlibat dalam peran yang diminatinya, anak tampak lebih bersedia mengikuti kegiatan dan terlibat dalam aktivitas bersama teman.



Gambar 4.4 DM Berperan sebagai Koki pada Area Dapur

Selain menjalankan peran, selama kegiatan bermain guru memberikan pendampingan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Pada FA, pendampingan dilakukan agar anak tetap terlibat dalam kegiatan bermain bersama teman, sedangkan pada

DM guru memberikan arahan agar anak dapat mengikuti alur kegiatan dan terlibat dalam interaksi yang muncul selama permainan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan sentra bermain peran tidak hanya memberikan kebebasan kepada anak untuk memainkan suatu peran, tetapi juga melibatkan guru sebagai fasilitator yang memberikan stimulasi dan bantuan sesuai dengan kebutuhan anak.

Melalui kegiatan bermain peran tersebut, muncul berbagai pengalaman sosial emosional anak. FA secara bertahap mulai terbiasa mengikuti kegiatan, berinteraksi dengan teman, dan menjalankan peran sederhana. Sementara itu, DM menunjukkan keterlibatan yang lebih baik ketika memainkan peran yang diminatinya, seperti menjadi koki, serta mulai bersedia mengikuti kegiatan bermain bersama teman. Dengan demikian, pengalaman yang diperoleh anak selama memainkan peran menjadi bagian dari proses pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi, berkomunikasi, mengekspresikan emosi, serta berpartisipasi dalam kegiatan bersama.

Pada pijakan setelah bermain, guru mengingatkan anak untuk menyelesaikan permainan dan merapikan kembali alat permainan yang telah digunakan. Setelah seluruh alat permainan dirapikan, guru mengajak anak melakukan kegiatan *recalling* sebagai penutup pembelajaran sebelum kegiatan diakhiri.

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan sentra bermain peran di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan dilakukan melalui pijakan sebelum bermain, pijakan selama bermain, dan pijakan setelah bermain. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya berperan dalam

menyampaikan kegiatan, tetapi juga memberikan arahan, pendampingan, motivasi, serta stimulasi sesuai dengan kebutuhan anak autisme. Kegiatan bermain peran memberikan kesempatan kepada FA dan DM untuk menjalankan peran sesuai dengan area bermain, berinteraksi dengan teman sebaya, berkomunikasi dalam situasi bermain, serta berpartisipasi dalam kegiatan bersama. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan sentra bermain peran tidak hanya berfokus pada keterlaksanaan tahapan pembelajaran, tetapi juga memberikan pengalaman sosial emosional melalui keterlibatan anak secara langsung dalam situasi bermain. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Rissa Shofiani dan Fira Faradisa yang menjelaskan bahwa setelah pijakan lingkungan main dipersiapkan, kegiatan sentra dilanjutkan melalui pijakan sebelum bermain, pijakan selama bermain, dan pijakan setelah bermain.[11] Dengan demikian, pelaksanaan sentra bermain peran di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan telah menerapkan tahapan pembelajaran sentra sekaligus memberikan ruang bagi anak autisme untuk terlibat dalam pengalaman bermain yang mendukung interaksi dan partisipasi sosial.

c. Evaluasi

Menurut Trinarto yang dikutip dalam Cleivandra dkk., evaluasi tidak hanya bertujuan untuk mengetahui capaian belajar peserta didik, tetapi juga menghasilkan informasi yang menjadi dasar bagi guru dalam menentukan tindak lanjut pembelajaran.[12] Sejalan

[11] Rissa Shofiani dan Fira Faradisa, "Implementasi Model Pembelajaran Sentra Agama dengan Pendekatan BCCT dalam Membentuk Moralitas di TK Negeri Pembina Pekalongan", ..., h. 166.

[12] Nabila Aulia Cleviandra, dkk., "Penerapan Bermain Peran dalam Mengembangkan Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun", ..., (2025), h. 424.

dengan pendapat tersebut, berdasarkan hasil penelitian evaluasi dalam penerapan sentra bermain peran di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman belajar dan perkembangan anak setelah mengikuti kegiatan bermain peran.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, setelah kegiatan sentra bermain peran selesai, guru secara konsisten melaksanakan kegiatan *recalling* sebagai penutup pembelajaran pada setiap pertemuan yang diamati. Pada kegiatan tersebut, guru mengajak anak-anak untuk mengingat kembali pengalaman bermain dengan menanyakan peran yang telah dimainkan, peran yang paling disukai, alat permainan yang digunakan, serta pengalaman yang diperoleh selama kegiatan berlangsung. Anak juga diberikan kesempatan untuk menceritakan kembali pengalaman belajarnya sebagai bentuk refleksi sederhana terhadap kegiatan yang telah diikuti. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa *recalling* digunakan sebagai bagian dari pijakan setelah bermain untuk membantu anak mengingat kembali pengalaman dan aktivitas yang telah dilakukan selama kegiatan bermain peran.

Kegiatan *recalling* tersebut menunjukkan bahwa pijakan setelah bermain tidak hanya digunakan untuk mengakhiri kegiatan bermain, tetapi juga memberikan kesempatan kepada guru untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman anak selama mengikuti kegiatan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nisrin Humaida Annur dan Ainna Puspita Sari Dewi yang menjelaskan bahwa kegiatan *recalling* dan berbagai bentuk asesmen dapat

digunakan untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan anak selama mengikuti pembelajaran.[13]



Gambar 4.5 Kegiatan Recalling Setelah Sentra Bermain Peran

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan MM yang menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan sentra bermain peran terdapat pijakan sebelum bermain, pijakan selama bermain, dan pijakan setelah bermain.

> *"...ada pijakan sebelum bermain, pijakan selama bermain, dan setelah selesai itu namanya pijakan setelah bermain."*[14]

Selain melalui kegiatan *recalling* sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran, guru juga melakukan penilaian terhadap perkembangan anak. Berdasarkan hasil wawancara, MM menjelaskan bahwa penilaian dilakukan melalui observasi, catatan anekdot, dokumentasi, serta portofolio.

---

[13] Nisrin Humaida Annur dan Ainna Puspita Sari Dewi, "Optimalisasi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini: Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Sentra", ..., h.75.

[14] Wawancara dengan Guru Sentra Bermain Peran (MM), TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan, 5 Juni 2026.

"...kalau penilaiannya kita menggunakan observasi, kemudian ada catatan anekdot, dokumentasi, sama portofolio..."[15]

Penggunaan berbagai teknik tersebut menunjukkan bahwa evaluasi perkembangan anak tidak hanya didasarkan pada satu kegiatan atau satu bentuk penilaian. Guru memperoleh informasi perkembangan anak melalui pengamatan selama kegiatan pembelajaran serta dokumentasi perkembangan yang dilakukan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendamping, penilaian perkembangan anak dilaksanakan secara berkala, yaitu setiap satu minggu sekali dan setelah satu topik pembelajaran selesai. Hal tersebut menunjukkan bahwa penilaian dilakukan secara berkelanjutan sebagai bagian dari proses pemantauan perkembangan anak.

Selain hasil observasi dan wawancara, dokumentasi yang diperoleh peneliti berupa Program Pembelajaran Indiviual (PPI) pada salah satu anak autisme yang menjadi subjek penelitian turut memperkuat hasil penelitian mengenai proses evaluasi. Dokumen tersebut memuat aspek perkembangan yang dinilai, capaian yang diharapkan, pendekatan yang diberikan guru, serta hasil evaluasi perkembangan anak selama periode pembelajaran.

[15] Wawancara dengan Guru Sentra Bermain Peran (MM), TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan, 5 Juni 2026.

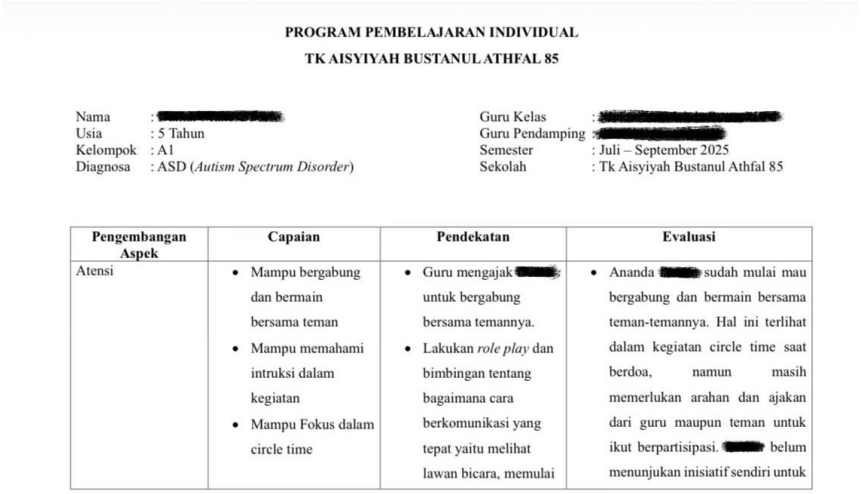

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL
TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL 85

Nama : [redacted]
Usia : 5 Tahun
Kelompok : A1
Diagnosa : ASD (*Autism Spectrum Disorder*)

Guru Kelas : [redacted]
Guru Pendamping : [redacted]
Semester : Juli – September 2025
Sekolah : Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 85

Pengembangan Aspek	Capaian	Pendekatan	Evaluasi
Atensi	• Mampu bergabung dan bermain bersama teman • Mampu memahami intruksi dalam kegiatan • Mampu Fokus dalam circle time	• Guru mengajak [redacted] untuk bergabung bersama temannya. • Lakukan *role play* dan bimbingan tentang bagaimana cara berkomunikasi yang tepat yaitu melihat lawan bicara, memulai	• Ananda [redacted] sudah mulai mau bergabung dan bermain bersama teman-temannya. Hal ini terlihat dalam kegiatan circle time saat berdoa, namun masih memerlukan arahan dan ajakan dari guru maupun teman untuk ikut berpartisipasi. [redacted] belum menunjukan inisiatif sendiri untuk

Gambar 4.6 Dokumentasi Program Pembelajaran Individu (PPI) Anak Autisme

Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan anak juga dicatat secara individual dengan memperhatikan capaian serta bentuk pendekatan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan anak. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya dilakukan melalui kegiatan *recalling* dan penilaian harian, tetapi juga didukung oleh dokumen perkembangan anak yang disusun secara individual.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi tersebut, evaluasi dalam penerapan sentra bermain peran di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan dilakukan melalui kegiatan yang saling melengkapi. *Recalling* dilaksanakan sebagai bagian dari pijakan setelah bermain untuk memberikan kesempatan kepada anak mengingat kembali pengalaman selama kegiatan bermain. Sementara itu, penilaian perkembangan anak dilakukan melalui observasi, catatan anekdot, dokumentasi, dan portofolio serta didukung oleh pencatatan perkembangan secara

individual melalui PPI. Temuan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir kegiatan, tetapi berlangsung secara berkelanjutan melalui pengamatan dan pendokumentasian perkembangan anak selama proses pembelajaran. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Trinarto yang dikutip dalam Cleviandra dkk. bahwa evaluasi tidak hanya bertujuan untuk mengetahui capaian belajar peserta didik, tetapi juga menghasilkan informasi yang dapat menjadi dasar bagi guru dalam menentukan tindak lanjut pembelajaran.[16] Dengan demikian, evaluasi dalam penerapan sentra bermain peran di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan tidak hanya berfungsi untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman belajar dan perkembangan anak, tetapi juga menjadi bagian dari proses pemantauan perkembangan anak secara berkelanjutan.

[16] Nabila Aulia Cleviandra, dkk., "Penerapan Bermain Peran dalam Mengembangkan Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun", ..., (2025), h. 424.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan sentra bermain peran dalam mengembangkan sosial emosional anak autisme di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penerapan sentra bermain peran dalam mengembangkan sosial emosional anak autisme di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan dilaksanakan secara terencana dan sistematis melalui pijakan sebelum bermain, pijakan selama bermain, dan pijakan setelah bermain. Guru memberikan arahan, menjelaskan tema dan aturan bermain, memperkenalkan media, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih dan menjalankan peran. Selama kegiatan berlangsung, guru dan guru pendamping memberikan pendampingan sesuai dengan kebutuhan anak autisme agar anak dapat memahami instruksi, menjalankan peran, serta tetapi terlibat dalam kegiatan bersama teman sebaya. Pengembangan sosial emosional tampak melalui keterlibatan anak dalam situasi bermain, seperti FA yang menjalankan peran sebagai pembeli atau penumpang dan melakukan transaksi dengan teman, serta DM yang menunjukkan ketertarikan dan keterlibatan ketika memainkan peran sebagai koki. Melalui kegiatan tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk berinteraksi, berkomunikasi, menjalankan peran sosial, dan berpartisipasi dalam kegiatan bersama.

Pada tahap evaluasi, guru melaksanakan kegiatan *recalling* sebagai bagian dari pijakan setelah bermain untuk memberikan kesempatan kepada anak mengingat kembali pengalaman selama kegiatan bermain. Selain itu, guru melakukan penilaian perkembangan melalui observasi,

catatan anekdot, dokumentasi, dan portofolio, serta didukung oleh pencatatan perkembangan anak secara individual melalui PPI. Evaluasi tersebut dilakukan secara berkelanjutan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman belajar dan perkembangan anak.

Dengan demikian, berdasarkan analisis di atas penerapan sentra bermain peran di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan dapat dinilai sangat baik karena kegiatan bermain peran mampu melibatkan anak autisme secara aktif dalam situasi bermain yang memberikan kesempatan untuk berinteraksi, berkomunikasi, menjalankan peran sosial, dan berpartisipasi bersama teman sebaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran mendukung pengalaman sosial emosional anak autisme melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan bermain.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan sentra bermain peran dalam mengembangkan sosial emosional anak autisme di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, diharapkan dapat mempertahankan penerapan sentra bermain peran sebagai salah satu bentuk pembelajaran bagi anak autisme dalam lingkungan kelas inklusif. Sekolah juga diharapkan terus mendukung penyediaan sarana, prasarana, media pembelajaran, serta lingkungan bermain yang dapat menunjang keterlibatan anak autisme dalam kegiatan sentra bermain peran.
2. Bagi guru, diharapkan dapat terus mengembangkan variasi tema, media, area bermain, dan peran yang diberikan kepada anak dengan tetap memperhatikan karakteristik dan kebutuhan masing-masing anak

autisme. Guru juga diharapkan mempertahankan pemberian arahan, motivasi, dan pendampingan selama kegiatan bermain agar anak memperoleh kesempatan untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan berpartisipasi bersama teman sebaya.

3. Bagi guru pendamping, diharapkan dapat mempertahankan pendampingan secara konsisten selama kegiatan sentra bermain peran, terutama dalam membantu anak memahami instruksi, menjalankan peran, berinteraksi dengan guru dan teman sebaya, serta mengikuti alur kegiatan. Pendampingan juga diharapkan tetap diberikan secara individual sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing anak.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai penerapan sentra bermain peran dengan melibatkan subjek penelitian yang lebih beragam, baik dari segi jumlah maupun karakteristik anak berkebutuhan khusus. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji aspek perkembangan lainnya sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai penerapan sentra bermain peran pada pendidikan anak usia dini inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

Abrar, Mukhlash. (2024). *Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif Suatu Pengantar*. Mendalo: UNJA Publisher.

Ahlina, Salsabila. "Model Pembelajaran Sentra Bermain Peran dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Islam Al-Mahir Kota Jambi". *JATP: Journal of Applied Transintegration Paradigm*, 2024.

Al-Qur'an dan Terjemahan. Kemenag, 2019.

Alpiyah dan Yahdinil Firda Nadirah. (2024). "Karakteristik Anak Autisme di SKHN 01 Kota Cilegon". *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 2024.

Amalia, Irfa Nur, dkk. "Peran Pendidikan Karakter terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini". *MANDALA: Jurnal Manajemen dan Administrasi Pendidikan*, 2026.

Amelia, Eva, Taopik Rahman, dan Aini Loita. “Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Peran”. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, (2023).

Amelya, Andine, Yulianti Fitriani, dan Pepi Nuroniah. “Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bermain Peran”. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2024.

Amperawati, Lilis, dkk. "Usulan STPPA Pendidikan Anak Usia Dini 5-6 Tahun". *Alhanin: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2022.

Andini, Nabila, Dwi Undayasari, dan Yunus Abidini. “Persepsi Guru tentang Bermain Peran untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini”. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 2025.

Andriyati, Novi. Implementasi Model Pembelajaran *Beyond Centers and Circles Time (BCCT)* Pendidikan Anak Usia Dini”. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 2023.

Anggita, Fani Nur dan Nova Estu Harsiwi. "Kemampuan Komunikasi Anak Autisme dalam Berinteraksi Sosial di Lingkungan Sekolah Luar Biasa PGRI Kamal". *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 2025.

Anggriani, Fitria dkk. "*Panduan Capaian Pembelajaran Fase Fondasi*". Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2024.

"Angka Autisme Meningkat, Kesadaran Kian Baik, tetapi Layanan Masih Terbatas". *Kompas.id*, April 2025.

Annur, Nisrin Humaida dan Ainna Puspita Sari Dewi. "Optimalisasi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini: Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Sentra". *Jurnal Tunas Cendekia*, 2025.

Armanila, dkk. "Perilaku Anak Autisme: Perkembangan dan Penanganan". *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 2023.

Ashar, A. Rezky Nurhidaya, dan Reski Idamayanti. "Literatur Review Implementasi Bermain Peran untuk Perkembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak", 2023.

Asmawati, Luluk. *Konsep Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Astuti, Dewi, Irawati Sa'diyyah, dan Ratika Novianti. "Penerapan Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Sikap Sosial Anak di TK Al-Azhar 6 Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2022/2023". *Tarbiyah Journal: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2023.

Atmaja, Jati Rinakri. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.

Aulia, Hanifah dan Desmita. "Upaya Meningkatkan Perkembangan Emosional Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran". *Jurnal Citra Pendidikan (JCP)*, 2024.

Aurora, Nabila Salsabina Itha Ishmah. "Faktor yang Mempengaruhi Sosial-Emosional Anak Usia Dini: Literature Review". *MPPKI Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 2024.

Avisenna, Emilda Shofiyah, dkk. "Implementasi Metode Pembelajaran Bermain Peran terhadap Anak Tunarungu di SLB Negeri Keleyan 01". *Jurnal Media Akademik (JMA), Universitas Trunojoyo Madura*, 2025.

Azizah, Nur. "Penerapan Metode Role Playing untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Motivasi Belajar Siswa dalam Menguasai Congratulations Expressions". *Educatif: Journal of Education Research*, 2022.

Azizah, Nur dan Subaidi. "Urgensi Pengajaran *Hadits Mujahadah An-Nafs* terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak dalam Perspektif Emile Durkhiem". *Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2022.

Azkia, Nur Syifa, dkk. "Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dengan Materi Bermain Peran". *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2025.

Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2007.

Cahyani, Sasya Shelomita. "Strategi Guru Mendukung Perkembangan Sosial Emosional pada Anak dengan Autisme". *Academia Open*, 2025.

Chusna, Yeni Chotimatul. "Implementasi Model Pembelajaran BCCT (*Beyond Centers and Circles Time)* di Kelas I Sekolah Dasar pada Masa Transisi PAUD-SD. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 2024.

Cleviandra, Nabila Aulia, Hasbi Sjamsir, dan Adharina Dian Pertiwi. "Penerapan Bermain Peran dalam Mengembangkan Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun". *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2025.

Devi, Amitha Shofiani. "Mewawancarai Kandidat: Strategi untuk Meningkatkan Efisiensi dan Efektivitas". *MASMAN: Master Manajemen*, 2022.

Dewi, Sulistiana dan Soufni Morawati. *Gangguan Autis pada Anak*. Scientific Journal, 2024.

Erisa, Aili, dkk. "Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2026.

Fauzia, Wulan, dkk. "Permasalahan dalam Penyusunan Perencanaan Pembelajaran (Studi Kasus pada Sebuah Sekolah PAUD di Serang)". *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2023.

Feny Rita Fiantika. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.

Fitriani, Hilda. "Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini". *Jurnal Literasiologi*, 2025.

Fono, Yasinta Maria, dkk. "Pola Asuh Orang Tua dan Dampaknya terhadap Perkembangan Perilaku Anak Usia Dini". *Jurnal Citra Pendidikan Anak (JCPA)*, 2026.

Garnida, Dadang. *Pengantar Pendidikan Inklusif*.

Hadiwilestari, Karia Chandra. "Analisis Perkembangan Sosial dan Emosional Anak terhadap Hasil Belajar Anak". *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)*, 2026.

Hamdani, Rahmat dkk. “Permainan Seriasi dalam Mengembangkan Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. *JIDeR: Journal of Instructional and Development Researches*. 2026.

Hamzah, Maulidah Adelia Putri. “Evaluasi Metode Bermain Peran Menggunakan Model CIPP dalam Meningkatkan Bahasa Ekspresif”. SKRIPSI: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Harianja, Ade Lasma, dkk. "Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain Peran". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2023.

Haris, Rizqiyatul Fajariyah. "Implementasi Pelayanan Pendidikan bagi Anak Inklusi di SLB Keleyan". *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2024.

Hasibuan, Faqih Hakim dan Dira Puspita Sari. “Model Pembelajaran *Beyond Centers and Circles Time (*BCCT) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak. *Hadlonah: Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak*, 2022.

Hendrica, Mega. “Literatur Review Efektifitas Metode BCCT (*Beyond Centers and Circles Time)* pada TK dan PAUD di Indonesia. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 2023.

Hidayah, Anisa Nur, Diana dan Deni Setiawan. "Bermain Peran untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak pada Kelompok Bermain Birrul Walidain Sragen". *Jurnal Pendidikan*, 2022.

Huwaidi, Muhammad Thoriq dan Sri Nurhayati Selian. "Strategi Guru dalam Mendukung Regulasi Emosi Anak dengan Autism Spectrum Disorder". *Intelektual: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi*, 2026.

Inda, Hardiana dan Mila Oviani. "Peran Guru dalam Menanamkan Rasa Percaya Diri Anak melalui Kegiatan Bermain Peran Aktif di PAUD

Harapan Bunda". *AN NAJAH: Jurnal Pengembangan dan Pembelajaran Islam*. 2023.

Istiani, Herlina dan Lalu Parhanuddin. "Peran Guru Pendamping Khusus dalam Pembentukan Karakter Siswa Autis di Sekolah Inklusi". *Eduversity: Journal of Future Interdisciplinary Education*. 2025.

Istifadah, Shovi Yatul, Hosaini, dan Andi Wapa. "Penerapan Metode Bermain Peran dapat Meningkatkan Kemandirian Anak di RA Raudatul Ulum Bondowoso". *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2024.

Islamiyah, Dewi Mashito Nur, dkk., "Pengembangan Kemampuan Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus melalui Bermain Peran Adaptif di TK Inklusif", *Academicus: Journal of Teaching and Learning*. 2026.

Jaoza, Salsabila Nuril dan Ageng Saepudin Kanda S. "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini bagi Tumbuh Kembang Anak". *GLORY (Global Leadership Organizational Research in Management)*, 2024.

Kasiati, dkk. "Model Pembelajaran Sentra pada Anak Usia Dini". *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2022.

Kementrian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 046/H/KR/2025 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Nasional.

Kumala, Hena Safira Endah, dkk. "Implementasi Pendidikan Inklusi pada Model Pembelajaran Sentra Imtaq Muslim di TK Talenta Semarang". *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 2022.

Kurnia, Nia, dkk. "Strategi Pengelolaan Kelas melalui Penerapan Metode Role Playing dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa di Kelas 3 MI

Nihayatul Amal 2 Purwasari". *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pengajaran (JPPP)*, 2023.

Kuswardani, Miari Edlin. "Analisis Psikologi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini". *Jurnal Literasiologi*, 2025.

Landewang, Jesisca, dkk. "Keefektifan Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Nilai Moral Anak Usia Dini (Sopan Santun, Menolong, dan Kebersihan): Studi Kuasi-Eksperimen di TK Bungamputi". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2025.

Lathifah, Ainun, dkk. "Perkembangan Sosial Emosional Peserta Didik Usia Dasar". *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 2024.

Layly, Anis Nurul, dkk. "Evaluasi Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak". *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2024.

Lestari, Amanda. "Penerapan Media Ular Tangga untuk Mengembangkan Aspek Kesadaran Diri pada Anak Kelompok B TK Augrah Kota Parepare". *Sipakainge: Inovasi Penelitian*, 2024.

Lestari, Anindra Retno dan Fikri Nazarullail. "Implementasi Strategi Pembelajaran Berbasis Inklusif: Studi Kasus Anak dengan Latar Belakang Autisme". *NAK-KANAK: Journal of Child Research*, 2024.

Lubis, Herlin Syahdina dan Khadijah. "Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun". *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2025.

Maharani, Anisa dan Yahdinil Firda Nadhirah. "Analisis Karakteristik Anak Autisme (Anak Berkebutuhan Khusus) di SKH 01 Kota Sragen". *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 2024.

Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2023.

Mawardah, Mutia dan Safira Dwi Ramadhanti. "Metode Pembelajaran Berbasis Bermain pada Anak Usia Dini di TK/MI Yaspa Palembang". *AJAD: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2025.

Mimin, Elka. "Analisis Dampak Penggunaan Gadget terhadap Aspek-aspek Perkembangan Anak Usia Dini". *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 2022.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.

Mursid. *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.

Mursyid, Ali, dkk., "Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di Purwakarta", *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2023.

Musthofiyyah, Rizkiyatul, Mustakimah, dan Sofa Muthohar. "Penggunaan Metode Bermain Peran (Role Playing) untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun". *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2025.

Mutmainnah, Nurul, dkk. "Merencanakan Kegiatan Pembelajaran (Menyatakan Tujuan Pembelajaran)". *JMIA: Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2024.

Nadia, Mada Putri. "Penerapan Metode Bermain peran Makro dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Purnama Sukarame Bandarlampung". *Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung,* 2023.

Ningrum, Nila Ainu. "Strategi Pembelajaran pada Anak Berkaitan Khusus dalam Pendidikan Inklusi". *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 2022.

Ningsih, Rizka Septia. "Pentingnya Self-Awareness dalam Pendidikan Anak Usia Dini". *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 2026.

Nisak, Nikita Hoirun dan Nova Estu Harsiwi. "Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Autisme pada Sekolah Inklusif". *ALENA: Journal of Elementary Education*, 2024.

Novita, Zarrin dan Anita Roslina Simanjuntak. "Metode Bermain Peran sebagai Stimulasi Aspek Perkembangan Kognitif Anak Autis Usia 5-6 Tahun". *Talitakum: Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 2024.

Nurfadhillah, Septy, dkk. "Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusi SDN Cipondoh 3 Kota". *BINTANG: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2021.

Nurhayati, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

Nuryati dan Rangganis. "Penerapan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara". *SEULANGA: Jurnal Pendidikan Anak*, 2022.

Oktafia, Rina, dkk. "Inovasi Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Kolaborasi Teknologi dan Pendekatan Berpusat pada Anak". *CERIA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2026.

Pello, Yalti Selfince dan Refni Fajar Wati Zega. "Peran Interaksi Sosial dalam Pembentukan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini". *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2024.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan

pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Prasasti, Putri dan Nur Faizah Romadona. "Komunikasi Interpersonal Guru Taman Kanak-kanak Luar Biasa dalam Mengenalkan Emosi kepada Anak Usia Dini dengan Autisme". *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2025.

Pratiwi, Eka Saptaning dan Ahmad Farid Utsman, "Perencanaan Pembelajaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini" *ABATA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2022.

Putri, Lisyafa'ati Hij Nabila. "Penerapan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Kelompok B) di RA Ummu Nabila Cileungsi". Skripsi, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2025.

Rahayu, Sri Setiyo, dkk. "Pendidikan Sosial Emosional (PSE) sebagai Upaya Fondasi Kesehatan Mental Anak Usia Dini di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang". *Sentra Cendekia*, 2025.

Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.

Rahmah, Amalia Fadilah, dkk. "Penerapan Media Visual untuk Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Autis di SLB Autis Bina Anggita". *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2026.

Rahmawati, Sri dan Sunardi. "Optimalisasi Fokus: Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Konsentrasi pada Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA)". *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 2024.

Rahmayunita, A. Yuniar. "Regulasi Emosi pada Anak Usia Dini: Tinjauan Teoretis dalam Perspektif Psikologi Perkembangan". *Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 2026.

Ramadona, Fadila. "Sumber Data, Subjek Penelitian, dan Isu Terkait". *Jurnal Edukatif*, 2025.

Rismawanda, Helmi dan Dea Mustika, "Kemampuan Guru dalam Menyusun Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar", *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2024.

Romadhon, Kharisma. *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2024.

Salsabila, Ella dan Ahmad Syarqawi. "Peran Guru BK dalam Meningkatkan Kedisiplinan ABK di SLBN Autis Sumatera Utara". *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2025.

Santi, Danar. *Pendidikan Anak Usia Dini Antara Teori dan Praktik*. Jakarta: Indeks, 2009.

Saputri, Maya Aprilia. "Ragam Anak Berkebutuhan Khusus". *CHILDHOOD EDUCATION: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2023.

Sari, Putri Nurmala. "Strategi Pembelajaran Kreatif Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini". *UNISAN JURNAL*, 2026.

Shaw, Kelly A., dkk. "Prevalence and Early Identification of Autism Spectrum Disorder Among Children Aged 4 and 8 Year — Autism and Developmental Disabilities Monitoring Network, 16 Sites, United States, 2022". *MMWR: Centers for Disease Control and Prevention*, 2025.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Qur'an*, Jilid 4. Ciputat: Penerbit Lentera Hati, 2012.

Shofiani, Rissa dan Fira Faradisa. "Implementasi Model Pembelajaran Sentra Agama dengan Pendekatan BCCT dalam Membentuk Moralitas di TK Negeri Pembina Pekalongan". *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2024.

Sitompul, Estahayati. "Strategi Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional pada Anak Pervasive Developmental Disorder-Not Otherwise Specified". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2024.

Sudaryono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta CV, 2017.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Sulung, Undari dan Mohamad Muspawi. "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier". *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning and Studies (IICLS)*, 2024.

Suprajitno dan Rachmi Aida. *Bina Aktivitas Anak Autis di Rumah (Panduan bagi Orang Tua)*. Malang: Media Nussa Creative, 2017.

Susanti, Ida dan Siti Komariah. "Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif untuk Siswa Autisme SLB Negeri 2 Mataram". *Educational Note*, 2025.

Susanto, Ahmad. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.

Suryana, Dadan dan Riri Sakti. "Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Kepribadian Anak Usia Dini". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2022.

Sutrisno. *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. *(data penerbit/tahun tidak lengkap di catatan asli)*

Suyanti. "Memahami Kesulitan Konsentrasi dan Kebutuhan Belajar Anak Autis dalam Pembelajaran di Sekolah". *Psycomedia: Jurnal Psikologi*, 2024.

Syahrizal, Hasan dan M. Syahran Jailani. "Jenis-jenis Penelitian dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif". *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 2023.

Tiel, Julia Maria van. *Anakku ADHD, Autisme, atau Gifted?*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.

Trivaika, Erga dan Mamok Andri Senubekti. "Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android". *Jurnal Nuansa Informatika*, 2022.

Tumurang, Marjes. *Metodologi Penelitian*. Cilacap: PT Media Pustaka Indo, 2024.

Turnip, Mariana Agustina, dkk. "Strategi Pembelajaran Anak Autisme di Sekolah Luar Biasa: Tinjauan Observasi dan Wawancara". *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2026.

Ulfah, Suyadi dan Maulidya. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Ummah, Nurul Wihdahtul dan Yahdinil Firda Nadhirah. "Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di SKH 02 Al-Ihsan Cilegon". *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 2024.

Wahyuni, Ayu dan Musayyadah. "Implementasi Model Pembelajaran Sentra Bermain Peran dalam Pembentukan Karakter Anak pada Kelompok Bermain di Al-Azhar Kowel Pamekasan". *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2024.

Wahyuti, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan*. Jambi: Penerbit Buku Sonpedia. 2026.

Wahyuningtyas, Nadylla Puteri, dkk. "Autism Odyssey: Program Psikoedukasi Autisme melalui Media Sosial Instagram". *Bantenese Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2025.

Wawancara dengan Guru Pendamping DM (RN), TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan, 10 Juli 2026.

Wawancara dengan Guru Pendamping FA (HN), TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan, 5 Juni 2026.

Wawancara dengan Guru Sentra Bermain Peran (MM), TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan, 5 Juni 2026.

Wiyani, Novan Ardy. *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Sleman: AR-RUZZ MEDIA, 2016.

Wiyani, Novan Ardy. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2016.

Yohana, Anggi Atma dan Yulita Kurniawaty. "Pemahaman Spektrum Autisme: Tinjauan Psikopatologi Perkembangan, Deteksi Dini, dan Intervensi Integratif pada Anak Usia Dini". *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2025.

Yulaeha, Yayu, dkk. "Analisis Penerapan Permainan Oray-Orayan dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial-Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Hidayah Banjaranyar". *Jurnal INTISABI*, 2026.

Yunifia, Riiza Nomy dan Junita Dwi Wardhani. "Efektifitas Bermain Peran terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2023.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Transkip Wawancara Guru Sentra Bermain Peran

Wawancara dengan Guru Sentra Bermain Peran TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan

Nama Responden : MM

Jabatan : Guru Sentra Bermain Peran

Hari/Tanggal : 5 Juni 2026

Deep Interview 1

A. Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Sentra Bermain Peran

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana guru merencanakan kegiatan sentra bermain peran untuk anak autisme di kelas?	Kalau untuk perencanaan sebenarnya sama seperti anak reguler karena esensinya sama, yaitu memberikan stimulasi perkembangan motorik, sosial, dan aspek perkembangan lainnya. Namanya juga sekolah inklusi, jadi anak reguler dan anak berkebutuhan khusus diintegrasikan dalam satu perencanaan pembelajaran.
2.	Bagaimana guru menentukan tema yang digunakan dalam kegiatan bermain peran?	Penentuan tema dilakukan saat rapat kerja sebelum tahun ajaran baru. Guru menyusun program tahunan sesuai Kurikulum Merdeka. Saat ini sekolah juga mulai menerapkan pendekatan

		Deep Learning, kemudian tema diturunkan menjadi beberapa subtema sesuai kebutuhan pembelajaran dan tema juga disesuaikan dengan tema yang sudah digunakan pada tahun sebelumnya agar selalu diperbarui.
3.	Media dan alat permainan apa saja yang dipersiapkan untuk mendukung kegiatan bermain peran?	Medianya banyak. Ada media yang memang tersedia di kelas, seperti area bermain masak-masakan dan supermarket. Selain itu, ada juga media yang dibuat sesuai tema pembelajaran, biasanya kendaraan yang kita DIY itu seperti mobil, bus, atau kereta. Jadi media disesuaikan dengan teman yang sedang dipelajari.
4.	Bagaimana guru menjelaskan langkah-langkah dan aturan kegiatan bermain peran kepada anak?	Kami menggunakan pijakan sebelum bermain, pijakan saat bermain, dan pijakan setelah bermain. Pada pijakan sebelum bermain guru menjelaskan tema, peran yang akan dimainkan, langkah-langkah kegiatan, serta aturan bermain. Saat bermain guru tetap memberikan arahan sesuai kebutuhan, kemudian setelah

		selesai guru melakukan pijakan setelah bermain.
5.	Bagaimana guru menyesuaikan kegiatan bermain peran dengan kebutuhan dan karakteristik anak autisme?	Kegiatan bermain peran disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak autisme. Di sentra bermain peran, fokus pembelajaran diarahkan pada perkembangan bahasa dan sosial melalui interaksi secara langsung. Anak diajak untuk terlibat dalam permainan bersama teman sebaya sesuai dengan peran yang dimainkan, misalnya sebagai penjual dan pembeli. Guru pendamping memberikan arahan mengenai cara berinteraksi dan berkomunikasi sesuai peran. Apabila anak mulai bermain sendiri, guru mengajak kembali anak untuk bergabung dalam kegiatan bermain bersama.
6.	Bagaimana peran guru dalam mendampingi dan membimbing anak selama kegiatan bermain peran berlangsung?	Peran guru adalah memastikan anak tetap terlibat dalam kegiatan bermain bersama teman-temannya dan tidak bermain sendiri. Guru bersama guru pendamping memberikan arahan secara verbal, mengulang kosakata yang perlu

		diucapkan anak, serta membantu anak memahami peran yang sedang dimainkan. Guru juga memberikan pendampingan secara bertahap agar anak merasa nyaman dengan lingkungan belajar, media, maupun teman sebaya sehingga dapat mengikuti kegiatan bermain peran dengan lebih baik.
7.	Bagaimana guru melakukan evaluasi terhadap kegiatan sentra bermain peran yang telah dilaksanakan?	Kalau evaluasi itu ada, pastinya tuh ada portofolio dan dokumentasi, ada foto dan video untuk evaluasinya. Misalnya karena temanya sama, biasanya dalam 1 tema itu kita ambil di 4 minggu dan itu kan rolling ya. Bisa jadi, A1 dapat kesempatan dalam 1 tema itu misal 2x, artinya itu harus ada perkembangan yang tadinya dia ngga menguasai itu, yang kemarin "masih bingung nih, mau ngapain ya", minggu selanjutnya dia udah mulai nih, "oh gini loh jadi penjual" "oh gini loh jadi pembeli" itu dia udah mulai luwes gitu. Terus diliat juga secara langsung, ada catatan anekdot kadang, yang tadinya dia gatau mau ngomong apa jadi

		penjual, besoknya dia jadi tau. Jadi itu ada protofolio, dokumentasi pastinya, dan catatan anekdot.
8.	Bagaimana penerapan pendekatan individual dalam pembelajaran sentra bermain peran bagi anak autisme?	Pendekatan individual dilakukan dengan memberikan motivasi, arahan verbal, membantu anak menyebutkan perannya, serta mengajak anak memilih benda atau alat permainan yang digunakan. Guru terus memberikan dukungan agar anak memahami apa yang sedang dilakukannya selama kegiatan bermain peran.
9.	Bagaimana kondisi lingkungan belajar mendukung kegiatan bermain peran bagi anak autisme?	Lingkungan belajar harus aman, media yang digunakan bervariasi, dan mampu mendukung anak untuk bersosialisasi serta berkomunikasi. Untuk anak autisme, yang terpenting adalah adanya keterlibatan guru maupun teman sebaya karena kalau hanya ada benda, anak cenderung asyik bermain sendiri.
10.	Bagaimana peran guru pendamping dan dukungan sekolah dalam pelaksanaan kegiatan bermain peran?	Guru pendamping mendampingi anak setiap hari mulai dari pelaksanaan program individu sampai evaluasi. Selain itu, guru pendamping juga menjalin

		komunikasi yang intens dengan orang tua mengenai perkembangan anak. Sekolah juga memberikan dukungan melalui kerja sama antara guru dan orang tua.
11.	Apa saja hambatan yang muncul dari karakteristik anak autisme selama kegiatan bermain peran berlangsung?	Hambatan yang muncul selama kegiatan sentra bermain peran umumnya berkaitan dengan kemampuan komunikasi anak yang masih terbatas, sehingga anak belum mampu menyampaikan pendapat atau kebutuhannya secara optimal. Selain itu, beberapa anak memiliki aktivitas fisik yang cukup tinggi sehingga memerlukan pendampingan secara intensif agar tetap fokus mengikuti kegiatan dan dapat berinteraksi dengan teman secara positif. Oleh karena itu, kehadiran guru pendamping menjadi sangat penting selama kegiatan bermain peran berlangsung.

B. Perkembangan Sosial Emosional FA

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana bentuk pendampingan yang diberikan	Guru dan guru pendamping memastikan FA terlibat dalam

	kepada FA selama kegiatan sentra bermain peran berlangsung?	kegiatan bermain peran bersama teman-temannya, tidak bermain sendiri, serta memberikan arahan dan pengulangan kosakata sesuai peran yang dimainkan. FA juga terus diajak mengikuti kegiatan bermain peran secara bertahap agar terbiasa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya
2.	Bagaimana guru pendamping menyesuaikan bentuk pendampingan dengan kebutuhan dan karakteristik FA selama sentra bermain peran?	Pendampingan disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik FA. Guru memperhatikan kesiapan dan kondisi emosinya terlebih dahulu, memberikan waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan, mengulang instruksi dan kosakata, serta membiasakan FA secara bertahap terhadap benda atau situasi yang sebelumnya ditakuti, seperti boneka atau karakter bergambar.
3.	Bagaimana kemampuan FA dalam menyampaikan keinginan, pendapat, atau kebutuhan selama kegiatan bermain peran?	FA belum mampu menyampaikan pendapat atau kebutuhannya secara verbal. Ketika menginginkan sesuatu, ia biasanya menarik tangan guru atau menangis agar kebutuhannya dipahami.

4.	Bagaimana respons FA terhadap instruksi atau pertanyaan yang diberikan guru selama kegiatan sentra bermain peran berlangsung?	Kalau instruksi harus direpeat 2–3 kali aja. Misalnya ‘FA minum', 'simpan tas', atau 'lepas kaus kaki', itu harus satu instruksi aja. Jadi nggak bisa kalau ‘FA buka kaus kaki dan minum'. Harus satu dulu, misalnya ‘FA lepas kaus kaki', diulang 2 sampai 3 kali
5.	Bagaimana interaksi FA dengan guru dan teman sebaya selama kegiatan sentra bermain peran berlangsung?	FA sudah mulai mampu berinteraksi dengan guru dan teman sebaya, misalnya memanggil nama teman atau mengikuti kegiatan bermain bersama. Namun, interaksi tersebut masih memerlukan bantuan dan arahan dari guru maupun guru pendamping.
6.	Bagaimana kemampuan FA dalam mengekspresikan emosi selama kegiatan bermain peran berlangsung?	Selama kegiatan bermain peran, FA umumnya mengekspresikan emosinya dengan menangis ketika menginginkan sesuatu atau ketika guru belum memahami maksud atau keinginannya. Selain itu, FA juga dapat menunjukkan reaksi emosional apabila benda yang disukainya hilang, sehingga guru perlu mencari tahu penyebabnya agar anak kembali tenang.

7.	Bagaimana perkembangan kepercayaan diri dan partisipasi FA selama mengikuti kegiatan sentra bermain peran?	Perkembangannya cukup terlihat. Sekarang FA sudah lebih percaya diri untuk ikut terlibat bersama teman-temannya. Kalau dulu FA sering bersembunyi di bawah meja, tidak mau masuk kelas, dan belum mau bergabung dengan teman. Sekarang FA sudah lebih aware terhadap teman-temannya, mengetahui ketika ada teman yang tidak masuk, mulai memanggil nama teman maupun guru pendamping, serta lebih mau mengikuti kegiatan bermain bersama. Perkembangan ini terjadi karena pembiasaan, pendampingan, dan stimulus yang diberikan secara konsisten.
8.	Bagaimana kemampuan FA dalam mengikuti aturan dan berpartisipasi selama kegiatan bermain peran?	FA masih belum memahami aturan permainan secara menyeluruh. Oleh karena itu, selama kegiatan bermain peran guru dan guru pendamping terus mengarahkan agar FA dapat mengikuti kegiatan sesuai arahan yang diberikan. Yang terpenting adalah FA dapat ikut

		bergabung dan terlibat bersama teman-temannya terlebih dahulu.
9.	Faktor-faktor apa saja yang mendukung pelaksanaan kegiatan sentra bermain peran bagi FA?	Faktor yang mendukung antara lain tersedianya media pembelajaran yang beragam dan disesuaikan dengan tema, lingkungan belajar yang aman, serta keterlibatan guru pendamping selama kegiatan berlangsung. Kehadiran teman sebaya juga menjadi faktor penting karena membantu anak belajar bersosialisasi dan berkomunikasi. Selain itu, komunikasi yang baik antara sekolah, guru pendamping, dan orang tua turut mendukung perkembangan anak selama mengikuti kegiatan sentra bermain peran.
10.	Apa saja hambatan yang muncul dari karakteristik FA selama kegiatan sentra bermain peran? Bagaimana cara guru pendamping mengatasinya	Hambatan yang muncul antara lain FA masih mengalami kesulitan berkomunikasi, belum mampu menyampaikan pendapat secara verbal, cenderung sangat aktif, serta pada awalnya takut terhadap beberapa benda atau karakter tertentu. Untuk mengatasinya, guru dan guru pendamping memberikan pendampingan secara intensif,

		membiasakan FA secara bertahap terhadap lingkungan dan media bermain, serta terus memberikan arahan verbal dan mengajak FA terlibat dalam kegiatan bermain peran.

C. Perkembangan Sosial Emosional DM

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana bentuk pendampingan yang diberikan kepada DM selama kegiatan sentra bermain peran berlangsung?	Untuk pendekatan individual pada saat bermain itu, saat dia mau bermain kita arahkan dan ada bantuan guru pendamping tentunya dan memang kalau dukungan sebenarnya lebih ke interaksi sih, dan mempertanyakan apa yang dilakukan DM, ditanya benda apa namanya itu gitu-gitu.
2.	Bagaimana guru pendamping menyesuaikan bentuk pendampingan dengan kebutuhan dan karakteristik DM selama sentra bermain peran?	Pendampingan disesuaikan dengan kebutuhan DM. Saat kegiatan bermain peran berlangsung, guru pendamping mengarahkan DM untuk ikut terlibat dalam permainan dan membantu mengajak berinteraksi selama kegiatan. Guru pendamping juga memberikan stimulasi melalui komunikasi sederhana, misalnya dengan

		menanyakan benda yang sedang dimainkan atau aktivitas yang sedang dilakukan DM. Peran guru pendamping sangat besar karena selama kegiatan sentra bermain peran anak bebas berpindah tempat sesuai minatnya, sehingga pendamping perlu terus mendampingi dan berinteraksi secara langsung agar DM tetap terlibat dalam kegiatan bermain.
3.	Bagaimana kemampuan DM dalam menyampaikan keinginan, pendapat, atau kebutuhan selama kegiatan bermain peran?	DM belum mampu menyampaikan keinginan dan pendapatnya, kalau DM komunikasi nya lebih kepada fisik, jadi dia langsung ke tempat main yang dia mau.
4.	Bagaimana respons DM terhadap instruksi atau pertanyaan yang diberikan guru selama kegiatan sentra bermain peran berlangsung?	Respon DM terhadap instruksi atau pertanyaan itu belum merespon seutuhnya, dipanggil namanya pun dia belum nengok, jadi masih perlu bantuan pendampingnya untuk merespon.
5.	Bagaimana interaksi DM dengan guru dan teman sebaya selama kegiatan sentra bermain peran berlangsung?	Untuk interaksi DM dengan guru dari semester awal sampai 1 tahun ini sudah cukup berkembang, terutama eye contact nya, dan dia sudah mulai mengenali guru walaupun belum menyapa. Kalau

		untuk ke teman sebaya, mungkin di main peran sih dia masih ngga/ belum menyadari bahwa ada teman sebayanya gitu, jadi dimain peran dia masih individual.
6.	Bagaimana kemampuan DM dalam mengekspresikan emosi selama kegiatan bermain peran berlangsung?	Kalau untuk kemampuan DM dalam mengekspresikan emosi, DM itu suka banget di main peran, jadi dia tuh lebih asik sendiri, jadi dia mainin peran yang dia suka kayak main masak-masakan, dia paling suka jadi koki. Emosinya sebenarnya dia happy tapi kalau sudah ada larangan dia langsung tantrum.
7.	Bagaimana perkembangan kepercayaan diri dan partisipasi DM selama mengikuti kegiatan sentra bermain peran?	Perkembangan rasa percaya diri DM terlihat selama mengikuti kegiatan sentra bermain peran. DM tampak lebih percaya diri ketika memilih dan menjalankan peran yang disukainya, misalnya saat bermain sebagai koki atau melakukan kegiatan memasak. Selain itu, DM juga sudah mau mengikuti kegiatan sentra bermain peran, meskipun pada beberapa kesempatan masih memerlukan arahan dari guru pendamping agar

		tetap terlibat dalam aktivitas bermain.
8.	Bagaimana kemampuan DM dalam mengikuti aturan dan berpartisipasi selama kegiatan bermain peran?	Kalau untuk berpartisipasi dan mengikuti aturan, pada dasarnya DM belum sampai ditahap itu, tetapi DM memang sudah mau bermain.
9.	Faktor-faktor apa saja yang mendukung pelaksanaan kegiatan sentra bermain peran bagi DM?	Faktor yang paling mendukung pelaksanaan kegiatan sentra bermain peran bagi DM adalah keberadaan guru pendamping. Guru pendamping berperan aktif mendampingi, mengarahkan, serta berinteraksi secara langsung selama kegiatan berlangsung sehingga DM tetap dapat mengikuti aktivitas bermain sesuai kemampuannya.
10.	Apa saja hambatan yang muncul dari karakteristik DM selama kegiatan sentra bermain peran? Bagaimana cara guru pendamping mengatasinya	Hambatannya lumayan cukup banyak, karena DM belum bisa berinteraksi dua arah, dan dia masih belum bisa memahami apa itu pijakan atau aturan, dan karena dia suka di sentra bermain peran, dia main di sentra main peran tuh apa yang dia suka aja tanpa terikat aturan.

Lampiran 2: Transkip Wawancara Guru Pendamping FA

Wawancara dengan Guru Pendamping TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan

Nama Responden : HN

Jabatan : Guru Pendamping FA

Hari/Tanggal : 5 Juni 2026

Deep Interview 2

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana bentuk pendampingan yang diberikan kepada FA selama kegiatan sentra bermain peran berlangsung?	Pendampingan yang diberikan kepada FA dilakukan secara fleksibel sesuai dengan kondisi anak pada hari itu. Guru pendamping menggunakan pendekatan trial and error, menyesuaikan hasil pengamatan di lapangan serta masukan dari terapis. Apabila suasana hati FA kurang baik, guru tidak langsung memberikan banyak arahan, tetapi menyesuaikan pendekatan terlebih dahulu. Sebaliknya, ketika FA datang dalam kondisi yang baik, guru mulai memberikan arahan, mengajak mengikuti kegiatan, serta mempersiapkan FA untuk terlibat dalam sentra bermain peran.
2.	Bagaimana guru pendamping menyesuaikan bentuk pendampingan dengan	Pendampingan disesuaikan dengan karakteristik FA. Pada awalnya FA belum mau mengikuti kegiatan

	kebutuhan dan karakteristik FA selama sentra bermain peran?	sentra bermain peran karena takut terhadap beberapa benda. Guru kemudian mengenalkan alat peraga secara bertahap serta mengajak FA bermain bersama teman sebaya. Seiring berjalannya waktu, FA mulai terbiasa mengikuti kegiatan bermain peran, mampu berinteraksi dengan teman, serta menjalankan peran sederhana, seperti menjadi pembeli yang melakukan transaksi atau menjadi penumpang.
3.	Bagaimana kemampuan FA dalam menyampaikan keinginan, pendapat, atau kebutuhan selama kegiatan bermain peran?	Pada awal pembelajaran, FA belum terbiasa menyampaikan keinginan atau kebutuhannya secara verbal. Namun setelah mendapatkan pembiasaan dan latihan secara konsisten, FA mulai mampu mengungkapkan kebutuhannya menggunakan kata-kata sederhana, seperti 'kasih', 'pipis', atau 'kenyang', meskipun belum dalam bentuk kalimat utuh.
4.	Bagaimana respons FA terhadap instruksi atau pertanyaan yang diberikan guru selama kegiatan sentra bermain peran berlangsung?	FA sudah mampu memahami instruksi yang diberikan guru, terutama instruksi yang bersifat rutin maupun saat kegiatan sentra bermain peran. Misalnya ketika

		diminta melakukan pembayaran saat bermain peran di supermarket atau mengambil buah dan memasukkannya ke dalam keranjang, FA dapat mengikuti instruksi tersebut tanpa harus selalu dibantu secara fisik.
5.	Bagaimana interaksi FA dengan guru dan teman sebaya selama kegiatan sentra bermain peran berlangsung?	Selama kegiatan sentra bermain peran, FA tidak diberikan peran tertentu, tetapi difokuskan agar dapat terlibat bersama teman-temannya. Pada awalnya FA cenderung menghindari teman, terutama apabila terdapat benda yang ditakutinya. Namun seiring berjalannya waktu, FA mulai mampu membaur, menyapa teman dengan ucapan 'babay', bahkan beberapa kali memeluk teman. Perkembangan ini menunjukkan bahwa interaksi sosial FA semakin baik dibandingkan sebelumnya.
6.	Bagaimana kemampuan FA dalam mengekspresikan emosi selama kegiatan bermain peran berlangsung?	Selama kegiatan bermain peran, FA cenderung menunjukkan ekspresi emosi yang datar dan tidak banyak memperlihatkan ekspresi tertentu ketika menjalankan peran. Namun,

		apabila merasa takut terhadap sesuatu, FA mulai menunjukkan ekspresi emosinya sehingga guru dapat mengenali kondisi yang sedang dialaminya.
7.	Bagaimana perkembangan kepercayaan diri dan partisipasi FA selama mengikuti kegiatan sentra bermain peran?	Selama mengikuti kegiatan sentra bermain peran, FA menunjukkan perkembangan dalam partisipasi. FA sudah tidak lagi menghindari keberadaan teman-temannya dan mulai mampu membaur saat bermain bersama. Meskipun perkembangan tersebut belum dapat sepenuhnya diartikan sebagai peningkatan rasa percaya diri seperti pada anak reguler, FA menunjukkan perubahan positif dengan lebih nyaman berada dan beraktivitas bersama teman sebaya.
8.	Bagaimana kemampuan FA dalam mengikuti aturan dan berpartisipasi selama kegiatan bermain peran?	FA mulai mampu mengikuti aturan sederhana sesuai dengan arahan guru. Selama kegiatan bermain peran, FA mengikuti kegiatan sampai selesai, membantu merapikan alat permainan, mengembalikan playdough dan lego ke tempatnya, bahkan beberapa kali mengangkat bangku

		tanpa diminta. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa FA mulai memahami aturan sederhana yang berlaku selama kegiatan bermain.
9.	Faktor-faktor apa saja yang mendukung pelaksanaan kegiatan sentra bermain peran bagi FA?	Kegiatan sentra bermain peran membantu FA belajar membaur dengan teman, mengenal fungsi berbagai alat permainan, serta menggunakan media sesuai dengan kegunaannya. Melalui kegiatan bermain peran, FA tidak hanya mengenal tekstur benda, tetapi juga memahami fungsi setiap alat permainan. Selain itu, guru pendamping menyesuaikan bentuk pendampingan dengan kondisi emosi FA sehingga proses bermain dapat berlangsung lebih optimal.
10.	Apa saja hambatan yang muncul dari karakteristik FA selama kegiatan sentra bermain peran? Bagaimana cara guru pendamping mengatasinya	Hambatan yang muncul umumnya berkaitan dengan kondisi emosi FA yang terkadang berubah secara tiba-tiba, misalnya menangis tanpa penyebab yang diketahui. Untuk mengatasinya, guru pendamping terlebih dahulu mencari penyebabnya dengan berkomunikasi kepada FA. Apabila

		FA belum tenang, guru memberikan pendampingan sesuai kebutuhannya, seperti mengajak keluar kelas sejenak atau menggendongnya. Setelah kondisi FA membaik, guru kembali mengajak FA mengikuti kegiatan bermain peran.

Lampiran 3: Transkip Wawancara Guru Pendamping DM

Wawancara dengan Guru Sentra Bermain Peran TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan

Nama Responden : RN

Jabatan : Guru Pendamping DM

Hari/Tanggal : 10 Juli 2026

Deep Interview 3

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana bentuk pendampingan yang diberikan kepada DM selama kegiatan sentra bermain peran berlangsung?	Pada awal kegiatan, saya mengarahkan DM untuk memilih profesi atau peran yang ingin dimainkan. Setelah itu, saya memberikan kesempatan kepada DM untuk bermain sesuai peran yang dipilih sambil tetap memperhatikan jalannya kegiatan. Sesekali saya memberikan arahan mengenai cara menjalankan peran yang sedang dimainkan agar DM tetap terlibat dalam kegiatan bermain.
2.	Bagaimana guru pendamping menyesuaikan bentuk pendampingan dengan kebutuhan dan karakteristik DM selama sentra bermain peran?	Pendampingan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik DM. Selama kegiatan berlangsung, saya memberikan kesempatan kepada DM untuk bermain secara mandiri, tetapi tetap mengamati dan memberikan bantuan apabila diperlukan. Instruksi disampaikan

		secara berulang agar lebih mudah dipahami, serta saya membantu mengarahkan interaksi DM dengan teman sebaya. Ketika DM hanya ingin memainkan satu peran, saya membujuk dan meyakinkan DM untuk mencoba peran lain agar dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan bermain.
3.	Bagaimana kemampuan DM dalam menyampaikan keinginan, pendapat, atau kebutuhan selama kegiatan bermain peran?	Sejauh ini DM belum mampu menyampaikan keinginan atau kebutuhannya secara verbal. Apabila menginginkan sesuatu, DM biasanya langsung mengambil tangan guru pendamping dan mengarahkan guru untuk membantu memenuhi kebutuhannya.
4.	Bagaimana respons DM terhadap instruksi atau pertanyaan yang diberikan guru selama kegiatan sentra bermain peran berlangsung?	DM belum mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Namun, untuk instruksi, DM mulai mampu memahaminya apabila disampaikan secara berulang. Oleh karena itu, Saya biasanya mengulang instruksi beberapa kali agar DM lebih mudah memahami dan melaksanakannya.
5.	Bagaimana interaksi DM dengan guru dan teman	Selama kegiatan bermain peran, interaksi DM dengan guru maupun

	sebaya selama kegiatan sentra bermain peran berlangsung?	teman sebaya masih memerlukan arahan. Saya biasanya mengajak dan membimbing DM untuk mulai berinteraksi, misalnya dengan mengarahkan DM melayani temannya yang berperan sebagai pembeli.
6.	Bagaimana kemampuan DM dalam mengekspresikan emosi selama kegiatan bermain peran berlangsung?	Selama kegiatan bermain peran, DM umumnya menunjukkan dua bentuk ekspresi emosi. DM tersenyum ketika merasa senang menjalankan peran yang disukainya, sedangkan ketika harus menjalankan peran yang tidak sesuai dengan keinginannya, DM cenderung menangis atau marah.
7.	Bagaimana perkembangan kepercayaan diri dan partisipasi DM selama mengikuti kegiatan sentra bermain peran?	Selama mengikuti kegiatan sentra bermain peran, DM menunjukkan perkembangan dalam partisipasi. DM mulai lebih mau bersosialisasi dan ikut bermain bersama teman-temannya selama kegiatan berlangsung.
8.	Bagaimana kemampuan DM dalam mengikuti aturan dan berpartisipasi selama kegiatan bermain peran?	Selama kegiatan sentra bermain peran, DM sudah cukup mampu mengikuti aturan yang diberikan. Namun, pada beberapa kesempatan DM masih perlu diingatkan secara

		berulang agar dapat memahami dan mengikuti beberapa aturan selama kegiatan berlangsung.
9.	Faktor-faktor apa saja yang mendukung pelaksanaan kegiatan sentra bermain peran bagi DM?	Menurut saya, kegiatan sentra bermain peran sangat membantu perkembangan sosial emosional DM, terutama dalam kemampuan bersosialisasi dan mengekspresikan emosi. Selain itu, melalui kegiatan bermain peran guru juga dapat melihat minat dan potensi yang dimiliki DM terhadap peran-peran tertentu.
10.	Apa saja hambatan yang muncul dari karakteristik DM selama kegiatan sentra bermain peran? Bagaimana cara guru pendamping mengatasinya	Hambatan yang sering muncul adalah DM cenderung hanya ingin memainkan satu peran yang disukainya dan belum mau mencoba peran lain. Untuk mengatasinya, saya terus mengajak, membujuk, dan meyakinkan DM agar bersedia mencoba peran yang berbeda sehingga dapat mengikuti kegiatan bermain peran secara lebih beragam.

Lampiran 4: Surat Izin Penelitian

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
FAKULTAS TARBIYAH
H. Juanda No. 70 Ciputat Tangerang Selatan Banten 15419 Telpon : (021) 74705154 Fax : (021) 7402 703
ft.iiq.ac.id ft.pai@iiq.ac.id | piaud.ft@iiq.ac.id

Nomor : 025.3/C/DFT/II/2026
Lamp : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian Tugas Akhir (Skripsi)**

Tangerang Selatan, 04 Februari 2026

Kepada Yth,
Irma Yuli Astuti, M. Si
TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso
di
tempat

Asalamu'alaikum Wr.Wb.

Salam silaturrahim kami sampaikan semoga Ibu dalam mengemban tugas sehari-hari selalu mendapat bimbingan, lindungan dan ridho Allah SWT. Amin

Selanjutnya kami beritahukan kepada Ibu bahwa mahasiswi kami:

Nama : Della Indriani
NIM : 22320107
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : PIAUD
Pembimbing : Kurnia Akbar, M.Pd.

Sedang Menyelesaikan tugas-tugas kesarjanaan di IIQ Jakarta dengan tujuan penelitian:

"Penerapan Sentra Bermain Peran dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Autisme di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan"

Mengingat penelitian tersebut memiliki kaitan dengan instansi yang Ibu pimpin, maka kami mohon kiranya Ibu berkenan menerima dan memberikan informasi atau data yang diperlukan mahasiswi kami.

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan, atas kesediaan Ibu kami ucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. Syahidah Rena, M.Ed

Lampiran 5: Surat Selesai Penelitian

TAMAN KANAK-KANAK
AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL 85
LEGOSO – CIPUTAT TIMUR
Alamat : Jl. Lurah Disah Pisangan Ciputat Timur Telp (021) 74710021
e-mail : tkaisyiyah85@gmail.com

SURAT KETERANGAN
No: 048/TKABA 85/VI/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Irma Yuli Astuti, M.Si.
Jabatan	: Kepala TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	: Della Indriani
Universitas/Kampus	: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta
Fakultas	: Tarbiyah
Prodi/Jurusan	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan pada tanggal 04 Febuari 2026 sampai dengan Juni 2026.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ciputat Timur, 19 Juni 2026
Kepala TK ABA 85,

Irma Yuli Astuti, M.Si.

Lampiran 6: Halaman Sekolah



Lampiran 7: Asesmen Checklist

Instrument Asesmen Ceklis

KKTP	Muncul	Belum Muncul
Anak dapat mengetahui ruangan-ruangan yang ada di rumah beserta kegunaannya		
Anak dapat menyebutkan nama anggota keluarga yang ada di rumah		
Anak dapat mengetahui adab bertamu		
Anak mampu menyampaikan informasi mengenai benda-benda di sekitarnya melalui berbagai hasil karya		
Anak dapat menunjukkan sikap peduli dengan menjaga kebersihan rumah melalui kegiatan sederhana		
Anak mampu mengungkapkan pentingnya rumah sebagai tempat tinggal yang nyaman		

Lampiran 8: Program Pembelajaran Individual (PPI)

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL

TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL 85

Nama : [redacted]
Usia : 5 Tahun
Kelompok : A1
Diagnosa : ASD (*Autism Spectrum Disorder*)

Guru Kelas : [redacted]
Guru Pendamping : [redacted]
Semester : Juli – September 2025
Sekolah : Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 85

Pengembangan Aspek	Capaian	Pendekatan	Evaluasi
Atensi	• Mampu bergabung dan bermain bersama teman • Mampu memahami intruksi dalam kegiatan • Mampu Fokus dalam circle time	• Guru mengajak [redacted] untuk bergabung bersama temannya. • Lakukan *role play* dan bimbingan tentang bagaimana cara berkomunikasi yang tepat yaitu melihat lawan bicara, memulai percakapan, dan gesture • Guru mengulang intruksi kepada [redacted] • Guru melatih [redacted] untuk fokus terhadap satu objek	• Ananda [redacted] sudah mulai mau bergabung dan bermain bersama teman-temannya. Hal ini terlihat dalam kegiatan circle time saat berdoa, namun masih memerlukan arahan dan ajakan dari guru maupun teman untuk ikut berpartisipasi. [redacted] belum menunjukan inisiatif sendiri untuk bergabung, tetapi tampak senang ketika sudah berada dalam kelompok. Dengan bimbingan yang konsisten dan dukungan dari lingkungan kelas atau lingkungan sekolah, diharapkan [redacted] dapat memiliki kemauan sendiri untuk berinteraksi dengan teman-temannya. • Pada saat circle time, [redacted] sudah mampu duduk tenang dalam kegiatan kurang lebih selama 5 menit dengan arahan guru. Saat circle time [redacted] melakukan sikap berdoa membaca surah Al- fatihah, doa mau belajar, doa sebelum dan

Kemampuan Bahasa Reseptif dan Ekspresif	• Mampu menyebutkan namanya sendiri • Merespon ketika dipanggil	• Guru memanggil [redacted] • Guru mengenalkan nama-nama temannya • Guru mengenalkan 10 benda di sekitarnya	• kemampuan berbahasa melalui suara bubbling • [redacted] belum menunjukan kemampuan untuk mengungkapkan keinginan secara verbal, namun pada beberapa kesempatan [redacted] dapat menunjukan sikap penolakan dengan gestur dan ekspresi wajah • Dalam hal merespon panggilan, [redacted] masih memerlukan stimulus berulang, kontak mata mulai muncul meskipun belum konsisten dan hanya berlangsung singkat. Diharapkan dengan pendampingan intensif dan latihan berulang, kemampuan [redacted] dalam menyebutkan
	• Mampu mengendalikan diri • Mampu membuka dan menutup wadah bekal yang dibawanya • Mampu memakai Sepatu dan kaos kaki sendiri • Toilet training	• Guru mengarahkan [redacted] untuk terbiasa menggunakan alat makan • Guru meminta [redacted] membuka dan menutup bekalnya sendiri ketika waktu makan • Guru mengenalkan dan menyebutkan barang-barang pribadi [redacted] secara rutin • Guru membawa [redacted] setiap 30 menit sekali ke toilet • Guru melatih [redacted] agar mampu mengungkapkan	mengelola emosinya. Hal ini terlihat pada saat mengantre atau menunggu giliran ditandai dengan menangis dan berteriak. • [redacted] sudah mulai mampu mengambil tas dan bekalnya sendiri akan tetapi untuk membuka dan menutup wadah bekalnya [redacted] masih enggan melakukannya tanpa arahan. • [redacted] mulai menunjukan perkembangan dalam hal kemandirian, ia sudah mampu melepas kaus kaki, dan memakai celana dengan bantuan dan arahan dari guru. Dalam hal memakai Sepatu dan kaus kaki, [redacted] masih memerlukan bimbingan

Lampiran 9: Dokumentasi



Ruang Sentra Bermain peran



Area Bus



Area Dapur



Area Sekolah



Wawancara Guru
Sentra Bermain Peran



Wawancara Guru
Pendamping FA (HN)



Wawancara Guru Pendamping DM (RN)

Lampiran 10: Plagiasi

PERPUSTAKAAN
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
Jl. Ir. H. Juanda No.70, Tangerang Selatan Banten 15419 Telp. (021) 74705154 Fax. (021) 7402 703
Email : iiq@iiq.ac.id Website : www.iiq.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIARISME
Nomer : 013/Perp.IIQ/TBY.PIAUD/VII/2026

Yang bertandatangan dibawah ini:
Nama : Seandy Irawan
Jabatan : Perpustakaan

NIM	22320107	
Nama Lengkap	DELLA INDRIANI	
Prodi	PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)	
Judul Skripsi	PENERAPAN SENTRA BERMAIN PERAN DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK AUTISME DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL 85 LEGOSO TANGERANG SELATAN	
Dosen Pembimbing	KURNIA AKBAR, M.Pd.	
Aplikasi	Turnitin	
Hasil Cek Plagiarisme (yang diisi oleh staf perpustakaan untuk melakukan cek plagiarismen)	Cek 1. 31%	Tanggal Cek 1: 31 Juli 2026
	Cek. 2.	Tanggal Cek 2:
	Cek. 3.	Tanggal Cek 3:
	Cek. 4.	Tanggal Cek 4:
	Cek. 5.	Tanggal Cek 5:

Sesuai dengan ketentuan Kebijakan Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta Nomor: 03/A.1//IIQ/I/2021 yang menyatakan batas maksimum similarity skripsi mahasiswa sebesar **35%**, maka hasil skripsi di atas dinyatakan **bebas** plagiarisme.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangerang Selatan, 23 Juli 2026
Petugas Cek Plagiarisme

Seandy Irawan, S.IP

31% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Exclusions

- 71 Excluded Sources

Top Sources

27% Internet sources
17% Publications
10% Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

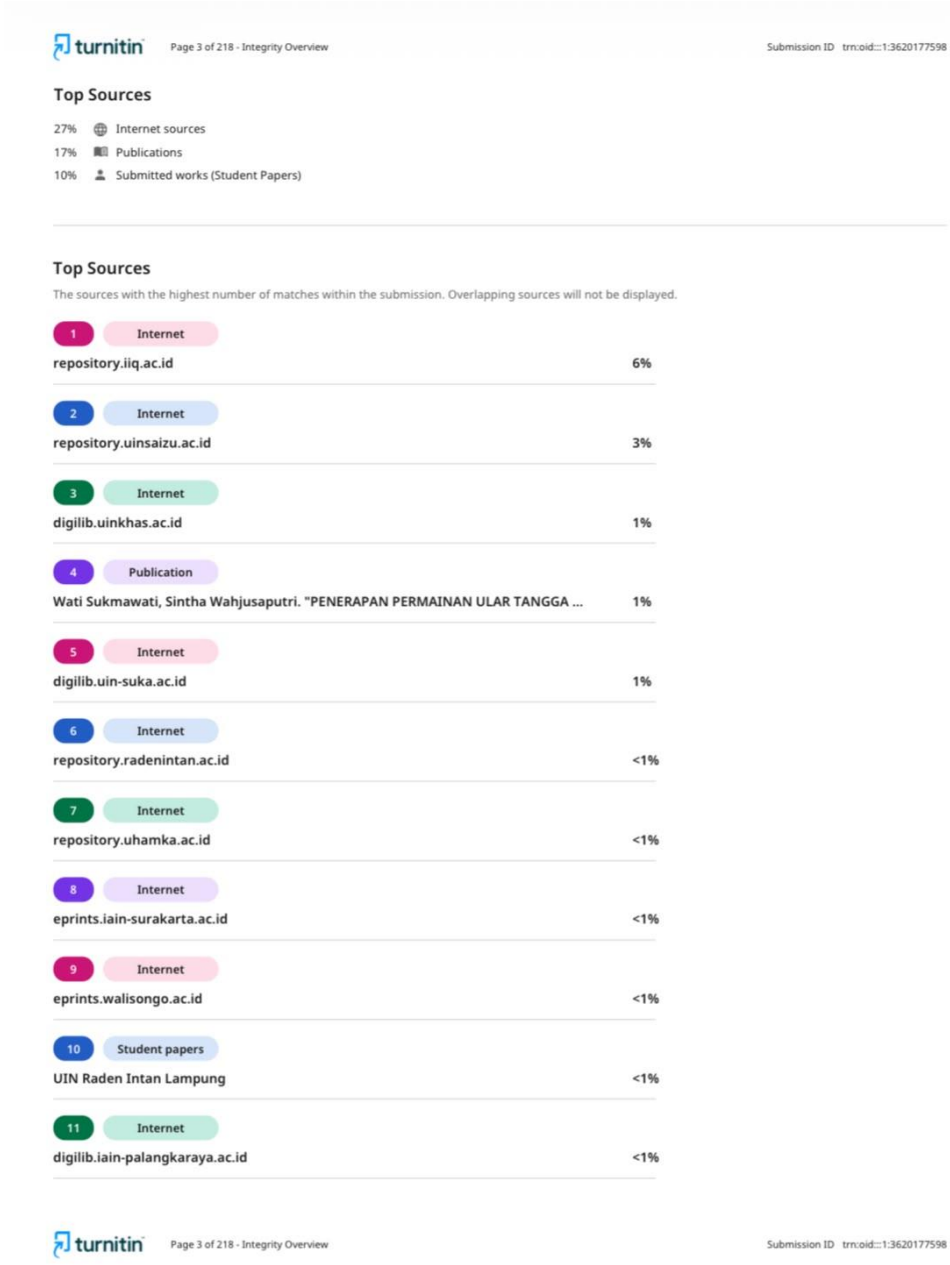

turnitin Page 3 of 218 - Integrity Overview Submission ID trn:oid:::1:3620177598

Top Sources

27% Internet sources
17% Publications
10% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	
repository.iiq.ac.id		6%
2	Internet	
repository.uinsaizu.ac.id		3%
3	Internet	
digilib.uinkhas.ac.id		1%
4	Publication	
Wati Sukmawati, Sintha Wahjusaputri. "PENERAPAN PERMAINAN ULAR TANGGA ...		1%
5	Internet	
digilib.uin-suka.ac.id		1%
6	Internet	
repository.radenintan.ac.id		<1%
7	Internet	
repository.uhamka.ac.id		<1%
8	Internet	
eprints.iain-surakarta.ac.id		<1%
9	Internet	
eprints.walisongo.ac.id		<1%
10	Student papers	
UIN Raden Intan Lampung		<1%
11	Internet	
digilib.iain-palangkaraya.ac.id		<1%

turnitin Page 3 of 218 - Integrity Overview Submission ID trn:oid:::1:3620177598

RIWAYAT HIDUP



Della Indriani, lahir di Pangkalan Bun pada 27 Agustus 2003. Penulis merupakan putri dari pasangan Abah (Alm.) Alamsyah dan Mama Siti Syarifah serta anak keempat dari empat bersaudara. Penulis memulai pendidikan pada tahun 2008 di TKIT Al-Manar Pangkalan Bun. Selanjutnya, penulis menempuh pendidikan di SDN 4 Mendawai pada tahun 2009 dan lulus pada tahun 2015. Pada tahun 2015, penulis melanjutkan pendidikan di SMPIT Al-Manar Pangkalan Bun dan menyelesaikan pada tahun 2018. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Bilingual Pesantren Modern Al-Amanah Junwangi, Krian, Jawa Timur dan lulus pada tahun 2021.

Setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren, penulis mengambil jeda (*gap year*) selama satu tahun sebelum melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Pada tahun 2022, penulis diterima sebagai mahasiswa fakultas Tarbiyah program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

Penulis mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada kedua orang tua, seluruh dosen, keluarga, sahabat, serta semua pihak yang telah memberikan doa, bantuan, dan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat dan menjadi langkah awal untuk bagi penulis untuk terus belajar dan berkontribusi dalam bidang pendidikan Islam.